

BUDAYA POLITIK DALAM ETNIS JAWA
(Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten
Langkat pada Tahun 2013)

OLEH :

WAHYU WIJI UTOMO

NIM : 92212012504

Program Studi

Pemikiran Islam

Konsentrasi Sosial Politik Islam



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Wahyu Wiji Utomo

Nim : 92212012504

Tmpt / Tgl Lahir : Binjai, 27 September 1990

Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN - SU Medan

Alamat : Jln Jendral Ahmad Yani Stabat Kabupaten Langkat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul **“BUDAYA POLITIK DALAM ETNIS JAWA (Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat pada Tahun 2013)”**. benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 29 April 2014

Yang membuat pernyataan

Wahyu Wiji Utomo

Nim : 92212012504

PERSETUJUAN
TESIS BERJUDUL

**BUDAYA POLITIK DALAM ETNIS JAWA (Studi Kasus Peran Pujakesuma
dalam Pilkada Kabupaten Langkat pada Tahun 2013)**

Oleh
Wahyu Wiji Utomo
Nim : 92212012504

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memeperoleh Gelar
Master Pemikiran Islam (M.Pem.I) Pada Program Studi Pemikiran Islam
Konsentrasi Sosial Politik Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara

Medan, 25 April 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasimsyah Nasution. MA
NIP. 195707 19198303 1 005

Prof. Dr. Katimin. MA
NIP. 19650705 199303 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **“BUDAYA POLITIK DALAM ETNIS JAWA (Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat pada Tahun 2013)”**. an. Wahyu Wiji Utomo Nim : 92212012504 Program Studi Pemikiran Islam Konsentrasi Sosial Politik Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 12 Mei 2014

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master Pemikiran Islam (M.Pem.I) Pada Program Studi Pemikiran Islam Konsentrasi Sosial Politik Islam

Medan, 12 Mei 2014
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Sarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris,

Prof. Dr. Ahmad Qarib, MA

NIP. 195804 14198703 1 002

Dr. Sulidar. M.Ag

NIP. 19670821 199303 2 007

Anggota

1. Prof. Dr. Ahmad Qarib, MA
NIP. 195804 14198703 1 002

2. Dr. Sulidar. M.Ag
NIP. 19670821 199303 2 007.

3. Prof. Dr. Hasimsyah Nasution. MA
NIP. 195707 19198303 1 005

4. Prof. Dr. Katimin. MA.
NIP. 19650705 199303 1 003

Mengetahui:
Direktur PPs IAIN-SU

Pro. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 198503 1 007

ABSTRAK



Nama : Wahyu Wiji Utomo
Nim : 92212012504
Prodi : Pemikiran Islam Konsentrasi Sosial
Politik Islam
Judul Tesis : BUDAYA POLITIK DALAM ETNIS
JAWA (Studi Kasus Peran Pujakesuma
dalam Pilkada Kabupaten Langkat pada
Tahun 2013)

Tesis ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya budaya politik dalam etnis jawa khususnya pada organisasi “Pujakesuma” yang ada di kabupaten langkat. Ketika Pilkada Kabupaten Langkat yang lalu dilaksanakan ada beberapa calon bupati dan wakil bupati yang bersaing untuk menjadi bupati di kabupaten langkat.

Kabupaten Langkat sendiri memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak dengan pendapatan daerah yang cukup besar ditambah lagi beberapa potensi alam lainnya sehingga banyak orang yang ingin menjadi kepala daerah di Kabupaten Langkat dan bersaing pada Pilkada di tahun 2013 yang lalu untuk menjadi bupati langkat

Beberapa calon bupati langkat tersebut berasal dari berbagai individu yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya baik itu dari golongan, jabatan maupun etnis. Beberapa diantaranya ada yang berasal dari etnis melayu, karo dan suku jawa. Namun pada kenyataanya pemilihan bupati tersebut dimenangkan oleh H. Ngogesa Sitepu yang merupakan calon incumbent dan beretnis karo.

Kabupaten Langkat adalah wilayah yang mayoritas bersuku jawa, namun kenyataanya jumlah etnis yang besar belum tentu memenangkan calon yang berasal dari etnis jawa tersebut. Dan disamping itu ternyata Pujakesuma sebagai organisasi etnis jawa ternyata tidak memberikan dukunganya pada calon yang berasal dari etnis jawa. Sehingga hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana sebenarnya budaya politik jawa yang ada pada organisasi Pujakesuma ?

Dari hasil penelitian ternyata Pujakesuma sendiri ternyata masih tetap berpegang teguh pada budaya politik dalam etnis jawa namun ternyata sosok kepemimpinan dan kekuasaan yang ada pada beberapa calon bupati langkat yang berasal dari etnis jawa belum memenuhi kriteria yang sesuai dengan budaya politik dalam etnis jawa menurut Pujakesuma, dan disisi lain sosok H. Ngogesa Sitepu yang berasal dari etnis karo menurut Pujakesuma lebih mendekati dengan berbagai hal yang sesuai dengan budaya politik dalam etnis jawa sehingga pada akhirnya Pujakesuma lebih mendukung H. Ngogesa Sitepu untuk menjadi bupati langkat dibanding dengan calon lain yang berasal dari etnis jawa

ABSTRACT

Name : Wahyu Utomo Wiji

Nim : 92212012504

Thesis Title : CULTURAL POLITICS OF ETHNIC JAVA (Case Study Role Pujakesuma in Election Langkat the Year 2013)

This thesis is a study that aims to determine how exactly the Javanese ethnic political culture in particular on the organization "Pujakesuma" that exist in Langkat. When elections were last held Langkat there are several candidates for regent and deputy regent competing to become regent in Langkat.

Langkat themselves have adequate enough population with incomes large enough area plus several other natural potential of so many people who want to become a regional head in Langkat and compete in elections in 2013 ago to become regent of Langkat

Some candidates Langkat Regent came from a variety of different individuals with each other both from the class, and ethnic office. Some of the people are ethnic Malay, Javanese and ethnic karo. But the fact of the regent election was won by H. Ngogesa Sitepu which is the incumbent candidate and ethnic karo.

Langkat district is the area that the majority of tribes of Java, but the fact that a large number of ethnic candidates won not necessarily derived from the Javanese ethnicity. And besides that, it turns out Pujakesuma as Javanese ethnic organizations were not giving out his support to candidates from ethnic Javanese. So this raises the question of how exactly the Javanese political culture that exist in the organization Pujakesuma?

From the research, it turns out Pujakesuma itself was still clung to the political culture of the ethnic Javanese but in fact the figure of leadership and power that exist in some Langkat regent candidates from ethnic Javanese not meet the criteria in accordance with the political culture of the ethnic Javanese according Pujakesuma, and on the other hand H. Ngogesa Sitepu figure derived from ethnic karo according Pujakesuma closer with a variety of things in accordance with the political culture of the ethnic Javanese and ultimately more supportive Pujakesuma H. Ngogesa Langkat Regent Sitepu to be compared with other candidates from ethnic Javanese.

تجريد

اسم : وحيو ويجي أوتومو
نمرة القيد : 92212012504
موضوع : عدة السييسة في شعبة جاوي " عمل فوجا كيسوما في اختيار رئيس الدائرة
في سنة 2013.

قصد هذا البحث ليعلم كيف حقيقة عادة السييسة في "جاوي" خصوصا في منظمة "فوجا كيسوما" الذي في "لاعكات" عند اختيار رئيس الدائرة "لاعكات" في سنة 2013 الماضي لأن في اختيار رئيس الدائرة "لاعكات" الماضي فيه الذين سيكونون أميرا وناءبا الذين يتسابقون ليكون أميرا وناءبا في "لاعكات".

دائرة "لاعكات" له مجتمعة كثيرة ووجد كثيرا من المال حتى كثيرا منهم ارادوا أن يكون أميرا في "لاعكات" ويستبقوا في اختيار رئيس الدائرة في سنة 2013 الماضي, ليكون أميرا في "لاعكات".

ومن بعضهم الذي سيكون أميرا في "لاعكات" هم جاءوا من شخص متنوع اما من الشعوب واما من القبائل. بعضهم من "ملايو" وبعضهم من "كارا" وبعضهم من "جاوي" لكن في حقيقة الحال, الذي فاعز في ذلك الاختيار وهو "الحج عوكيسا سيتيفو" وهو من شعبة "كارا".

حقيقة الحال "لاعكات" هو ولاية الذي فيه أكثر من شعبة "جاوي", لكن لم يكن الذي كثيرا في جملة في تلك الدائرة يكون فاعزا من جملة قليل. وجانب ذلك, فبان "فوجاكيسوما" الذي من شعبة "جاوي" هم لا يخترون الذي من شعبة "جاوي". حتى هناك السؤال عن هذا, كيف حقيقة "جاوي" الذي في منظمة "فوجا كيسوما"؟

من هذا البحث حقيقة "فوجا كيسوما" استقاموا ب..... "جاوي", لكن من بعض الذي سيكون أميرا الذي من شعبة "جاوي" لم يكن كاملا ولم يكن مطابقا ب..... في شعبة "جاوي" عند "فوجا كيسوما". والحج عوكيسا ستيفو الذي من شعبة "كارا" عند "فوجا كيسوما" هو أقرب وأحسن ومطابق ب.... في شعبة "جاوي" حتى "فوجا كيسوما" اختروا ليكون أميرا في "لاعكات" و لأنه أحسن من غيره ولو كان غيره من شعبة "جاوي".

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga Tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh suri tauladan bagi penulis khususnya dan bagi umat Islam yang taat kepadanya hingga akhir hayat. Mudah mudahan kita mendapat syafaat nya di yaumul akhir nantinya amin.

Atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul **“BUDAYA POLITIK DALAM ETNIS JAWA (Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat pada Tahun 2013)”**. Adapun penulisan Tesis ini adalah untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat dalam mencapai gelar Master Pemikiran Islam (M.Pem.I) Pada Program Studi Pemikiran Islam Konsentrasi Sosial Politik Islam

Pertama sekali penulis memepersembahkan Tesis ini kepada orang tua dan rasa terima kasih yang teristimewa penulis ucapkan kepada ayahanda Suriadi dan ibunda Leginten yang sedemikian lama membimbing dan membantu penulis secara moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik.

Rasa terima kasih yang sebesar besarnya penulis sampaikan kepada: Pembimbing I, Prof. Dr. Hasimsyah Nst. MA dan juga Pembimbing II, Prof. Dr. Katimin. MA. yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta saran dan perbaikan penulisan sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Dan juga terima kasih kepada panitia penguji tesis yakni Prof. Dr. Ahmad Qarib, MA dan juga kepada bapak Dr. Sulidar. M.Ag. karena berkat bantuannya akhirnya Tesis ini dapat selesai di munaqasyahkan tepat pada waktunya.

Bapak ibu dosen yang telah memberkati penulis dengan berbagai macam hal dan kematangan berfikir serta ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjalani perkuliahan di Program Studi Pemikiran Islam Konsentrasi Sosial Politik Islam IAIN Sumatera Utara sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

Terimakasih pula kepada Pujakesuma Kabupaten Langkat beserta seluruh jajaranya khususnya kepada bapak Surialam SE Ketua Pujakesuma Kabupaten Langkat serta bapak Sunardi, sekertaris Pujakesuma Kabupaten Langkat, yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan berbagai informasi penelitian yang dibutuhkan sampai akhir.

Terima kasih juga kepada teman-teman ku sekalian seperjuangan terima kasih banyak kepada bapak Ahmad Nurdin, bapak M. Khairi, bapak Arief Muammar, bapak Muhammad bapak M Dar, bapak Rudiawan dan bang Rizki yang bersama-sama berusaha untuk lulus di bulan lima semoga kedepanya kita semua dapat sukses bersama pula.

Penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dari segi penulisan maupun isi Tesis ini untuk itu penulis memohon maaf kepada rekan-rekan sekalian serta memohon ampun kepada Allah SWT semoga kiranya dapat dimaklumi sekian dan terima kasih.

Wasalamu alaikum wr.wb.

Medan, 12 Mei 2014

Penulis

Wahyu Wiji Utomo

Nim : 92212012504

TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	be
ت	tā'	T	te
ث	šā'	š	s (dengan satu titik di atas)
ج	jīm	J	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan satu titik di bawah)
خ	khā'	Kh	Ka dan ha
د	dāl	D	De
ذ	zāl	Ẓ	zet (dengan satu titik di atas)
ر	rā'	R	er
ز	zāi	Z	zet
س	sīn	S	es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan satu titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan satu titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan satu titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan satu titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fā'	F	ef
ق	qāf	Q	qi
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	el
م	mīm	M	em
ن	nūn	N	en
ه	hā'	H	we
و	wāwu	W	ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
— ي	Fathah dan Ya	ai	A dan i
— و	Kasrah dan Ya	Au	A dan u

Contoh

ك ت ب : kataba
ف أ ل ا : Fa'ala
ذ ك ر : dzukira
Suila : سُئِلَ
Kaifa : كَيْفَ
Haula : هَوَّلَ

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
— ا	Fathah dan Alif atau Ya	A	A dan garis diatas
— ي	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
— و	Dhammah dan wau	U	U dan garis diatas

Contoh

Qala : اَقْل
Rama : رَا م ا
Qila : قِيلَ
Ya'qulu : يَقُولُ

d. Ta marbuthah

transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

1. Ta marbuthah hidup

Ta marbuthah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, translitrasinya adalah /t/

2. Ta marbuthah mati
Ta marbuthah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan Ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata terpisah maka huruf Ta marbuthah itu di translasikan dengan ha (h)

contoh

raudat al-attfâl	: روضة الأطفال
al-madînah al-munawarah	: المدينة المنورة
mahkamah.	: محكمة

e. Syaddah

Syaddah atau tasydid atau konsonan ganda yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini di lambangkan dengan dua huruf yang sama, yaitu huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh

- rabbana : انبر
- nazalla : الازان

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, yaitu : ل , ا , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf samsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf samsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

Contoh

- ar-rajulu : راجول و
- as-sayidatu : ساي يداو و
- as-syamsu : الشمس
- al-qalamu : كالامو
- al-jalalu : وللالاج

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh

- ta'khudzuna : تاخذون
- an-nau' : النوء
- inna : انّ
- Umirtu : أوم يرتو
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi`il, ism, maupun harf, ditulis saling terpisah. Hanya kata-kata/istilah tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan/ditambahkan, maka dalam transliterasinya juga dirangkaikan juga dengan kata lai yang mengikutinya.

Contoh

- Wa inallaha lahua khair ar-raziqin
- Wa inallaha lahua khairuraraziqin
- Fa aufu al kaila wa ala mizana
- Fa auful-kaila wal-mizana
- Ibrahim al khafil
- Ibrahimul khalil
- Bismilahi majreha wa mursaha
- Wa lilahi alan nasi hiju al baiti
- Man isataa al ilaihi sabila
- Walilahi alan nasi hiju al baiti man
- Man istaa ilaihi sabila

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh

- Wa ma muhamadun ila rasul
- Ina awwala baitin wudi a linnasi lalazi bi bakkata mubarakan
- Syahru ramadhana al lazi unzila fihil qur' anu
- Syahru ramadhanaal lazi unzila fihil qur' anu
- Wa laqad ra'ahu bil ufuq al mubin
- Wa laqad ra'ahu bil ufuqil mubin
- Alhamdu lilahi rabbil alamin

Penngunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalu penulisan ini disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh

- Nasrun minallahi wa fathu qarib

- Lilahi al-amru jami'an
- Lilahi amru jami'an
- Wallahu bikuli sya'in ' alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Wahyu Wiji Utomo
2. Nim : 92212012504
3. Tmpt / Tgl Lahir : Binjai, 27 September 1990
4. Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN - SU Medan
5. Alamat : Jln Jendral Ahmad Yani Stabat Kabupaten Langkat

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD 050657 Berijazah tahun 2002
2. Tamatan SMP N 1 STABAT Berijazah tahun.2005
3. Tamatan SMA N 1 STABAT Berijazah tahun 2008
4. Tamatan Universitas/Institus/Akademi IAIN - SU Berijazah tahun 2012

DAFTAR ISI

	HALAMAN
SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Batasan Istilah	13
F. Kajian terdahulu	14
G. Sistematika Penulisan	17
 BAB II KAJIAN TEORITIS	 18
A. Teori Budaya Politik	18
B. Bentuk-bentuk budaya politik	20
C. Asal Usul dan Pengertian Etnis Jawa	24
D. Paguyuban Pujakesuma Sebagai Wadah Etnis Jawa Disumatara	27
E. Pemilihan kepala daerah	31
 BAB III METODE PENELITIAN	 34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	35
C. Informan Penelitian	36
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	39
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	40
H. Kerangka Berpikir Penelitian	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran umum wilayah kabupaten langkat	44
1. Kondisi Wilayah dan Geografi Kabupaten Langkat	47
2. Pemerintahan Kabupaten Langkat	53
3. Penduduk Kabupaten Langkat	56
B. Etnis jawa dalam politik.....	62
C. Budaya Politik Jawa.....	69
1. Pandangan Budaya Politik Jawa Dalam Melihat pemimpin dan Kekuasaan	73
2. Falsafah Kepemimpinan dalam Literatur Jawa.....	76
3. Pemimpin Bagi Orang Jawa.....	77
4. Bentuk Dukungan Bagi Pemimpin	81
D. Pilkada kabupaten langkat.....	84
1. Hasil Pemilu Legislatif Pada Tahun 2004 Dan 2009 Di Kabupaten Langkat	84
2. Perbandingan Dukungan Partai Politik Calon Bupati	87
3. Perbandingan Pilkada Kabupaten Langkat Pada Tahun 2008 ..	90
4. Hasil Pilkada Kabupaten Langkat Pada Tahun 2013	95
E. Sejarah Singkat Paguyuban Pujakesuma dari Masa Ke Masa	99
F. Budaya politik jawa di dalam Motto dan Kepribadian Pujakesuma ...	109
G. Visi Misi dan Strategi Pujakesuma	112
H. Program Kerja Pujakesuma Sesuai Dengan Visi Misi dan Strategi....	114
I. Keanggotaan Paguyuban Pujakesuma.....	117
J. Interaksi Sosial Paguyuban Pujakesuma	120
K. Perbedaan Paguyuban Pujakesuma Dengan Organisasi Lainnya	124
L. Kekuatan Pujakesuma Berdasarkan Analisis SWOT.....	126
M. Pujakesuma dalam bidang politik	128
N. Pujakesuma dalam melihat pemimpin di Kabupaten Langkat	131
O. Peran Pujakesuma Dalam Pilkada Kabupaten Langkat	134
P. Analisis Kemenangan Bupati Langkat Terhadap Dukungan Pujakesuma	138
 BAB V PENUTUP.....	 146
A. Kesimpulan	146
B. Saran.....	148
 DAFTAR PUSTAKA	 151
Lampiran – Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jarak dari Kota ke Kota di Wilayah Kabupaten Langkat.....	50
2. Luas Kecamatan dan Penggunaannya Tahun 2012.....	51
3. Lebar dan Panjang Sungai Serta Debit Air yang Tersedia Tahun 2012	52
4. Banyaknya Desa Kelurahan menurut Kecamatan Tahun 2012.....	54
5. Jumlah Anggota DPRD Kabupaten menurut Fraksi Tahun 2012.....	55
6. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan Tahun 2012	57
7. Jumlah Penduduk dan Rumah tangga menurut Kecamatan Tahun 2012	58
8. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin, Rasio Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2012.....	59
9. 10 Etnis Terbesar Di Kabupaten Langkat	61
10. Jumlah dan Perolehan Suara Partai Peserta Pemilu Legislatif DPRD Kabupaten Langkat pada 2004 dan 2009	85
11. Dukungan partai politik terhadap Pasangan Calon Bupati Dan Calon Wakil Bupati Kabupaten Langkat	88
12. Komposisi Perolehan Suara Pada Pilihan Bupati Kabupaten/Kota Langkat Periode 2008	92
13. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Suara Pemilihan Umum Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah Tingkat Kabupaten Kota	97
14. Jumlah Persentase Perolehan Suara Pasangan Calon Bupati Dan Wakil Bupati Langkat Dalam Pemilihan Umum bupati dan wakil bupati langkat tahun 2013	98
15. Program Kerja Pujakesuma Sesuai Visi Misi Dan Strategi	114
16. Perbedaan Paguyuban Pujakesuma Dengan Organisasi Lainnya	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir Penelitian	43
2. Peta Wilayah Kabupaten Langkat	49
3. Logo Pujakesuma	100
4. Foto Gedung Pujakesuma Kabupaten Langkat	108
5. Foto Beberapa Kegiatan Usaha Pujakesuma Kabupaten Langkat	117
6. Bupati H. Ngogesa Sitepu Bersama Dengan Anggota Pujakesuma....	136
7. Skema Mengenai Dasar Pertimbangan Pujakesuma Pada Pilkada 2013	140

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Langkat Nomor 616/Kpts/KPU-Kab-002.434722/2013 Tentang Penetapan Zona Kaampanye Dan Jadwal Kampanye Pasangan Calon Bupati Dan Wakil Bupati Langkat Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum Bupati Dan Wakil Bupati Langkat Tahun 2013
2. Berita Acara Rekapitulasi Hasil Perhitungan Suara Pemilihan Umum Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Langkat Oleh Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Langkat
3. Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Langkat Nomor : 25/Kpts/KPU-Kab-002.434722/2013 tentang penetapan dan pengesahan jumlah dan persentase perolehan suara sah Pasangan Calon Bupati Dan Wakil Bupati Langkat Dalam Pemilihan Umum Bupati Dan Wakil Bupati Langkat Tahun 2013
4. Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Langkat Nomor : 26/Kpts/KPU-Kab-002.434722/2013 tentang penetapan pasangan calon Bupati Dan Wakil Bupati Langkat terpilih Dalam Pemilihan Umum Bupati Dan Wakil Bupati Langkat Tahun 2013
5. Buku Putih Sejarah Singkat Paguyuban Keluarga Besar Pujakesuma
6. Anggaran Rumah Tangga Pujakesuma 06/MUNAS II/PUJAKESUMA/2006. PENYEMPURNAAN ANGGARAN DASAR PUJAKESUMA
7. Anggaran Rumah Tangga Pujakesuma 06/MUNAS II/PUJAKESUMA/2006. PENYEMPURNAAN ANGGARAN RUMAH TANGGA PUJAKESUMA
8. SK No. 03 / SK/ PW/ PJK-SU/ XII/ 2011. Tanggal 20 desember 2011 Tentang pengurus daerah (PD) Paguyuban Keluarga Besar Pujakesuma kabupaten langkat periode 2011-2016
9. Pertanyaaan Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam menyongsong pemilihan presiden pada tahun 2014, seperti yang kita ketahui semarak pesta demokrasi telah dapat dirasakan jauh hari sebelumnya. Hal tersebut bisa kita lihat pula dengan maraknya Pilkada di beberapa daerah yang ada di Indonesia yang menandai bahwa semangat demokrasi masih tetap tumbuh subur di daerah nusantara ini. Sampai di tahun 2013 saja ada 125 Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA), terdiri 14 pemilihan gubernur (Pilgub) dan 111 pemilihan Bupati/Walikota. Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), Diah Anggraeni, mengatakan hampir separuh dari total 33 provinsi di Indonesia pada 2013 menggelar Pilgub. ”Pada tahun ini ada 14 provinsi menggelar Pilgub, serta 111 pemilihan bupati/walikota”.¹ banyaknya pemilihan kepala daerah ini tidak terlepas dari adanya pemekaran ataupun otonomi daerah, yang memungkinkan kepala daerah mengatur kebijakan daerah yang ia pimpin, sehingga kepala daerah menjadi sebuah simbol raja-raja kecil yang ada di Indonesia.

Dengan adanya pemekaran, membuat daerah tersebut membutuhkan seorang kepala daerah yang bertugas memimpin birokrasi, menggerakkan jalannya roda pemerintahan, menjadi tempat perlindungan, pelayanan publik dan pembangunan,² Sejak tahun 2004 terjadi perubahan atau perkembangan yang mendasar dalam demokrasi Indonesia dengan adanya Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) secara langsung. Untuk keperluan tersebut dikeluarkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 pada tanggal 15 oktober 2004, tentang Pemerintahan Daerah sebagai hasil revisi Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 yang disetujui secara aklamasi pada rapat paripurna Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI pada tanggal 29 september 2004 dan

¹ [Ahmad Mufid Aryono](http://www.solopos.com/2013/01/07/kemendagri-2013-tahun-politik-ada-125-pilkada365629), “Kemendagri 2013 Tahun Politik Ada 125 Pilkada” diakses dari <http://www.solopos.com/2013/01/07/kemendagri-2013-tahun-politik-ada-125-pilkada365629>, pada tanggal 27-11-2013, pukul 19:30 WIB.

² Joko J. Prihatmoko, *Pemilihan Kepala Daerah langsung*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2005), h.203.

ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia yang ke-5 (lima) Megawati Soekarno Putri pada tanggal 18 oktober 2004.³

Gagasan otonomi daerah melekat pada pelaksanaan UU No. 32 Tahun 2004 mengenai pemerintahan daerah yang sangat berkaitan dengan Demokratisasi kehidupan politik dan pemerintahan baik tingkat lokal maupun ditingkat nasional. Agar demokrasi bisa terwujud maka daerah harus memiliki kewenangan yang luas dalam mengurus dan mengatur rumah tangganya sendiri.⁴ Karena dengan adanya undang-undang tersebut sebagai acuan untuk menyelenggarakan Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) secara langsung seakan telah membuka era baru dalam berdemokrasi. Pemilihan Kepala Daerah merupakan momen politik di tingkat lokal yang cukup penting, yakni proses penggantian pemimpin daerah yang dilakukan dengan cara pemilihan langsung. Cara pemilihan langsung ini merupakan perubahan baru dalam sistem pemilihan kepala daerah sebelumnya, di mana pada era sebelum reformasi tahun 1998, kepala daerah dipilih oleh anggota DPRD secara tertutup, dan ini dianggap tidak transparan, penuh rekayasa dan jauh dari Demokratis.

Pilkada memang merupakan suatu yang paling dinantikan di daerah, karena ini merupakan even yang menjadi titik penentu siapa yang akan menempati posisi raja-raja kecil di daerah tersebut. Sehingga Pilkada sendiri tidak luput diwarnai dengan beragam aksi yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan suara dari berbagai pihak. Mulai dari mencari dukungan partai politik, ormas, pengusaha maupun masyarakat luas secara umum. Para politikus lokal di daerah sebisa mungkin mengerahkan kemampuannya untuk tampil sebagai pemenang.

Dalam hal ini ada banyak sekali pendekatan yang dilakukan oleh para politikus di daerah untuk bisa mendapatkan masa yang lebih banyak, maka dari itu beragam cara dan pendekatan pun dilakukan demi meraih kesuksesan. Mulai dari pendekatan politik kepada beberapa partai politik maupun ormas-ormas yang ada, maupun pendekatan ekonomi dan sosial kepada masyarakat kelas menengah kebawah, bahkan pendekatan budaya pun tak jarang sering dilakukan kepada

³ Lihat UU No 32 Tahun 2004. Tentang Pemerintahan Daerah (Jakarta: Ramdina Prakasa 2004), hlm.1

⁴ Dadang, Juliantara, *Pembaruan Kabupaten*, (Yogyakarta: Pembaruan, 2004), h.ix-x.

masyarakat sekitar atau melalui ketua-ketua adat maupun orang yang berpengaruh di dalam suatu komunitas etnis yang mendominasi suatu wilayah tertentu. Melihat fenomena tersebut tidak mengherankan bila kita melihat sejarah pertumbuhan masyarakat di Indonesia tidak luput dari sistem budaya politik yang ada di suatu tempat. Demikian halnya kehidupan masyarakat daerah juga sangat dipengaruhi oleh budaya politik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Almond dan Verba dalam Nazaruddin Sjamsuddin, budaya politik ialah sebagai sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, serta terhadap peranan warga negara didalam sistem tersebut.⁵

Sehingga tidak heran bila dalam Pilkada sendiri terkadang menumbuhkan sikap primordialisme.⁶ Karena memang perlu diingat bahwa sistem demokrasi bukanlah suatu sistem yang tidak terlepas dari unsur “SARA” (Suku, Agama, Ras, dan Adat Istiadat). Justru di dalam demokrasi khususnya Pilkada isu SARA justru menjadi slogan kampanye beberapa politisi. Salah satu ataupun beberapa unsur ini sering muncul ke permukaan, dan menjadi isu penting yang di angkat politisi lokal di daerah sebagai cara untuk mengumpulkan suara dari beberapa golongan tertentu. Sehingga sikap primordialisme tetap tumbuh subur di Indonesia.

Primordialisme suku, primordialisme agama dan juga primordialisme kedaerahan. Ikatan primordialisme keagamaan dan etnis menjadi salah satu alasan penting dari masyarakat dalam menyikapi terhadap elektabilitas pasangan calon. Jika seorang calon memiliki latar belakang ikatan primordialisme yang sama dengan ikatan primordialisme masyarakat, maka hal tersebut menjadi alternatif pilihan masyarakat. Ikatan emosional tersebut menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat untuk menentukan pilihannya. Ikatan emosional masyarakat tidak hanya

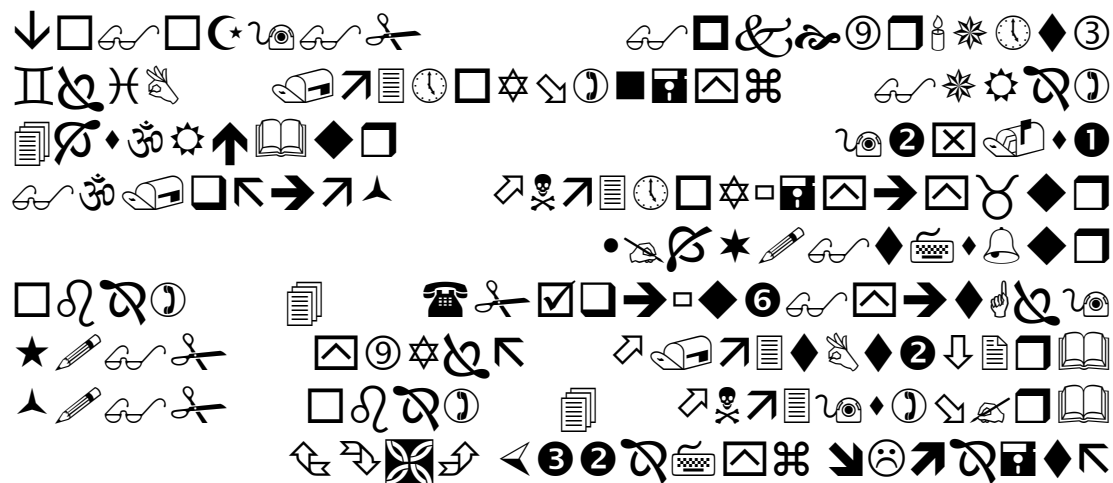
⁵ Nazaruddin Sjamsuddin. *Profil Budaya Politik Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti 1991), h. 21.

⁶ Primordialisme adalah paham atau ide dari anggota masyarakat yang mempunyai kecenderungan untuk berkelompok sehingga terbentuklah suku-suku bangsa. Pengelompokan itu tidak hanya pembentukan suku bangsa saja, tetapi juga di bidang lain, misalnya pengelompokan berdasarkan ideologi agama dan kepercayaan. Primordialisme oleh sosiologi digunakan untuk menggambarkan adanya ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial dengan hal-hal yang di bawah sejak awal kelahiran seperti suku bangsa, daerah kelahiran, ikatan klan, dan agama.

didasarkan atas sistem kekerabatan semata, akan tetapi agama menjadi pengikat ikatan emosional, asal daerah atau tempat tinggal, ras/suku, budaya, dan status sosial ekonomi, sosial budaya juga menjadi unsur penting dalam ikatan emosional komunitas masyarakat tertentu. Hal tersebut terlihat pada basis komunitas masyarakat di daerah pemilihan.⁷

Di dalam kehidupan sehari-hari sikap primordialisme juga harus diwaspadai karena bila sikap ini diikuti oleh fanatisme yang berlebihan maka hanya akan merusak tatanan moral dan juga masyarakat, sikap primordialisme yang terlalu ekstrim hanya akan mengakibatkan perpecahan antara sesama manusia. Pada hakikatnya Allah SWT menciptakan perbedaan bagi sesama untuk lebih saling mengenal dan memahami antara satu dengan yang lain sesuai dengan firman Allah di dalam Al Hujuraat ayat 13.

QS. 49. Al Hujuraat : 13.



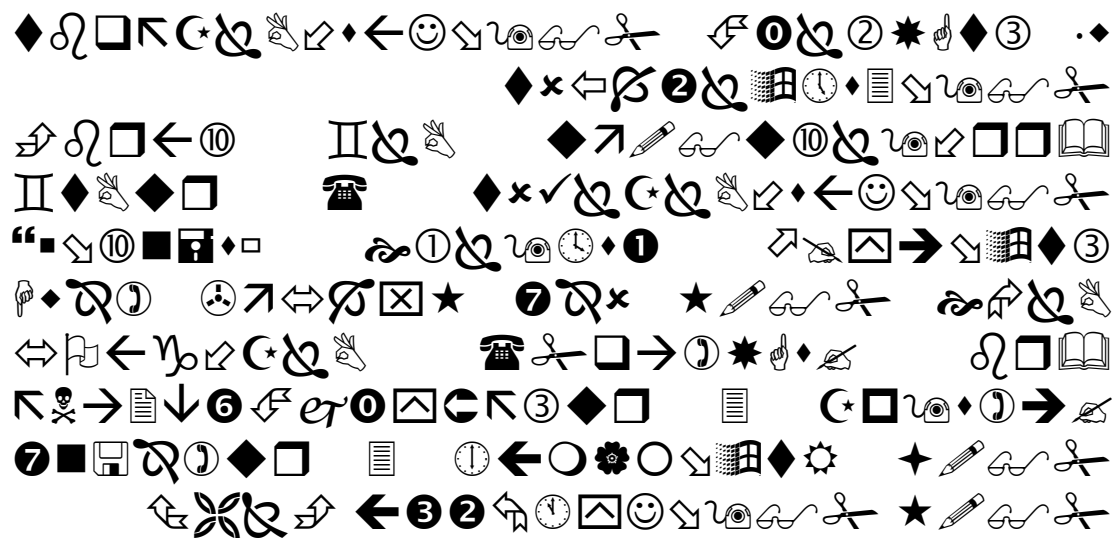
Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

⁷ Salomo panjitan, "Primordialisme Etnis Dan Agama Dalam Pilkada Gubernur Sumatera Utara" Jurnal Darma Agung, XXI:10, (Medan: Februari, 2013) h. 3-4

Pada kenyataannya didalam masyarakat pilihan-pilihan politik masyarakat tidak bisa lepas dari sikap primordialisme. dan dalam beberapa kasus faktor agama dan etnis menjadi pemicu yang paling penting bagi masyarakat untuk memilih siapa calon yang akan ia pilih dalam pemilu. Sehingga dalam hal ini penguasaan ataupun perebutan suara pada suatu agama atau etnis yang mayoritas di dalam suatu daerah pemilihan bisa menjadi jalan terbaik bagi para calon kandidat yang mengikuti pemilihan umum untuk bisa menang.

Namun kita sebagai orang islam haruslah memilih pemimpin yang juga muslim sebagaimana tertuang dalam alquran tentang memilih pemimpin yakni QS.

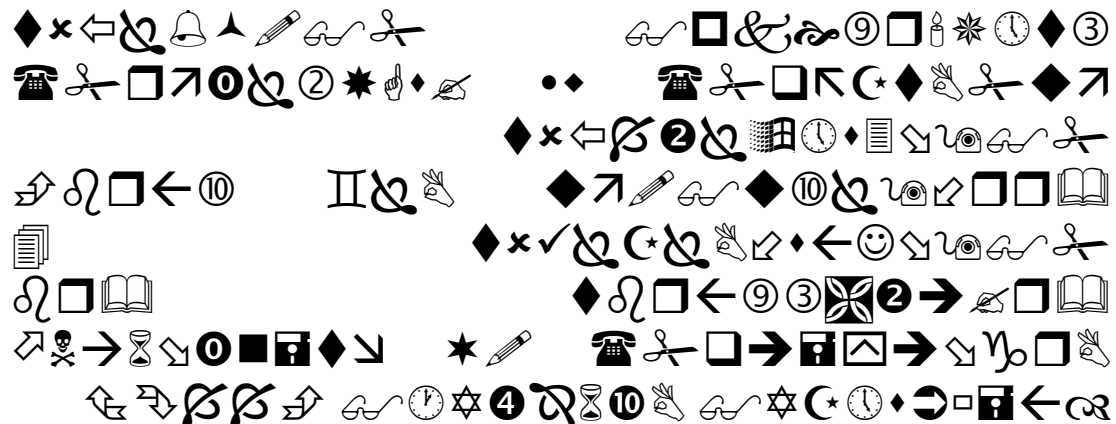
3. Ali 'Imran : 28.



Artinya : Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali⁸ dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).

⁸ Wali jamaknya auliyaa: berarti teman yang akrab, juga berarti pemimpin, pelindung atau penolong.

QS. 4. An-Nisaa' : 144.



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) ?

Dari beberapa ayat tersebut maka bisa di lihat bahwa islam melarang kita untuk mengangkat pemimpin yang non muslim. Selain itu Menjadikan orang kafir sebagai pemimpin bagi umat Islam berarti menentang Allah SWT dan Rasulullah SAW serta Ijma' Ulama. Memilih orang kafir sebagai pemimpin umat Islam berarti memberi peluang kepada orang kafir untuk merusak umat Islam dengan kekuasaan dan kewenangannya karena dengan hadirnya pemimpin yang non muslim ditengah masyarakat muslim maka kebijakan-kebijakan yang akan dikeluarkannya pun belum tentu akan berpihak pada kepentingan kaum muslimin.

Isu mengenai agama memang menjadi poin penting dalam suatu pemilihan, namun Pilkada kemungkinan lebih banyak menggunakan isu dan sentimen etnis. Di sejumlah Pilkada misalnya, kita kerap melihat munculnya isu seperti “putra daerah”, “calon pendatang”, “calon penduduk asli”, dan sebagainya. Ada sejumlah alasan mengapa isu etnis lebih mungkin muncul dalam Pilkada dibandingkan dengan

pemilihan nasional seperti Pemilu Legislatif dan presiden. Pertama, pertarungan kandidat dalam Pilkada umumnya bersifat lokal. Banyak kandidat yang maju mewakili kelompok tertentu. Ini menyebabkan kandidat yang kebetulan berasal atau didukung oleh kelompok mayoritas menggunakan isu dan sentimen etnis untuk mendapatkan dukungan dari pemilih. Ini berbeda dengan Pemilu di tingkat nasional di mana kandidat yang maju justru ingin dikesankan diterima oleh semua kelompok atau golongan. Kedua, isu yang diangkat dalam Pilkada umumnya bersifat lokal, sementara isu dalam Pemilu nasional umumnya adalah isu umum seperti soal pendidikan, hubungan luar negeri, dan sebagainya. Kandidat yang maju dalam Pemilu nasional (seperti pemilihan presiden) tidak berbicara mengenai kondisi spesifik di suatu wilayah, tetapi lebih kepada program dan upaya yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah nasional.⁹

Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa untuk memenangkan Pilkada, penguasaan atas suara etnis mayoritas sangat penting. Biarpun di Indonesia, masih terjadi perdebatan di kalangan akademisi dan pengamat apakah latar belakang etnis kandidat mempengaruhi pilihan seseorang pada partai atau kandidat. Dengan kondisi seperti itu akan dilihat apakah pemilih cenderung untuk memilih kandidat yang mempunyai etnis sama dengan dirinya. Ataukah kandidat yang kebetulan berasal dari etnis mayoritas mendapat keuntungan dan berusaha untuk “mengeksplorasi” kelebihan itu dalam menarik sebanyak-banyaknya pemilih. Aspek etnis tampaknya tidak boleh dilupakan perannya dalam Pilkada. Latar belakang etnis kandidat sedikit banyak mempengaruhi pilihan pemilih.

Berbicara mengenai dominasi etnis pada Pilkada maka seperti diketahui bahwa salah satu etnis yang paling besar di Sumatera adalah etnis Jawa. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia, setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Sehingga dalam beberapa kasus suara etnis mayoritas ini menjadi rebutan bagi kader lainnya, dan banyak sekali manuver politik oleh para politikus lokal untuk mendapatkan dukungan dari etnis Jawa tersebut. Maka dari itu

⁹ Lingkaran Survei Indonesia, “*Faktor Etnis Dalam Pilkada*”, Kajian Bulanan Edisi 9 Januari 2008, h. 2-3

keberadaan etnis jawa dalam politik sama sekali tidak bisa diremehkan. Namun biarpun demikian, hal tersebut bukan menjadi jaminan pasti bahwa penguasaan atas etnis mayoritas seperti etnis jawa di Sumatera utara menjamin kemenangan dalam Pilkada seperti pemilihan gubernur atau bupati. Hal tersebut dipertegas oleh Pengamat Sosial Sumatera Utara Prof Usman Pelly mengatakan kondisi orang Jawa di Sumut dengan yang ada di Pulau Jawa berbeda karakteristiknya. "*Orang Jawa di Sumut belum tentu memilih calon gubernur atau wakil yang juga orang jawa*,"¹⁰

Jika kita melihat beberapa even Pilkada yang ada, maka Pilkada di Kabupaten Langkat memiliki cerita tersendiri mengenai keterlibatan etnis jawa didalamnya. Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Langkat pada tanggal 23 oktober 2013 yang lalu untuk periode 2014-2019 merupakan salah satu wujud demokrasi di mana semua masyarakat di Kabupaten Langkat memiliki hak untuk memilih sendiri pemimpinnya secara langsung. Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Langkat diikuti oleh empat pasangan calon bupati dan wakil bupati, keempat pasangan tersebut didukung oleh beberapa partai politik yang cukup terkemuka, yang ikut meramaikan pesta demokrasi tersebut.

Berikut ini adalah Nomor Urut Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Langkat untuk periode 2014-2019

1. Pasangan Nomor Urut 1 Budiono-Abdul Khair pasangan (Jawa- Melayu)
2. Pasangan Nomor Urut 2 T. Abdul Aziz-Suharnoto pasangan (Melayu-Jawa)
3. Pasangan Nomor Urut 3 Ahmad Yunus Saragih-Syahmadi Fiddin pasangan (Batak Simalungun-Jawa)
4. Pasangan Nomor Urut 4 Ngogesa Sitepu-Sulistianto pasangan (karo-Jawa).¹¹

Dari data yang ada Kabupaten Langkat dengan jumlah penduduk yang begitu banyak lebih kurang mencapai 1.042.523 Jiwa dengan rincian mayoritas penduduk

¹⁰ Arifin Al Alamudi, "*Jawa Belum Tentu Pilih Jawa*", diakses dari <http://medan.tribunnews.com/2012/12/11/jawa-belum-tentu-pilih-jawa> tanggal 21-11-2013, pukul 16:26 WIB.

¹¹ Sastroy Bagun, "*4 Pasangan Cabup Langkat Cabut Nomor Urut*", diakses dari http://waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=297720:4-pasangan-cabub-langkat-cabut-nomor-urut&catid=15:sumut&Itemid=28 tanggal 25-11-2013, pukul 12:26 WIB.

Kabupaten Langkat adalah etnis Jawa yang mencapai 56,87 %, diikuti oleh Melayu dan Karo. Melayu dan Karo adalah penduduk asli Kabupaten Langkat dengan persentase masing-masing 14,93 persen dan 10,22 persen, Tapanuli / Toba (4,50 persen), Madina (2,54 persen) dan lainnya (10,94 persen). Jumlah penduduk Jawa yang besar, terutama terkait dengan banyaknya perkebunan yang umumnya karyawannya adalah etnis Jawa. Kemudian di Kabupaten Langkat, juga terdapat daerah transmigrasi di Kecamatan Sei Lapan yang umumnya berasal dari Pulau Jawa. (data terakhir dari BPS 2013). Apabila di analisis dari data statistik yang ada maka pasangan Jawa akan menjadi faktor penentu.

Dari data yang ada sudah sangat jelas bahwa etnis Jawa lah yang menjadi faktor penentu kemenangan apabila ingin merebut kursi nomor satu di Tanah Melayu ini. Dari keempat pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati pasangan Budiono dan Abdul Khair sepertinya yang diuntungkan. Karena pasangan Jawa dan Melayu (*bila dilihat hitungan persentasenya jumlah penduduk*) mendominasi, terlebih Budiono adalah Wakil Bupati aktif, sedikit banyaknya memiliki pengaruh besar baik dari birokrasi maupun ketokohan, dan hampir banyak paguyuban etnis Jawa di rangkulnya, serta banyaknya kerabat beliau dari kalangan politisi. Namun tidak menutup kemungkinan peluang paling besar adalah pasangan Ngogesa Sitepu dan Sulistianto yang akan menjadi pemenang dan kembali merebut kursi nomor satu di Tanah Melayu, di karenakan masih menjabat Bupati aktif sehingga dapat menggunakan peranannya sebagai *Stakeholder* (Pemangku kepentingan).¹²

Para calon bupati dan calon wakil bupati tersebut saling bersaing untuk mendapatkan perhatian dan dukungan dari masyarakat agar dapat memperoleh suara terbanyak pada saat dilaksanakannya Pemilihan Kepala Daerah. Namun ternyata kenyataan yang ada sangat berbeda karena dari keempat calon bupati dan calon wakil bupati tersebut pasangan dengan Nomor Urut 4 Ngogesa Sitepu-Sulistianto berhasil memenangkan Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Langkat untuk periode 2014-

¹² Winda Kustiawan, "Etnis Jawa Penentu Pemimpin Langkat", diakses dari <http://alfatihahwindakustiawan.blogspot.com/2013/09/etnis-jawa-penentu-pemimpin-langkat-di.html?showComment=1386052537854#c8341396352493444568> pada tanggal 03-12-2013, pukul 23:42 WIB.

2019. Sesuai dengan Surat Keputusan Hasil Rapat Pleno Rekapitulasi Penghitungan Suara Pemilu Kada Langkat yang terbagi dalam dua penetapan yakni, tentang penetapan, dan pengesahan jumlah, dan persentase perolehan suara sah pasangan calon bupati, dan wakil bupati Langkat dalam pemilihan umum bupati dan wakil bupati tahun 2013. yaitu dengan rincian suara sebagai berikut:

Dari penetapan itu, pasangan nomor urut 1, Budiono, SE, dan Drs Abdul Khair, MM, dengan perolehan 98.360 suara atau 23,95 persen, nomor urut 2, Abdul Aziz, ST, SPd, MM - H. Sutiartono, M.Si, SH, M.Hum, meraih 46.651 atau 11,36 persen, nomor urut 3, Drs. H A. Yunus Saragih, MM - Sahmadi Fiddin, Spd, hanya memperoleh 8.728 suara atau 2,13 persen. Pasangan nomor urut 4, H. Ngogesa Sitepu, SH dan Drs H Sulistianto, M. Si, meraih 256.896 suara atau 62,56 persen.¹³

Yang menarik dari sini adalah sebelum dilakukannya Pilkada di Kabupaten Langkat pada tanggal 4 september 2013 Pujakesuma langkat memberikan dukungan suaranya kepada salah satu calon yang bukan etnis jawa yakni Ngogesa Sitepu. Pemberian dukungan ini dituangkan dalam surat majelis pembina Pujakesuma nomor 04/SK/PJK/P/IX/2013. Hal ini tentunya menjadi sesuatu yang cukup penting untuk dianalisis lebih jauh karena Pujakesuma sebagai paguyuban wadahnya etnis jawa didaerah tidak memberikan dukungannya kepada sesama etnis jawa, karena bila kita berbicara dalam tataran ideal paguyuban memiliki peran penting sebagai pemersatu sesama etnis dan wadah bagi etnis tersebut untuk saling berbagi

Jika mengingat apabila etnis jawa bersatu dalam satu suara tentunya akan menjadi sebuah kekuatan yang besar dalam percaturan politik, namun tidak demikian yang terjadi pada Pilkada di kabupaten langkat, ini mungkin di karenakan banyak faktor salah satu diantaranya adalah faktor *historis* atau sejarah karena orang jawa dikenal bisa di adu domba dan pekerja atau buruh yang berkarakter mengikut sang majikan saja. Bukan maksud untuk mengecilkan orang jawa, namun dapat kita lihat bukti di era perpolitikan modern saat ini yaitu banyaknya organisasi paguyuban etnis jawa seperti PUJAKESUMA, yakni Forum Komunikasi Warga Jawa (FKWJ), PANDAWA, Joko Tingkir dan masih banyak lagi paguyuban yang terbentuk atas

¹³ Komisi Pemlihan Umum Kabupaten Langkat

kepentingan politik, sehingga etnis jawa terkadang memiliki *Bargaining Position* (Nilai Tawar) yang lemah. Dan tidak menjadikan faktor kesamaan etnis sebagai faktor utama pemersatu.

Sehingga dalam hal ini menimbulkan tanda tanya sendiri tentang bagaimana sebenarnya konsep orang jawa sendiri dalam berpolitik dan bagaimana orang jawa dalam melihat kekuasaan dan pemimpin itu sendiri. Atau mungkin dalam hal ini masyarakat etnis jawa di Kabupaten Langkat telah bertransformasi menjadi pemilih yang cerdas dan menjadi rasional. Sehingga faktor-faktor yang berbau “SARA” tidak lagi menjadi alasan yang kuat dalam memilih pemimpin di daerah tersebut. dan mungkinkah ketika dihadapkan pada masyarakat dengan keadaan politik yang multikultural loyalitas etnis telah berubah menjadi kepentingan politis.

Kenyataan ini membuat penulis tertarik untuk mencoba mencari tahu lebih jauh tentang etnis jawa dan budaya politiknya. Dan disamping itu peran PUJAKESUMA sendiri dalam menyikapi pilihan politiknya terhadap salah satu calon kandidat di dalam Pilkada kabupaten langkat. Mengingat bahwa masalah Pilkada adalah masalah penting yang menyangkut hajat hidup masyarakat luas, dimana pilihan kita pada pemimpin lokal menjadi penentu dalam masa depan suatu daerah tersebut maka untuk itu Penulis berusaha membuat penelitian ilmiah dengan judul “BUDAYA POLITIK DALAM ETNIS JAWA (Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat pada Tahun 2013) ”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka adapun rumusan masalah yang akan dikaji di dalam proposal Tesis ini adalah :

1. Bagaimanakah sebenarnya budaya politik yang ada dalam etnis jawa ?
2. Bagaimanakah budaya politik yang ada di dalam organisasi paguyuban Pujakesuma, terutama dalam melihat kekuasaan serta pemimpin?
3. Bagaimanakah peran Pujakesuma dalam Pilkada di Wilayah Kabupaten Langkat ?

4. Apa sajakah pertimbangan yang menjadi landasan Pujakesuma untuk mendukung salah satu calon kepala daerah di Wilayah Kabupaten Langkat?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan lingkup masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan dalam uraian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya budaya politik yang ada dalam etnis jawa
2. Untuk mengetahui bagaimana budaya politik yang ada di dalam organisasi paguyuban Pujakesuma terutama dalam melihat kekuasaan serta pemimpin.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran Pujakesuma dalam Pilkada di Wilayah Kabupaten Langkat.
4. Untuk mengetahui apa saja pertimbangan yang menjadi landasan Pujakesuma untuk mendukung salah satu calon kepala daerah di Wilayah Kabupaten Langkat.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun beberapa manfaat yang bisa diambil dari penelitian politik tentang pemekaran wilayah di Kabupaten Langkat ini antara lain yaitu :

1. Bermanfaat Secara Teoritis
 - a) Untuk menambah wawasan kita tentang fenomena pemilihan kepala daerah di Indonesia sesuai dengan UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
 - b) Selain itu juga memberikan pemahaman pada kita tentang pola hubungan yaang terjadi antara etnisitas disuatu masyarakat dengan Pilkada yang terjadi di indonesia.
2. Bermanfaat Secara Praktis

- a) Bagi Penulis yaitu sebagai media mempraktekkan teori-teori yang telah diperoleh selama di bangku kuliah sehingga penulis dapat menambah pengetahuan secara praktis tentang masalah yang terjadi dalam masyarakat
- b) Bagi wilayah yang akan dijadikan objek penelitian yaitu di kabupaten langkat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi yang diperlukan bagi wilayah tersebut agar proses pemilihan kepala daerah tersebut dapat berjalan dengan baik dimasa yang akan datang.
- c) Bagi etnis jawa yang ada di Kabupaten Langkat Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mempererat ikatan etnis jawa tersebut.
- d) Bagi masyarakat luas Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang lebih baik kedepanya agar nantinya masyarakat dapat memahami bagaimana hubungan pola etnisitas dan pengaruhnya terhadap pemilihan kepala daerah diwilayah nya masing-masing.

E. BATASAN ISTILAH

Berikut beberapa batasan istilah yang dipergunakan di dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menemukan kesamaan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti yaitu :

1. Budaya politik sebagaimana yang diungkapkan Kantaprawira dalam bukunya Toto Pribadi, mendefinisikan budaya Politik ialah persepsi dan pola sikap manusia terhadap berbagai masalah dan peristiwa politik serta terbawa ke dalam pembentukan struktur dan proses kegiatan politik masyarakat maupun pemerintah karena sistem politik itu sendiri adalah hubungan antara manusia yang menyangkut soal kekuasaan, aturan, dan wewenang.¹⁴
2. Etnis jawa adalah suku bangsa yang terbesar di Indonesia, dengan jumlahnya sekitar 90 juta. Mereka berasal dari pulau Jawa dan menghuni khususnya pada

¹⁴ Toto Pribadi, dkk. *Sistem Politik Indonesia* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 2.10.

provinsi di Jawa Tengah serta Jawa Timur dan Jawa Barat, Banten dan tentu saja di Jakarta, pada masa orde baru transmigrasi besar-besaran suku Jawa ke berbagai daerah di Indonesia membuat suku ini menjadi suku yang cukup besar akibat persebarannya yang merata ke berbagai wilayah diseluruh Indonesia.

3. Pujakesuma. (Putra Jawa Kelahiran Sumatera), adalah paguyuban etnis Jawa yang dibentuk oleh orang-orang Jawa pada tahun 1980-an di Sumatera Utara atas kesamaan etnis dan dengan tujuan untuk melestarikan budaya Jawa di Sumatera sehingga tidak hilang
4. Pemilihan Kepala Daerah secara langsung diatur dalam UU No. 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah pasal 56 jo 119 dan Peraturan Pemerintah (PP) No.6/2005 tentang Cara Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Pemilihan kepala daerah bertujuan untuk memilih pemimpin daerah sesuai dengan amanat demokrasi demi menjalankan kekuasaan otonomi ditingkat daerah

F. KAJIAN TERDAHULU

Kajian mengenai tesis ini dengan judul “BUDAYA POLITIK DALAM ETNIS JAWA (Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat pada Tahun 2013) belum begitu banyak ditulis. Walaupun didapati beberapa judul tulisan yang hampir mirip baik itu dalam segi judul, tema ataupun dalam pokok bahasanya sangat dekat dengan tema yang menjadi judul tesis ini baik yang sudah dipublikasikan ataupun yang tidak dipublikasikan. Sebagian diantaranya berbentuk skripsi, tesis, jurnal, makalah, dan tulisan lainnya baik dalam media cetak maupun elektronik. Yang kemudian bisa menjadi sumber rujukan dan bahan perbandingan yang sekiranya dapat menjadi tambahan wawasan mengenai apa yang ditulis dan dikaji di dalam tesis ini, dan beberapa diantaranya yaitu.

1. Pada tahun 2008, terdapat tulisan sebagai hasil penelitian LSI yang dimuat dalam jurnal kajian bulanan edisi 09 - Januari 2008 dengan judul “*Faktor*

Etnis Dalam Pilkada”¹⁵. Kajian bulanan ini memuat tentang besarnya pengaruh suatu etnis dalam Pilkada sehingga mempengaruhi kecenderungan masyarakat untuk mendukung calon kepala daerah yang memiliki etnis serumpun dengan mereka. Beberapa wilayah yang diteliti yaitu bangka belitung, kalimantan barat dan sulawesi selatan dengan melihat tiga perbandingan wilayah tersebut bisa dilihat apakah memang benar kesamaan etnis begitu besar mempengaruhi masyarakat.

2. Untuk masalah budaya politik memang belum banyak tulisan maupun karya ilmiah yang membahasnya secara lebih mendalam, namun ada beberapa yang hampir mendekati hal tersebut diantaranya yaitu adalah skripsi yang berjudul “*BUDAYA POLITIK DAN PARTISIPASI POLITIK (Suatu Studi: Budaya Politik dan Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilu Legislatif 2009 di Desa Aek Tuhul Kecamatan Batunadua Padang Sidempuan)*”.¹⁶ Hasil penelitian ini menunjukan bahwa budaya politik masyarakat Desa Aek Tuhuk adalah budaya politik kaula yang masyarakat mempunyai minat perhatian, dan kesadaran terhadap sistem sebagai sistem keseluruhan terutama pada aspek outputnya. Kesadaran masyarakat sebagai aktor dalam politik untuk memberikan input politik boleh dikatakan nol. Posisi sebagai kaula merupakan posisi yang pasif dan lemah. Sikap masyarakat pada umumnya menerima saja sistem itu bersifat patuh.
3. Khusus mengenai Pujakesuma pada tahun 2009, Dani Syahpani Fakultas Antropologi USU menulis skripsi yang berjudul “*Makna Pemimpin Menurut Orang Jawa (Studi Deskriptif Pada Paguyuban Pujakesuma)*”.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berupa pengamatan dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap para anggota Paguyuban Pujakesuma, baik ia

¹⁵ Lingkaran Survei Indonesia, “*Faktor Etnis Dalam Pilkada*”, *Loc. Cit.*, h. 1

¹⁶ Septi meliana, “*BUDAYA POLITIK DAN PARTISIPASI POLITIK (Suatu Studi: Budaya Politik dan Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilu Legislatif 2009 di Desa Aek Tuhul Kecamatan Batunadua Padang Sidempuan)*”, Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik USU, 2009

¹⁷ Dani Syahpani, “*Makna Pemimpin Menurut Orang Jawa (Studi Deskriptif Pada Paguyuban Pujakesuma)*”, Skripsi. Medan: Fakultas Antropologi USU, 2009

memiliki jabatan tertentu ataupun tidak. Penelitian ini dilakukan di Dewan Pimpinan Ranting Paguyuban Pujakesuma Medan Johor dan juga DPW Paguyuban Sumatera Utara. Pemimpin di dalam peguyuban Pujakesuma tidaklah hanya sebatas pemimpin yang formal, artinya bahwa masih ada orang yang dianggap lebih memiliki wewenang dan pengambil keputusan di dalam Paguyuban Pujakesuma. Mereka adalah para sesepuh yang memiliki wewenang tentang sebuah keputusan, apakah sebuah tindakan atau pilihan itu harus diikuti atau tidak oleh para anggota paguyuban Pujakesuma. Karena para sesepuh lebih dianggap mempunyai sifat *manunggaling kawulo gusti* yang berarti pemimpin adalah titisan Tuhan.

4. Kemudian pada tahun 2012, Dita Ardhina Fakultas Psikologi USU menulis skripsi yang berjudul “*Gambaran Persepsi Terhadap Kepemimpinan Transformasional Pada Pimpinan Organisasi Pujakesuma Langkat*”.¹⁸ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Hasil yang di dapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa Gambaran Kepemimpinan Transformasional pada Pimpinan Organisasi Pujakesuma Langkat dengan mean 215.05 (SD = 19.717) berada pada kategori sedang artinya pimpinan Organisasi Pujakesuma Langkat merupakan pemimpin yang sudah mampu merubah organisasi dan anggotanya dalam mengubah lingkungan kerja, dengan meningkatkan moralitas dan motivasi pada anggotanya dan juga menghargai serta memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh bawahannya sehingga bawahan dapat mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi.
5. Selanjutnya yaitu adalah tesis pada tahun 2006, Misran Sihalofo fakultas program pascasarjana unimed medan, menulis tesis yang berjudul “*Orientasi Pemilih Etnis Jawa Dalam Pilkadaesung Tahun 2005 Di Kota Medan*”.¹⁹ Tesis ini menjabarkan mengenai bagaimana sebenarnya sikap dan pandangan politik

¹⁸ Dita Ardhina, “*Gambaran Persepsi Terhadap Kepemimpinan Transformasional Pada Pimpinan Organisasi Pujakesuma Langkat*”. Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi USU, 2012

¹⁹ Misran Sihalofo, “*Orientasi Pemilih Etnik Jawa Dalam Pilkadaesug Tahun 2005 Di Kota Medan*”. Tesis. Medan: Fakultas Antropologi Sosial UNIMED, 2005

etnis jawa untuk menentukan pasangan calon walikota dan calon wakil walikota pada Pilkada langsung pada tahun 2005 yang lalu. Selain itu tesis ini juga menyinggung bagaimana pengaruh organisasi paguyuban etnis jawa kepada pasangan pasangan calon walikota dan calon wakil walikota bagi keputusan memilih pada pemilihan etnis jawa serta mengungkapkan strategi pendekatan yang dilakukan oleh pasangan calon walikota dan calon wakil walikota dalam memengaruhi etnis jawa agar etni jawa memilih pasangan calonya. Dan dari semua kajian terdahulu yang ada tesis ini adalah salah satu yang memberi inspirasi bagi penulis.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara keseluruhan hasil penelitian ini disusun dalam lima bab. Pembagian bab hanya bertujuan untuk pembatasan fokus isi mengikuti struktur umum dalam penelitian ilmiah. Adapaun struktur yang menjadi isi penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah. Kajian Terdahulu Dan Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN TEORITIS terdiri dari : Teori Budaya Politik, Prilaku Politik, Sikap Politik, Etnis dan Etnisitas, Etnis Jawa dan Politik, Paguyuban Pujakesuma dalam Politik, serta Pemilihan Kepala Daerah.

BAB III METODE PENELITIAN terdiri dari: Jenis dan Lokasi Penelitian, Menentukan Informan dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Dan Penafsiran Data, Dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan

BAB V PENUTUP terdiri dari: Kesimpulan, Saran-Saran Penelitian, Dan Daftar Kepustakaan, pada bagian akhir juga turut peneliti cantumkan beberapa berkas lampiran guna kepentingan dalam proses pelaporan hasil penelitian.

BAB II

KARANGKA TEORITIS

A. TEORI BUDAYA POLITIK

Menurut Arief Budiman dalam Ismid Hadad, budaya politik adalah sebagai macam ide yang dianut bersama banyaknya anggota masyarakat tersebut, tidak saja tentang masalah-masalah politik, tapi juga tentang aspek-aspek kehidupan dan perubahan masyarakat.²⁰ Perubahan yang dimaksud diatas ialah perubahan teknis belaka, perubahan dari sebuah orientasi ke atas menjadi individualisasi atau perubahan dari masyarakat feodal kepada masyarakat borjuis.

Pendapat lain dikemukakan oleh Almond dan Verba. Almond dan Verba mendefinisikan budaya politik sebagai suatu sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga negara yang ada di dalam sistem itu. Dengan kata lain, bagaimana distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik diantara masyarakat bangsa itu. Lebih jauh mereka menyatakan, bahwa warga negara senantiasa mengidentifikasikan diri mereka dengan simbol-simbol dan lembaga kenegaraan berdasarkan orientasi yang mereka miliki. Dengan orientasi itu pula mereka menilai serta mempertanyakan tempat dan peranan mereka di dalam sistem politik.²¹

Berikut ini adalah beberapa pengertian budaya politik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk lebih memahami secara teoritis sebagai berikut :

- a) Budaya politik adalah aspek politik dari nilai-nilai yang terdiri atas pengetahuan, adat istiadat, tahayul, dan mitos. Kesemuanya dikenal dan diakui

²⁰ Ismid Hadad, *Budaya Politik dan Keadilan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1979), h. 232.

²¹ Ronald H. Chilcote, *“Teori Perbandingan Politik”* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), h

oleh sebagian besar masyarakat. Budaya politik tersebut memberikan rasional untuk menolak atau menerima nilai-nilai dan norma lain.

- b) Budaya politik dapat dilihat dari aspek doktrin dan aspek generiknya. Yang pertama menekankan pada isi atau materi, seperti sosialisme, demokrasi, atau nasionalisme. Yang kedua (aspek generik) menganalisis bentuk, peranan, dan ciri-ciri budaya politik, seperti militan, utopis, terbuka, atau tertutup.
- c) Hakikat dan ciri budaya politik yang menyangkut masalah nilai-nilai adalah prinsip dasar yang melandasi suatu pandangan hidup yang berhubungan dengan masalah tujuan.
- d) Bentuk budaya politik menyangkut sikap dan norma, yaitu sikap terbuka dan tertutup, tingkat militansi seseorang terhadap orang lain dalam pergaulan masyarakat. Pola kepemimpinan (Konformitas atau mendorong inisiatif kebebasan), sikap terhadap mobilitas (mempertahankan status quo atau mendorong mobilitas), prioritas kebijakan (menekankan ekonomi atau politik).

Dengan pengertian budaya politik di atas, nampaknya membawa pada suatu pemahaman konsep yang memadukan dua tingkat orientasi politik, yaitu sistem dan individu. Dengan orientasi yang bersifat individual ini, tidaklah berarti bahwa dalam memandang sistem politiknya kita menganggap masyarakat akan cenderung bergerak ke arah individualisme. Jauh dari anggapan yang demikian, pandangan ini melihat aspek individu dalam orientasi politik hanya sebagai pengakuan akan adanya fenomena dalam masyarakat secara keseluruhan tidak dapat melepaskan diri dari orientasi individual.

Dengan memahami budaya politik, kita akan memperoleh paling tidak dua manfaat, yakni:

1. sikap-sikap warga Negara terhadap sistem politik akan mempengaruhi tuntutan-tuntutan, tanggapannya, dukungannya serta orientasinya terhadap sistem politik itu;
2. dengan memahami hubungan antara budaya politik dengan sistem politik, maksud-maksud individu melakukan kegiatan dalam sistem politik atau

faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran politik dapat di mengerti. Budaya politik selalu inheren pada setiap masyarakat yang terdiri dari sejumlah individu yang hidup dalam sistem politik tradisional, transnasional, maupun modern. Almond dan Verba melihat bahwa pandangan tentang obyek politik, terdapat tiga komponen yakni komponen kognitif, efektif, dan evaluatif.

- ***Orientasi kognitif*** : yaitu berupa pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya serta input dan outputnya.
- ***Orientasi afektif*** : yaitu perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan penampilannya.
- ***Orientasi evaluatif*** : yaitu keputusan dan pendapat tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan. Oleh karena itu kebudayaan politik adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Dalam kebudayaannya sebagai sub kultur, kebudayaan politik dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat secara umum. Kebudayaan politik menjadi penting di pelajari karena ada dua sistem :

Pertama : Sikap warga negara terhadap orientasi politik yang menentukan pelaksanaan sistem politik. Sikap orientasi politik sangat mempengaruhi bermacam-macam tuntutan itu di utarakan, respon dan dukungan terhadap golongan elit politik, respon dan dukungan terhadap rezim yang berkuasa.

Kedua : dengan mengerti sikap hubungan antara kebudayaan politik dan pelaksanaan sistemnya, kita akan lebih dapat menghargai cara-cara yang lebih membawa perubahan sehingga sistem politik lebih Demokratis dan stabil.²²

²² A.Rahman H.I. *Sistem politik Indonesia* , (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007), h 269.

B. BENTUK-BENTUK BUDAYA POLITIK

1. Tipe Budaya Politik Berdasarkan Sikap Yang Ditunjukkan

Pada negara yang memiliki sistem ekonomi dan teknologi yang kompleks, menuntut kerja sama yang luas untuk memperpadukan modal dan keterampilan. Jiwa kerja sama dapat diukur dari sikap orang terhadap orang lain. Pada kondisi ini budaya politik memiliki kecenderungan sikap "militan" atau sifat "tolerasi".

- **Budaya Politik Militan**

Budaya politik dimana perbedaan tidak dipandang sebagai usaha mencari alternatif yang terbaik, tetapi dipandang sebagai usaha jahat dan menantang. Bila terjadi kriris, maka yang dicari adalah kambing hitamnya, bukan disebabkan oleh peraturan yang salah, dan masalah yang pribadi selalu sensitif dan membakar emosi.

- **Budaya Politik Toleransi**

Budaya politik dimana pemikiran berpusat pada masalah atau ide yang harus dinilai, berusaha mencari konsensus yang wajar yang mana selalu membuka pintu untuk bekerja sama. Sikap netral atau kritis terhadap ide orang, tetapi bukan curiga terhadap orang.

Tidak hanya sampai di sini, lebih lanjut jika kita melihat sikap yang ditunjukkan terhadap tradisi dan perubahan maka kita akan dihadapkan pada 2 tipe budaya politik yang lain, yakni budaya politik dengan sikap mental absolut dan mental akomodatif.

- **Budaya politik yang memiliki sikap mental absolut**

Budaya politik dengan sikap mental absolut menekankan pada nilai-nilai dan kepercayaan yang bersifat absolut atau selalu dianggap sempurna sehingga tidak dapat dirubah. Hal ini berakibat dengan sikap budaya politik yang cenderung kaku dan sulit untuk menerima pembaharuan. Budaya politik absolut biasanya berasal dari tradisi yang kuat dan berjalan secara turun temurun. Sebagai salah satu contoh sikap budaya politik absolut yang terjadi di Indonesia adalah pengangkatan Sri Sultan Hamengkubuwono sebagai Gubernur D.I Yogyakarta. Karena masyarakat telah memiliki mental absolut mereka tetap mempercayakan kepemimpinan pada keturunan Sri Sultan Hamengkubuwono meskipun tetap menggunakan pemilu sebagai legalitasnya.

- **Budaya politik yang memiliki sikap mental akomodatif**

Sikap mental akomodatif adalah kebalikan dari sikap mental absolut dimana pada sikap mental akomodatif ini dimungkinkan untuk menerima perubahan-perubahan selagi hal ini dianggap sesuai dan tidak bertentangan dengan sistem nilai dan norma. Masyarakat dapat melepaskan dan memisahkan antara tradisi dengan budaya politik. Tidak menutup kemungkinan dengan sikap akomodatif ini masyarakat kembali ke tradisi. Jika hal baru yang telah mereka coba tidak sesuai dengan tujuan yang ingin mereka capai.

2. Budaya politik Berdasarkan Orientasi Politiknya

Realitas yang ditemukan dalam budaya politik, ternyata memiliki beberapa variasi. Berdasarkan orientasi politik yang dicirikan dan karakter-karakter dalam budaya politik, maka setiap sistem politik akan memiliki budaya politik yang berbeda. Perbedaan ini terwujud dalam tipe-tipe yang ada dalam budaya politik yang setiap tipe memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dari realitas budaya politik yang berkembang di dalam masyarakat, Gabriel Almond mengklasifikasikan budaya politik sebagai berikut :

- **Budaya Politik Parokial**

Budaya Politik Parokial (*parochial political culture*) yaitu tingkat partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif (misalnya tingkat pendidikan relatif rendah). menyangkut budaya yang terbatas pada wilayah atau lingkup yang kecil, sempit misalnya yang bersifat provincial. Karena wilayah yang terbatas acapkali pelaku politik sering memainkan peranannya seiring dengan diferensiasi, maka tidak terdapat peranan politik yang bersikap khas dan berdiri sendiri. Yang menonjol dalam budaya politik adalah kesadaran anggota masyarakat akan adanya pusat kewenangan\kekuasaan politik dalam masyarakat.

- **Budaya Politik Kaula**

Budaya Politik Kaula (*subyek political culture*) yaitu dimana masyarakat bersangkutan sudah relatif maju (baik sosial maupun ekonominya) tetapi masih bersifat pasif. Anggota masyarakat mempunyai minat perhatian, mungkin juga kesadaran terhadap sistem sebagai keseluruhan terutama pada aspek outputnya. Kesadaran masyarakat sebagai aktor dalam politik untuk memberikan input politik boleh dikatakan nol. Posisi sebagai kaula merupakan posisi yang pasif dan lemah. Mereka menganggap dirinya tidak berdaya mempengaruhi atau mengubah sistem dan oleh karena itu menyerah saja pada kepada segala kebijakan dan keputusan para pemegang jabatan.

- **Budaya Politik Partisipan**

Budaya Politik Partisipan (*participant political culture*), yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik sangat tinggi. Masyarakat dalam budaya ini memiliki sikap yang kritis untuk memberi penilaian terhadap sistem politik dan hampir pada semua aspek kekuasaan.

Budaya politik terdiri dari serangkaian keyakinan, simbol-simbol dan nilai-nilai yang melatar belakangi situasi dimana suatu peristiwa politik terjadi. Orang-orang yang melibatkan diri dalam kegiatan politik, paling tidak dalam pemberian suara

(voting) terlibat langsung dalam budaya politik. Dalam hal ini budaya politik sering kali bisa kita rasakan implementasinya adalah pada saat pemilu atau Pilkada. Dimana pada saat itu ekses-ekses kebudayaan hadir di dalam politik. Maka tak heran bahwa unsur unsur kebudayaan seperti kesamaan etnis ataupun suku menjadi bagian yang tidak bisa hilang ditengah maraknya semangat berdemokrasi.

C. ASAL USUL DAN PENGERTIAN ETNIS JAWA

Sebelum membahas lebih jauh mengenai budaya politik dalam etnis jawa ada baiknya kita melihat bagaimana asal-usul etnis jawa dan perkembangannya, sehingga kita bisa memahami secara mendalam aspek budaya jawa dilihat dari latar belakang perkembangan sejarah. Kiranya kurang lebih tiga ribu tahun sebelum masehi gelombang pertama imigran melayu yang berasal dari cina selatan mulai membanjiri Asia Tenggara, disusul oleh beberapa gelombaang lagi selama dua ribu tahun berikut. Orang jawa dianggap keturunan orang-orang melayu gelombang berikut itu.²³

Secara Etimologi asal mula nama “Jawa” tidak jelas. Salah satu kemungkinan adalah nama pulau ini berasal dari tanaman *jáwa-wut*, yang banyak ditemukan dipulau ini pada masa purbakala, sebelum masuknya pengaruh India di pulau ini mungkin memiliki banyak nama. Ada pula dugaan bahwa pulau ini berasal dari kata *jaú* yang berarti "jauh". Dalam Bahasa Sanskerta *yava* berarti tanaman jelai, sebuah tanaman yang membuat pulau ini terkenal. *Yawadvipa* yaitu disebut bahwa dalam epik India Ramayana. Sugriwa, panglima *wanara* (manusia kera) dari pasukan Sri Rama, mengirimkan utusannya ke Yawadvipa (pulau Jawa) untuk mencari Dewi Shinta. Kemudian berdasarkan kesusastraan India terutama pustaka Tamil, disebut dengan nama Sanskerta *yāvaka dvīpa* (*dvīpa* = pulau). Dugaan lain ialah bahwa kata "Jawa" berasal dari akar kata dalam bahasa Proto-Austronesia, yang berarti 'rumah'.

Menurut hikayat, asal muasal suku Jawa diawali dari datangnya seorang satria pinandita yang bernama Aji Saka. Ia adalah orang yang menulis sebuah sajak, dimana sajak itu yang kini disebut sebagai abjad huruf Jawa hingga saat ini. Maka dari itu,

²³ Franz, Magis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 22

asal mula sajak inilah yang digunakan sebagai penanggalan kalender Saka. Definisi suku Jawa adalah penduduk asli pulau Jawa bagian tengah dan timur, kecuali pulau Madura. Selain itu, mereka yang menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya untuk berkomunikasi juga termasuk dalam suku Jawa, meskipun tidak secara langsung berasal dari pulau Jawa. Demikian adalah definisi Magnis-Suseno mengenai suku bangsa Jawa.

Sementara itu dalam sistem kemasyarakatan dan pelapisan sosial. Dalam sistem kemasyarakatan Jawa, dikenal 4 tingkatan yaitu Priyayi, Ningrat atau Bendara, Santri dan Wong Cilik.

1. Priyayi ini sendiri konon berasal dari dua kata bahasa Jawa, yaitu “para” dan “yayi” atau yang berarti para adik. Dalam istilah kebudayaan Jawa, istilah priyayi ini mengacu kepada suatu kelas sosial tertinggi di kalangan masyarakat biasa setelah Bendara atau ningrat karena memiliki status sosial yang cukup tinggi di masyarakat. Biasanya kaum priyayi ini terdiri dari para pegawai negeri sipil dan para kaum terpelajar yang memiliki tingkatan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang disekitarnya
2. Ningrat atau Bendara adalah kelas tertinggi dalam masyarakat Jawa. pada tingkatan ini biasanya diisi oleh para anggota keraton, atau kerabat-kerabatnya, baik yang memiliki hubungan darah langsung, maupun yang berkerabat akibat pernikahan. Bendara pun memiliki banyak tingkatan juga di dalamnya, mulai dari yang tertinggi, sampai yang terendah. Hal ini dapat dengan mudah dilihat dari gelar yang ada di depan nama seorang bangsawan tersebut.
3. Yang ketiga adalah golongan santri. Golongan ini tidak merujuk kepada seluruh masyarakat suku Jawa yang beragama muslim, tetapi, lebih mengacu kepada para muslim yang dekat dengan agama, yaitu para santri yang belajar di pondok-pondok yang memang banyak tersebar di seluruh daerah Jawa.
4. Terakhir, adalah wong cilik atau golongan masyarakat biasa yang memiliki kasta terendah dalam pelapisan sosial. Biasanya golongan masyarakat ini

hidup di desa-desa dan bekerja sebagai petani atau buruh. Golongan wong cilik pun dibagi lagi menjadi beberapa golongan kecil lain yaitu:

- a) Wong Baku: golongan ini adalah golongan tertinggi dalam golongan wong cilik, biasanya mereka adalah orang-orang yang pertama mendiami suatu desa, dan memiliki sawah, rumah, dan juga pekarangan.
- b) Kuli Gandok atau Lindung: masuk di dalam golongan ini adalah para lelaki yang telah menikah, namun tidak memiliki tempat tinggal sendiri, sehingga ikut menetap di tempat tinggal mertua.
- c) Joko, Sinoman, atau Bujangan: di dalam golongan ini adalah semua laki-laki yang belum menikah dan masih tinggal bersama orang tua, atau tinggal bersama orang lain. Namun, mereka masih dapat memiliki tanah pertanian dengan cara pembelian atau tanah warisan.

Desa-desa di Jawa umumnya dibagi-bagi menjadi bagian-bagian kecil yang disebut dengan dukuh, dan setiap dukuh dipimpin oleh kepala dukuh. Di dalam melakukan tugasnya sehari-hari, para pemimpin desa ini dibantu oleh para pembantu-pembantunya yang disebut dengan nama Pamong Desa. Masing-masing pamong desa memiliki tugas dan perannya masing-masing. Ada yang bertugas menjaga dan memelihara keamanan dan ketertiban desa, sampai dengan mengurus masalah perairan bagi lahan pertanian warga.

Sumber-sumber sejarah dalam arti yang sebenarnya mengenai indonesia purba terdiri dari beberapa potongan tulisan pada batu dan logam (prasasti), dari abad V masehi, begitu pula dari laporan-laporan cina mulai dari abad VII, namun data-data geografisnya tidak mudah dapat diartikan. Diperkirakan bahwa sebelum kedatangan agama hindu, pemimpin-pemimpin lokal dijava telah menciptakan lembaga-lembaga politik pertama diatas tingkat desa juga karena keperluan pengaturan pengairan sentral. Yang kemudian diyakini berkembang menjadi kerajaan-kerajaan jawa. Dalam masa-masa berikutnya ada banyak sekali kerajaan-kerajaan jawa yang berdiri.²⁴

²⁴ Ibid hlm 22

D. PAGUYUBAN PUJAKESUMA SEBAGAI WADAH ETNIS JAWA DISUMATERA

Banyaknya jumlah orang Jawa yang ada di Sumatera, dikarenakan adanya gelombang transmigrasi baik yang dilakukan oleh kolonialisme Belanda maupun oleh pemerintahan Orde Baru. Program transmigrasi yang dicanangkan Belanda, sebagai bagian dari politik etis atau politik balas budi juga. Hal ini mendorong orang Jawa untuk berpindah ke berbagai wilayah di Indonesia terutama di Sumatera. Lampung adalah daerah pertama yang dijadikan tempat awal proyek transmigrasi tersebut, yang mengakibatkan sekitar 61% penduduk Lampung kini adalah bersuku Jawa, kemudian disambung dengan transmigrasi ke daerah Kerinci, Gayo, dan seluruh Sumatera

Provinsi Sumatera Utara dihuni oleh 44.66 % orang Jawa, bahkan ada catatan yang menyebutkan lebih dari 50%. Suku Melayu 7.63%, Batak (Toba) tercatat 19.44%, Karo 6.64%, Mandailing 6.32%, Simalungun 2.72%, Nias, 0.40%, Pakpak 0.16. Sementara kelompok pendatang selain Jawa adalah Cina 3.63% (kelompok ini pernah mencapai jumlah lebih dari 20%), Minangkabau 3.30%, Aceh 1.26%, Berarti Suku Batak secara keseluruhan meliputi jumlah lebih dari 36%.²⁵

Kepindahan orang Jawa ke Sumatera pada abad ke-19 ini dengan tujuan sebagai pekerja kontrak yang menggantikan kuli kontrak asal Cina yang memiliki upah yang relatif mahal. Oleh sebab itu pemerintah kolonial Belanda pada masa itu lebih Senang memilih kuli asal India dan juga Jawa yang upahnya relatif lebih murah. Perpindahan orang Jawa sendiri diperkirakan mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan 20, hal ini karena faktor dorongan kemaun sendiri yang didasarkan untuk tujuan pencarian lahan baru untuk pertanian, atau paksaan yang dilakukan oleh kolonialisme Belanda. Orang Jawa berpindah dalam jumlah besar di Semenanjung Malaysia, khususnya di Johor dan Selangor, kemudian sebagai kuli kontrak di kawasan Deli,

²⁵ Kasim siyo, *WONG JAWA DI SUMATERA, Sejarah, Budaya, Filosofi & Interaksi Sosial*, PuJakesuma, Jakarta 2008, h 88

Sumatera Utara, sehingga lahirlah istilah ‘Pujakesuma’ atau Putra Jawa Kelahiran Sumatera.²⁶

Sebelumnya Orang Jawa pendatang ini dikenal dengan Sebutan “Jakon” (Jawa Kontrak) ataupun “Jadel” (Jawa Deli), sebutan-sebutan itu adalah sebutan yang dulu identik dengan orang Jawa Sebagai Pekerja Perkebunan di tanah Deli. Karena pada awal kedatangan orang Jawa ke Sumatera adalah sebagai kuli kontrak perkebunan di Sumatera. Jakon/Jadel adalah sebutan yang mungkin sebuah stereotip etnis yang diberikan oleh orang yang bukan Jawa. Sekarang untuk lebih halusny, orang sering menyebut orang Jawa dengan Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatera). Sebagian orang yang bukan Orang Jawa atau bahkan mereka sendiri yang masih keturunan Jawa atau karena lahir di Sumatera, beranggapan bahwa Pujakesuma adalah sebutan yang lebih terhormat sebagai pengganti istilah Jakon ataupun Jadel yang mengandung konotasi status sosial yang rendah.

Jakon atau Jawa Kontrak adalah sebutan bagi mereka yang memiliki ikatan kerja dengan para penguasa pada zaman kolonialisme, mereka ditempatkan di kawasan-kawasan terdalam atau daerah-daerah terpencil yang memiliki potensi perkebunan seperti perkebunan karet, sawit dan juga kopi. Ketika masa kontrak mereka habis, sebagian dari orang-orang Jawa tersebut tidak kembali ke Pulau Jawa, mereka memilih tetap bertahan di perkebunan yang mereka tinggali. Sedangkan istilah Jadel atau Jawa Deli, adalah sebutan bagi mereka yang datang dan bekerja sebagai kuli di perkebunan di Tanah Deli (Medan). Mereka bekerja sebagai kuli pada perkebunan tembakau di Medan atau pada saat itu lebih dikenal dengan sebutan Perkebunan Tembakau Deli, ketika masa kontrak mereka juga habis mereka memilih untuk tinggal dipedalaman atau mencari tempat baru yang lebih tenang.²⁷

Dalam perkembangannya, orang Jawa yang ada di Sumatera membentuk kelompok-kelompok yang mencirikan keetnisitasan mereka, tujuan pembentukan didasari dari rasa senasib sepenanggungan, pada dasarnya mereka adalah keturunan atau generasi dari para Jakon atau Jadel yang bekerja di perkebunan-perkebunan

²⁶ *Ibid* h. 74

²⁷ *Ibid* h. 83

yang terdapat di Tanah Deli. Perkumpulan-perkumpulan etnis yang muncul yang didasari oleh berbagai macam latar belakang membuat orang Jawa yang ada diperantauan seakan semakin dekat dengan tanah kelahiran mereka. Pada tahun 1980-an munculah perkumpulan etnis Jawa yang dikenal dengan Pujakesuma.

Keberadaan perkumpulan atau paguyuban yang berdasarkan etnis ataupun kedaerahan di berbagai daerah telah menyebabkan masyarakat disuatu tempat juga berupaya untuk menunjukkan identitas keberadaannya. Dengan kata lain perkumpulan etnis atau marga menjadi simbol akan keberadaan mereka ditengah masyarakat lain, misalnya saja pada etnis Batak, Minang, dan Melayu. Paguyuban secara khusus mencirikan suku ataupun kedaerahannya. Sehingga fungsi paguyuban memiliki fungsi sosial dan juga budaya, bahkan sebagai tempat berlindung untuk mencari ketenangan dan menjauhkan diri dari rasa kegelisahan serta rasa takut di tempat yang bukan daerah tanah leluhurnya. Bahkan orang Jawa sendiri merasa bahwa tanah Sumetara juga merupakan tanah kelahiran mereka yang patut mereka bangun

Selain Pujakesuma, bermunculan pula berbagai perkumpuan-perkumpulan yang belatar belakang etnis Jawa juga seperti:

- PAJAR (Paguyuban jawa Rembug) Paguyuban ini sama seperti Pujakesuma hanya saja dalam penyaluran aspirasi politiknya, lebih diarahkan pada PBR Partai Bintang Reformasi
- PJB (Paguyuban Jawa Bersatu), persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota paguyuban ini adalah Orang Jawa dan beragama Islam
- FKPPWJ, organisasi ini didirikan sebagai wadah forum komunikasi menyatukan pendapat dan aspirasi warga Jawa, baik yang lahir di Jawa maupun diluar Jawa bahkan diluar negeri. Sedangkan organisasi untuk kaum mudanya adalah Generasi Muda Jawa (Gema Jawa)
- Ikatan Keluarga Solo dan lain-lain.

Pujakesuma merupakan perkumpulan tertua bagi etnis Jawa yang ada di Sumatera yang berdiri pada tahun 1980-an. Pujakesuma merupakan sebuah paguyuban yang dirikan untuk orang-orang Jawa yang lahir di Sumatera ataupun

yang tidak lahir di Sumatera. Paguyuban ini berdiri sebagai wadah tempat penyaluran Budaya Jawa yang masih melekat pada masyarakat Jawa yang ada di Sumatera. Munculnya paguyuban juga dapat dikatakan sebagai rasa etnisitas agar tetap eksis di tengah-tengah persaingan hidup antar etnis.

Paguyuban berasal dari kata *guyub*²⁸, Dalam kamus bahasa Indonesia, paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang sepaham (memiliki ide yang sama dan dari daerah yang sama) untuk membina persatuan (kerukunan) diantara para anggotanya. Dengan demikian satu kelompok etnis memiliki suatu identitas khas yang berbeda dengan kelompok etnis lain, yang dengan mudah terlihat dari cara mereka mengekspresikan dan menata pengelolaan dan penguasaan terhadap sumber daya (alam, ekonomi, dan politik).

Ditengah era demokrasi saat ini, Pujakesuma yang dibentuk sebagai simbol kuatnya etnis jawa diSumatera dan sebagai wadah dalam melestarikan budaya jawa memiliki masalah tersendiri karena ketika dihadapkan dengan ranah politik idealisme Pujakesuma menjadi buram. Hal ini bisa kita lihat dalam pemilu ataupun Pilkada dimana Pujakesuma berubah menjadi kelompok kepentingan, sehingga loyalitas terhadap etnis pun dipertanyakan. Karena seperti kelompok ormas lainnya kekuasaan akan menjadi modal suatu kelompok untuk tetap eksis dan bertahan dengan keadaan yang ada

Belakangan ini orang Jawa yang berada didalam paguyuban Pujakesuma bukanlah sepenuhnya orang yang asli memiliki darah Jawa, bahkan sebagian orang yang tergabung dalam Paguyuban ini terdapat juga orang-orang yang bukan asli orang Jawa, dikarenakan orang tua mereka baik yang memiliki darah Jawa ataupun tidak menikah dengan etnis lain sehingga mereka memiliki identitas sebagai orang Jawa. Paguyuban Pujakesuma sendiripun dijadikan sebagai simbol identitas bahwa mereka adalah orang Jawa. Pujakesuma bukan hanya milik orang Jawa, akan tetapi milik semua orang. Sesuai dengan perkembangannya Paguyuban ini juga menerima mereka yang Bukan orang Jawa untuk bergabung dengan Paguyuban ini, mereka

²⁸ Secara etimologi, Guyub berasal dari bahasa jawa yang memilki arti kumpul dalam satu ikatan.

biasa disebut dengan anggota Luar biasa. Pujakesuma bukan hanya membicarakan budaya, tetapi Pujakesuma juga membicarakan tentang berbagai aspek kehidupan, apakah itu perekonomian, teknologi, pertanian, kesenian, olahraga, keagamaan dan lain-lain. Sehingga tidak heran apabila dalam hal ini faktor eksternal juga turut membangun perubahan dalam pemikiran idealis Pujakesuma sendiri, terutama dalam melihat kekuasaan sebagai relitas politik saat ini.

E. PEMILIHAN KEPALA DAERAH

Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah secara langsung diatur dalam UU No. 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah pasal 56 jo 119 dan Peraturan Pemerintah (PP) No.6/2005 tentang Cara Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Secara eksplisit ketentuan tentang Pilkada langsung tercermin dalam cara pemilihan dan asas-asas yang digunakan dalam penyelenggaraan Pilkada dalam pasal 56 ayat (1) disebutkan :

“Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara Demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil”.

Dipilihnya sistem Pilkada Langsung mendatangkan optimisme dan pesimisme tersendiri. Pilkada langsung dinilai sebagai perwujudan pengembalian “hak-hak dasar” masyarakat di daerah dengan memberikan kewenangan yang utuh dalam rangka rekrutmen pimpinan daerah sehingga mengorganisir kehidupan demokrasi di tingkat lokal. Keberhasilan Pilkada Langsung untuk melahirkan kepemimpinan daerah yang Demokratis, sesuai kehendak dan tuntutan rakyat Sangat tergantung pada kritisisme dan rasionalitas rakyat sendiri.²⁹

Masalah pemilihan Kepala Daerah turut menentukan tingkat Demokratisasi di daerah tersebut. Semakin tinggi partisipasi aktif rakyat setempat dalam proses Pemilihan Kepala Daerah, semakin tinggi pula tingkat Demokratisasi di daerah tersebut. Sampai dengan saat ini, partisipasi aktif rakyat daerah dalam proses pemilihan kepala daerah masih terbatas, bahkan bisa dikatakan tidak ada partisipasi

²⁹ Joko J. Prihatmoko, *op. cit.*, h 1-2

langsung sama sekali. Bahkan di era sebelumnya proses pemilihan kepala daerah sepenuhnya menjadi wewenang DPRD. Peran rakyat daerah hanyalah pada saat Pemilu, yaitu pada saat penyaluran dukungan melalui pencoblosan tanda gambar calon ataupun gambar partai politik tertentu. Setelah itu, proses politik di daerah, termasuk proses pemilihan kepala daerah sepenuhnya dilakukan oleh wakil rakyat di DPRD.³⁰

Pilkada berupaya menghasilkan kepala daerah yang lebih baik, lebih berkualitas dan memiliki kualitas politik yang tinggi serta derajat legitimasi yang kuat, karena kepala daerah terpilih mendapat mandat langsung dari rakyat. Penerimaan yang cukup luas dari masyarakat terhadap kepala daerah terpilih sesuai dengan prinsip mayoritas perlu, agar kontroversi yang terjadi dalam pemilihan dapat dihindari. Pada gilirannya, pemilihan kepala daerah secara langsung akan menghasilkan Pemerintah Daerah yang lebih efektif dan efisien, karena legitimasi eksekutif menjadi cukup kuat, dan tidak gampang digoyang oleh legislatif.

Dalam beberapa hal memang konsep mengenai Pilkada didasarkan pada tujuan baik dan didasarkan oleh pelaksanaan hakikat otonomi daerah maka dari itu yang paling berperan disini adalah partisipasi rakyat sebagai otoritas tertinggi. Namun rakyat secara umum masih sangat awam untuk mengerti hakikat sebenarnya dari pemilihan kepala daerah langsung tersebut dan sebagian menganggap acuh mengenai pemilihan tersebut. Sehingga menumbuhkan sikap pesimis terhadap pemilihan kepala daerah dengan berbagai alasan, dan sebagian kalangan malah melihat bahwa masalah Pilkada adalah sesuatu yang tidak penting.

Dalam hal ini masyarakat secara umum tidak bisa disalahkan karena memang pada hakikatnya Pilkada secara langsung belum bisa memberi jaminan untuk bisa menampilkan para kandidat pemimpin yang betul-betul membela kepentingan rakyat. Karena seperti kita tahu bahwa banyak para calon kandidat yang muncul ditengah-tengah demokrasi rakyat tersebut hadir dengan beragam motif yang bertujuan demi kepentingan pribadi semata.

³⁰ Ignatius Haryanto, *Pers Lokal dan Pilkada Langsung*, (Jakarta : Penerbit Kompas, 2005), h .9.

Idealnya pemilihan kepala daerah secara langsung memberikan kontribusi positif dalam kerangka penyelenggaraan pemerintahan lokal yang otonom dan Demokratis, namun secara empiris tidak menutup kemungkinan potensi masalah dari berbagai aspek yang ada, namun setidaknya dengan pemilihan kepala daerah secara langsung memberikan kesempatan bagi masyarakat secara umum untuk berpartisipasi secara langsung menyuarakan hak-hak mereka, karena belajar dari kesalahan orde baru dimana hak-hak untuk bersuara rakyat ditekan ternyata tidak memberikan dampak yaang lebih baik bagi perkembangan politik di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi dan menganalisis dan melakukan studi tentang BUDAYA POLITIK DALAM ETNIS JAWA (Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat pada Tahun 2013). Maka dengan demikian penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh penelitian kuantitatif.³¹

Pada hakikatnya bahwa setiap penelitian pasti bersifat deskriptif atau (menjelaskan), maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (fact finding) sebagaimana keadaan sebenarnya.³² Oleh karena itu dengan menggunakan metode deskriptif ini penelitian dapat berjalan secara natural (alami) sesuai kenyataan yang ada dan lebih objektif karena mengemukakan fakta-fakta yang ada di lapangan sebagai landasan argumentasi.

Selain itu penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada dimasyarakat.³³ Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang

³¹ Anselm Strauss & Juliet Corbin. 2003, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta), h. 5

³² Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1994), h. 73

³³ Alamsyah Taher, 2009. *Metode Penelitian Sosial*, (Darussalam Banda Aceh: CV Perdana Mulya Sarana), h. 14.

terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan.³⁴ Dengan demikian maka proses penelitian dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya mengikuti alur metodologi yang sesuai dengan konsep penelitian yang seharusnya diterapkan.

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Lokasi Penelitian yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Langkat untuk mendapatkan data dan informasi yang pasti tentang Budaya Politik Etnsi Jawa (Studi Kasus Peran Pujakesuma Dalam Pilkada Kabupaten Langkat pada Tahun 2013). Maka lokasi penelitian ini pun akan terfokus pada wilayah Kabupaten Langkat dan sekitarnya, disamping itu karena yang akan menjadi objek penelitiannya adalah Paguyuban Pujakesuma maka penelitian pun akan dikhususkan pada Pujakesuma langkat.

Penelitian akan dilaksanakan di wilayah Kabupaten langkat. Penelitian ini direncanakan akan selesai dalam waktu 8 (delapan) minggu atau lebih dengan jadwal sebagai berikut:

No	Aktivitas	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Penyusunan usulan tesis										
2	Seminar Penyusunan tesis										
3	Pengumpulan dan analisis data										
4	Penyusunan kegiatan tahap I dan Bimbingan										
5	Penyusunan draft laporan akhir dan konsultasi										
6	Penyerahan Laporan akhir										

³⁴ Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. (Jakarta: Rineka Cipta), h. 3.

C. INFORMAN PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitam deskriptif kualitatif, maka dalam penelitian ini tidak dikenal dengan adanya sampel penelitian, melainkan informan penelitian. Informan adalah orang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Maka untuk dapat memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas, maka penelitian menentukan informan kunci (*key information*). Atas dasar pertimbangan tersebut maka ditentukan informan penelitian sebagai sumber dari penelitian ini yaitu adalah orang-orang Pujakesuma yang mengetahui secara pasti mengenai perkembangan Pilkada Kabupaten Langkat secara langsung sehingga mempermudah dalam pengumpulan data-data yang diperlukan.

D. SUMBER DATA

Menurut Lofland dan Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dimana data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data, yaitu: data primer dan data sekunder

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. maka sesuai dengan judul tesis ini yaitu “BUDAYA POLITIK DALAM ETNIS JAWA (Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat pada Tahun 2013)”. Oleh karena itu adapapun yang menjadi sumber data primer didalam penyusunan tesis ini yaitu adalah tokoh-tokoh Pujakesuma yang berpengaruh dalam Pilkada di kabupaten langkat

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen serta data yang diambil dari suatu organisasi yaitu Pujakesuma dengan permasalahan dilapangan yang terdapat pada lokasi penelitian berupa bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan-laporan penelitian yang berperan serta dalam melengkapi kebutuhan penelitian. Dengan demikian data yang didapat menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan mengutamakan objektivitas dalam melihat masalah yang ada dilapangan maka sumber data yang baik primer dan sekunder yang dijadikan acuan maka penelitian pun akan lebih baik.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari :

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti. Observasi atau yang sering disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra.³⁵ Observasi hanya bisa dilakukan dengan terjun langsung kelapangan, maka dari itu penelitian akan langsung dimulai dengan melihat masalah yang ada di lapangan untuk memastikan masalah yang ada dengan melihat kesenjangan antara yang seharusnya dan senyatanya (*das solen dan das sein*).

Dengan demikian penilitian akan lebih objektif karena peniliti terlibat langsung dengan masalah yang ada dilapangan sehingga sejalan dengan observasi yang dilakukan maka sumber-sumber data yang diperlukan akan dapat dengan mudah dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

³⁵Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 32.

2. Wawancara (*In Depth Interview*)

Sehubungan dengan penelitian ini maka pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) atau yang disebut sebagai wawancara bebas. Semula istilah wawancara (interview) diartikan sebagai tukar-menukar pandangan antara dua orang atau lebih. Kemudian istilah ini diartikan lebih lanjut yaitu sebagai metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistemik dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Tujuan wawancara sendiri adalah mengumpulkan data ataupun informasi (keadaan, gagasan/ pendapat, sikap/ tanggapan, keterangan dan sebagainya) dari suatu pihak tertentu.³⁶

Berdasarkan cara pelaksanaannya wawancara dibagi dua yaitu :

- a. Wawancara berstruktur adalah wawancara secara terencana dan terikat yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- b. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara secara bebas mengenai suatu topik tanpa berpedoman pada daftar pertanyaan.

3. Dokumentasi

Selain teknik wawancara, studi dokumentasi akan dilakukan untuk memperoleh data tertulis dari berbagai sumber terutama dokumen pemerintah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, seperti undang-undang, peraturan pemerintah kajian-kajian dari pemerintah sehubungan dengan peran Pujakesuma di dalam Pilkada di Kabupaten Langkat pada tahun 2013, serta surat kabar dan laporan penelitian.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran laporan penyajian tersebut. Data tersebut mungkin bersal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk

³⁶ Arief Subyantoro & Fx. Suwanto. 2007. *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset), h 97.

aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut, sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu.³⁷

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.³⁸

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Dalam penelitian strukturalistik, data yang berupa kualitatif (kata-kata) dikuantifikasikan terlebih dahulu kemudian dianalisis secara statistik dan bertujuan untuk menjelaskan fenomena, menguji hipotesis kerja dan mengangkatnya sebagai temuan berupa verifikasi terhadap teori lama atau teori baru.³⁹

Pertama reduksi data, reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari data-data penelitian yang dikumpulkan di lapangan. Secara teoritis, dalam penelitian kualitatif reduksi data diperlukan untuk membuat data penelitian lebih mudah diakses serta dipahami dan di deskripsikan dalam laporan penelitian.

Kedua penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan temuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskripsi. Deskripsi laporan penelitian disusun guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang utuh dan mudah dipahami. Sehingga bagi peneliti dapat memahami apa yang berlangsung untuk menarik kesimpulan penelitian. Pada hakikatnya, langkah

³⁷ Ilexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993), h. 6.

³⁸ Basrowi, & Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta), h. 158.

³⁹ Imam suprayogo dan Tobron . 2003. *Metodologi Penelitian Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset). h. 191.

kedua adalah pada tahapan penyajian data ini adalah juga merupakan bagian dan rangkaian yang tak terpisahkan dari proses analisis data penelitian.

Ketiga penarikan kesimpulan. Setelah data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi, maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap-tahap awal bersifat longgar tetap terbuka untuk dikritisi. Selanjutnya akan berkembang menjadi kesimpulan akhir yang bersifat final setelah melalui proses pemeriksaan secara berkelanjutan. Proses verifikasi dalam hal ini bertujuan untuk melakukan tinjauan ulang terhadap seluruh bahan dan informasi penelitian yang dikumpulkan selama proses penelitian dilakukan. Jika data dan informasi dipandang telah jenuh maka penarikan kesimpulan final harus dilakukan. Jika masih diperlukan data dan informasi tambahan dicari kembali.

G. TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

untuk memeriksa keabsahan data penelitian yang dikumpulkan selama dilapangan dilakukan dengan beberapa teknik yang antara lain: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan penelitian, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensi dan triangulasi, baik triangulasi metode dan teknik, sumber maupun teori yang ada. Yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan silang (crosscheck) dan membandingkan semua bahan dan data penelitian yang akan dikumpulkan. Sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data ini juga sesuai dengan teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif.

H. KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN

Sebelum masuk kedalam kerangka berpikir dalam menyelesaikan penelitian ini perlu kita pahami bersama bahwa apa yang terjadi pada Pilkada di Kabupaten Langkat merupakan contoh kecil dari berbagai kasus Pilkada yang ada di tanah air saat ini. Bisa kita lihat bahwa dalam banyak Pilkada faktor etnisitas sangat signifikan pengaruhnya di dalam mempengaruhi pemilih dalam hal ini budaya politik yang ada di dalam suatu masyarakat bisa menjadi faktor pendorong yang cukup besar untuk

dapat menggerakkan masa dan mendukung salah satu calon tertentu pada suatu Pilkada.

Etnis Jawa merupakan suatu etnis yang cukup besar di Indonesia dan di wilayah bagian Sumatera secara khusus etnis ini memiliki pengaruh yang cukup besar terutama dalam bidang politik, namun meskipun demikian etnis Jawa di dalam berpolitik ternyata tidak selalu menduduki posisi-posisi teratas di dalam Pilkada baik itu pemilihan bupati, walikota ataupun gubernur, maka dari itu dinamika yang muncul di dalam politik biasanya adalah masalah yang berhubungan dengan masalah budaya. Jargon-jargon seperti putra daerah, maupun kaum pendatang, kesamaan etnis ataupun etnisitas dan sebagainya sering muncul pada politik yang ada tingkat lokal. Sehingga budaya politik dalam masyarakat menjadi bagian yang cukup penting mewarnai perpolitikan di tengah masyarakat.

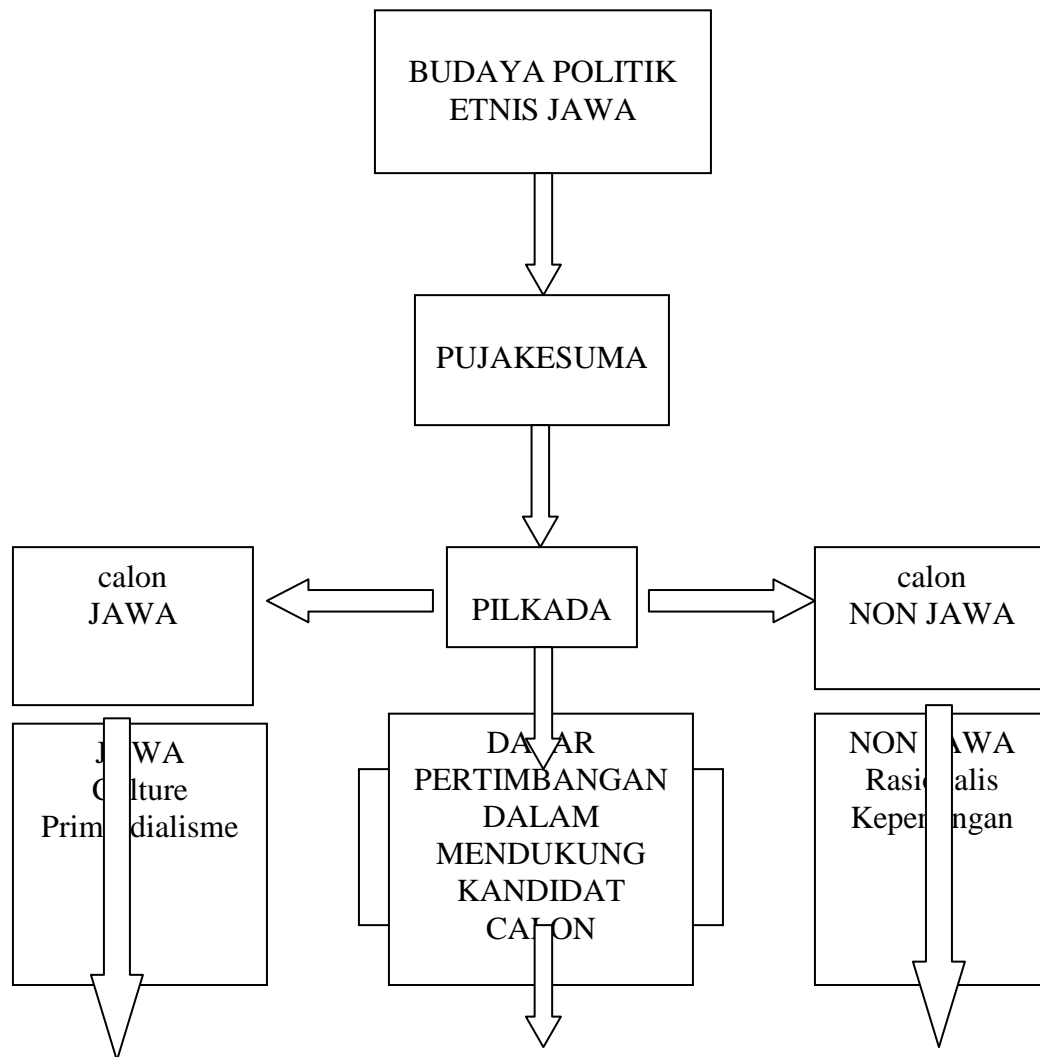
Etnis Jawa memiliki budaya politik tersendiri di dalam masyarakat, wujud realisasi budaya politik di dalam masyarakat Jawa bisa kita lihat dalam beberapa paguyuban yang ada karena dari beberapa paguyuban ini kita bisa melihat representasi budaya politik yang terstruktur dimana pola pengorganisasian masa yang terstruktur dan sistematis dianggap mewakili keadaan pola budaya politik masyarakat yang khas dan menjadi cerminan budaya lokal yang ada. Pujakesuma sebagai salah satu paguyuban yang ada di dalam masyarakat Jawa, menjadi cerminan khusus bagaimana budaya politik masyarakat Jawa yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Namun ternyata di dalam realitasnya budaya politik yang tercermin dari paguyuban yang ada tidak selalu sejalan dalam aplikasi di lapangan secara langsung. Kesamaan dan solidaritas terhadap suatu etnis yang terbangun di dalam suatu paguyuban terhadap sesama etnisnya ternyata tidak selalu muncul karena apabila dihadapkan di tengah-tengah kepentingan politik maka sikap yang cenderung pragmatis akan lebih sering muncul ke permukaan.

Hal tersebut bisa kita lihat pada kasus Pilkada di Kabupaten Langkat dimana Pujakesuma sebagai paguyuban etnis Jawa ternyata tidak berpihak kepada sesama etnisnya dan berpihak kepada calon dari etnis lain, ketika pemilihan kepala daerah terjadi pada 2013 yang lalu, dan tentunya hal ini menimbulkan tanda tanya besar

tersendiri mengingat bahwa Pujakesuma dibentuk atas kesamaan etnis dan sebagai wadah untuk mempererat persatuan dan kesatuan serta membina kerukunan etnis jawa itu sendiri.

Ada beberapa sikap yang mewarnai etnis jawa di dalam Pilkada baik itu yang pro terhadap sesama etnisnya maupun yang kontra terhadap sesama etnisnya dan kemudian memihak pada etnis lain. Meskipun demikian tentu pada akhirnya harus ada keputusan untuk menggunakan hak pilih dengan memilih diantara salah satu pasangan calon yang ada. Maka dari itu pokok-pokok kerangka berpikir penelitian yang digunakan penulis untuk merumuskan pikiran-pikiran tersebut bisa dilihat kedalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut :

GAMBAR 1
KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM WILAYAH KABUPATEN LANGKAT

Pada masa Pemerintahan Belanda, Kabupaten Langkat masih berstatus keresidenan dan kesultanan (kerajaan) dengan pimpinan pemerintahan yang disebut

Residen dan berkedudukan di Binjai dengan Residennya Morry Agesten. Residen mempunyai wewenang mendampingi Sultan Langkat di bidang orang-orang asing saja sedangkan bagi orang-orang asli (pribumi) berada di tangan pemerintahan kesultanan Langkat. Kesultanan Langkat berturut-turut dijabat oleh:

1. Sultan Haji Musa Almahadamsyah 1865-1892
2. Sultan Tengku Abdul Aziz Abdul Jalik Rakhmatsyah 1893-1927
3. Sultan Mahmud 1927-1945/46

Dibawah pemerintahan Kesultanan dan Asisten Residen struktur pemerintahan disebut LUHAK dan dibawah luhak disebut Kejuruan (Raja kecil) dan Distrik, secara berjenjang disebut Penghulu Balai (Raja kecil Karo) yang berada didesa. Pemerintahan luhak dipimpin seorang Pangeran, Pemerintahan Kejuruan dipimpin seorang Datuk, Pemerintahan Distrik dipimpin seorang kepala Distrik, dan untuk jabatan kepala kejuruan/Datuk harus dipegang oleh penduduk asli yang pernah menjadi raja di daerahnya.

Pemerintahan Kesultanan di Langkat dibagi atas 3 (tiga) kepala Luhak

1. Luhak Langkat Hulu, yang berkedudukan di Binjai dipimpin oleh T.Pangeran Adil. Wilayah ini terdiri dari 3 Kejuruan dan 2 Distrik yaitu :
 - Kejuruan Selesai
 - Kejuruan Bahorok
 - Kejuruan Sei Bingai
 - Distrik Kwala
 - Distrik Salapian
2. Luhak Langkat Hilir, yang berkedudukan di Tanjung Pura dipimpin oleh Pangeran Tengku Jambak/T.Pangeran Ahmad. Wilayah ini mempunyai 2 kejuruan dan 4 distrik yaitu :
 - Kejuruan Stabat
 - Kejuruan Bingei
 - Distrik Secanggang
 - Distrik Padang Tualang

- Distrik Cempa
 - Distrik Pantai Cermin
3. Luhak Teluk Haru, berkedudukan di Pangkalan Berandan dipimpin oleh Pangeran Tumenggung (Tengku Djakfar). Wilayah ini terdiri dari satu kejuruan dan dua distrik.
- Kejuruan Besitang meliputi Langkat Tamiang dan Salahaji.
 - Distrik Pulau Kumpai
 - Distrik Sei Lapan

Awal 1942, kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda beralih ke Pemerintahan Jepang, namun sistem pemerintahan tidak mengalami perubahan, hanya sebutan Keresidenan berubah menjadi SYU, yang dipimpin oleh Syucokan. Afdeling diganti dengan Bunsyu dipimpin oleh Bunsyuko. Kekuasaan Jepang ini berakhir pada saat kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17-08-1945.

Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia, Sumatera dipimpin oleh seorang Gubernur yaitu Mr.T.M.Hasan, sedangkan Kabupaten Langkat tetap dengan status keresidenan dengan asisten residennya atau kepala pemerintahannya dijabat oleh Tengku Amir Hamzah, yang kemudian diganti oleh Adnan Nur Lubis dengan sebutan Bupati.

Pada tahun 1947-1949, terjadi agresi militer Belanda I, dan II, dan Kabupaten Langkat terbagi dua, yaitu Pemerintahan Negara Sumatera Timur (NST) yang berkedudukan di Binjai dengan kepala Pemerintahannya Wan Umaruddin dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedudukan di Pangkalan Berandan, dipimpin oleh Tengku Ubaidulah.

Berdasarkan PP No.7 Tahun 1956 secara administratif Kabupaten Langkat menjadi daerah otonom yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri dengan kepala daerahnya (Bupati) Netap Bukit.

Mengingat luas Kabupaten Langkat, maka Kabupaten Langkat dibagi menjadi 3 (tiga) kewedanan yaitu :

1. Kewedanan Langkat Hulu berkedudukan di Binjai
2. Kewedanan Langkat Hilir berkedudukan di Tanjung Pura

3. Kewedanan Teluk Haru berkedudukan di Pangkalan Berandan.

Pada tahun 1963 wilayah kewedanan dihapus sedangkan tugas-tugas administrasi pemerintahan langsung dibawah Bupati serta Asisten Wedan (Camat) sebagai perangkat akhir.

Pada tahun 1965-1966 jabatan Bupati Kdh. Tingkat II Langkat dipegang oleh seorang Care Taher (Pak Wongso) dan selanjutnya oleh Sutikno yang pada waktu itu sebagai Dan Dim 0202 Langkat. Dan secara berturut-turut jabatan Bupati Kdh. Tingkat II Langkat dijabat oleh:

1. T. Ismail Aswhin 1967 – 1974
2. HM. Iscad Idris 1974 – 1979
3. R. Mulyadi 1979 – 1984
4. H. Marzuki Erman 1984 – 1989
5. H. Zulfirman Siregar 1989 – 1994
6. Drs. H. Zulkifli Harahap 1994 – 1998
7. H. Abdul Wahab Dalimunthe, SH 3-9-1998 s/d 20-2-1999
8. H. Syamsul Arifin, SE 1999-2009
9. Ngogesa Sitepu : 2009 s/d sekarang

Untuk melaksanakan pembangunan yang merata, Kabupaten Langkat dibagi atas 3 wilayah pembangunan.

1. Wilayah Pembangunan I (Langkat Hulu) meliputi
 - Kecamatan Bahorok dengan 19 desa
 - Kecamatan Salapian dengan 22 desa
 - Kecamatan Kuala dengan 16 desa
 - Kecamatan Selesai dengan 13 desa
 - Kecamatan Binjai dengan 7 desa
 - Kecamatan Sei Bingai 15 desa
2. Wilayah Pembangunan II (Langkat Hilir) meliputi
 - Kecamatan Stabat dengan 18 desa dan 1 kelurahan
 - Kecamatan Secanggang dengan 14 Desa
 - Kecamatan Hinai dengan 12 desa

- Kecamatan Padang Tualang dengan 18 desa
- Kecamatan Tanjung Pura dengan 15 desa dan 1 kelurahan
- 3. Wilayah pembangunan III (Teluk Haru) meliputi
 - Kecamatan Gebang dengan 9 desa
 - Kecamatan Brandan Barat dengan 6 desa
 - Kecamatan Sei Lapan dengan 5 desa dan 5 kelurahan
 - Kecamatan Babalan dengan 5 desa dan 3 kelurahan
 - Kecamatan Pangkalan Susu dengan 14 desa 2 kelurahan
 - Kecamatan Besitang dengan 8 desa dan 3 kelurahan

Tiap-tiap wilayah pembangunan dipimpin oleh seorang pembantu Bupati. Disamping itu dalam melaksanakan otonomi daerah Kabupaten Langkat dibantu atas dinas-dinas otonom, Instansi pusat baik Departemen maupun non Departemen yang kesemuanya merupakan pembantu-pembantu Bupati. Dalam melaksanakan kebijaksanaan pemerintahan dan pembangunan.⁴⁰

1. KONDISI WILAYAH DAN GEOGRAFI KABUPATEN LANGKAT

1. Geografi. Daerah Kabupaten Langkat terletak pada 3°14'00'' dan 4°13'00'' lintang utara, serta 97° 52'00'' dan 98° 45'00'' Bujur Timur dan 4-105 m dari permukaan laut dengan batas-batas sebagai berikut:
 - Sebelah Utara berbatasan dengan selat Malaka dan Prov. D.I.Aceh
 - Sebelah Selatan berbatasan dengan Dati II Karo.
 - Sebelah Timur berbatasan dengan Dati II Deli Serdang
 - Sebelah Barat berbatasan dengan Dati D.I Aceh (Aceh Tengah)
2. Topografi. Daerah Tingkat II Langkat dibedakan atas 3 bagian
 - Pesisir Pantai dengan ketinggian 0 – 4 m diatas permukaan laut
 - Dataran rendah dengan ketinggian 0 – 30 m diatas permukaan laut
 - Dataran Tinggi dengan ketinggian 30 – 1200 m diatas permukaan laut
3. Jenis – jenis Tanah

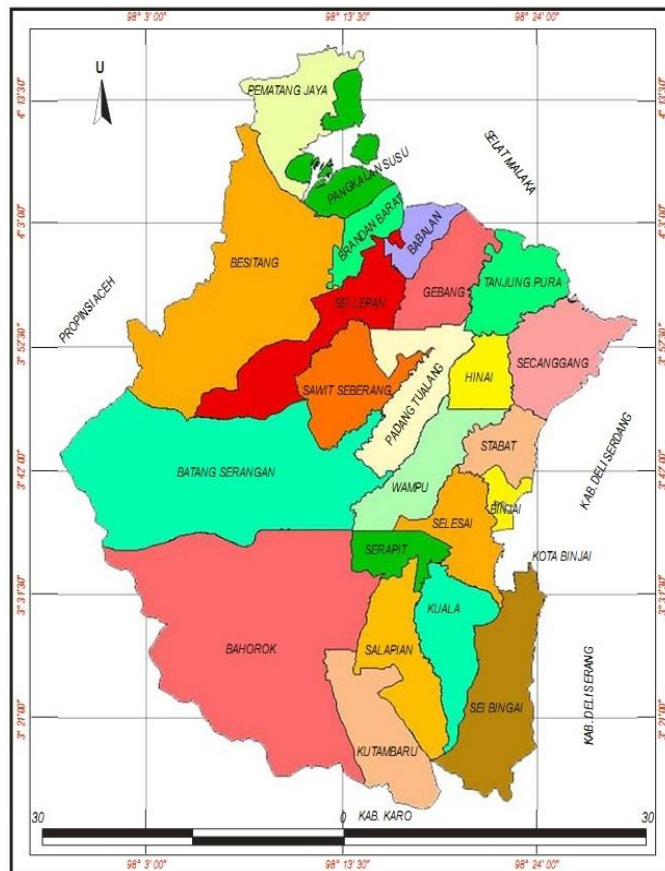
⁴⁰Kabupaten Langkat Dalam Angka 2013 Hlm XXXIX - XLI

- Sepanjang pantai terdiri dari jenis tanah ALLUVIAL, yang sesuai untuk jenis tanaman pertanian pangan.
 - Dataran rendah dengan jenis tanah GLEI HUMUS rendah, Hydromofil kelabu dan plarosal.
 - Dataran tinggi jenis tanah podsolid berwarna merah kuning.
4. Aliran Sungai. Daerah Kab. Langkat dialiri oleh 26 sungai besar dan kecil, melalui kecamatan dan desa-desa, diantara sungai-sungai tersebut adalah : Sungai Wampu, Sungai Batang Serangan, Sungai Lapan, Sungai Besitang dan lain-lain. Secara umum sungai-sungai tersebut dimanfaatkan untuk pengairan, perhubungan dan lain-lain.
 5. Wisata. Di daerah Kab. Langkat terdapat taman wisata Bukit Lawang sebagai obyek wisata, Taman Bukit Lawang ini terletak dikaki Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) dengan udara sejuk oleh hujan tropis, dibukit Lawang ini terdapat lokasi rehabilitasi orang hutan (mawas) yang dikelola oleh WNF Taman Nasional gunung Leuser merupakan asset Nasional terdapat berbagai satwa yang dilindungi seperti: Badak Sumatera, Rusa, Kijang, Burung Kuau, siamang juga terdapat tidak kurang dari 320 jenis burung, 176 binatang menyusui, 194 binatang melata, 52 jenis ampibi serta 3500 jenis spesies tumbuh-tumbuhan serta yang paling menarik adalah bunga raflesia yang terbesar di dunia.
 6. Industri dan Pertambangan. Daerah Kab. Langkat adalah satu-satunya di Sumatera Utara yang mempunyai tambang minyak yang dikelola oleh Pertamina dan berada di kota Pangkalan Berandan yang menghasilkan:
 - a. Kapasitas CDU (MBCD) - Actual 0,51 (510 Barrel/hari) - Discharged 0,50 (500 Barrel/hari)
 - b. Kapasitas CDU-II (MBCD) - Actual 4,69 (4690 Barrel/hari) - Discharged 4,50 (4500 Barrel/hari)
 - c. Aspal di Pangkalan Susu - Actual 400 Mm³/hari (400.000m³/hari) - Discharged 850 Mm³/hari (850.000 m³/hari)

Disamping pertambangan minyak di Kabupaten Langkat juga terdapat Industri Gula yang dikelola oleh PTP IX Kwala madu serta banyak bahan-bahan tambang yang belum dikelola seperti Coal, Tras, Gamping Stone, Pasir Kwarsa dan lain-lain.

Gambar. 2

PETA WILAYAH KABUPATEN LANGKAT



Sumber gambar : <http://www.langkatkab.go.id/page.php?id=204>

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai keadaan wilayah di kabupaten langkat, maka dapat dilihat melalui data-data statistik mengenai keadaan di Kabupaten Langkat yang tertera berikut ini :

Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah yang berada di Sumatera utara secara geografis Kabupaten Langkat berada pada 3°14'00'' dan 4°13'00'' lintang utara, serta 97° 52'00'' dan 98° 45'00'' Bujur Timur dan 4-105 m dari permukaan laut untuk lebih jelasnya mengenai keadaan geografis Kabupaten Langkat dapat dilihat melalui tabel yang ada berikut ini.

Tabel 1
Jarak dari Kota ke Kota di Wilayah Kabupaten Langkat

Ibukota Kabupaten Capital of Regency		Kecamatan Sub Regency	Jarak <i>Distance</i> (Km)
(1)		(2)	(3)
1.	S t a b a t	Bahorok	73
2.	S t a b a t	Serapit	60
3.	S t a b a t	Salapian	55
4.	S t a b a t	Kutambaru	65
5.	S t a b a t	Sei Bingai	45
6.	S t a b a t	Kuala	40
7.	S t a b a t	Selesai	30
8.	S t a b a t	Binjai	23
9.	S t a b a t	Stabat	0
10.	S t a b a t	Wampu	5
11.	S t a b a t	Batang Serangan	31
12.	S t a b a t	Sawit Seberang	28
13.	S t a b a t	Padang Tualang	36
14.	S t a b a t	Hinai	14
15.	S t a b a t	Secanggang	23
16.	S t a b a t	Tanjung Pura	18
17.	S t a b a t	Gebang	32
18.	S t a b a t	Babalan	40
19.	S t a b a t	Sei Lapan	40
20.	S t a b a t	Brandan Barat	45
21.	S t a b a t	Besitang	61
22.	S t a b a t	Pangkalan Susu	63
23.	S t a b a t	Pematang Jaya	75

Sumber : Kabupaten Langkat Dalam Angka 2013. BPS Langkat

Dari tabel diatas maka bisa kita lihat secara jelas bagaimana jarak dari kota ke kota yang ada di wilayah kabupaten langkat.

Tabel 2
Luas Kecamatan dan Penggunaannya Tahun 2012

Kecamatan <i>Sub Regency</i>	Lahan Pertanian <i>Area Agriculture</i>		Non Pertanian <i>Non Agriculture</i>	Jumlah <i>Total</i>
	Sawah <i>Wet Rice Field</i>	Bukan Sawah <i>Dry Land</i>		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bahorok	812	26.296	83.075	110.183
2. Serapit	1.339	7.793	718	9.850
3. Salapian	213	9.232	12.728	22.173
4. Kutambaru	-	10.358	13.326	23.684
5. Sei Bingai	3.019	14.178	16.20	33.317
6. Kuala	766	12.378	7.479	20.623
7. Selesai	1.215	13.427	2.131	16.773
8. Binjai	1.491	2.382	332	4.205
9. Stabat	1.479	6.621	2.785	10.885
10. Wampu	1.381	14.745	3.295	19.421
11. Batang Serangan	118	22.089	67.731	89.938
12. Sawit Seberang	73	17.506	3.331	20.910
13. Padang Tualang	815	15.859	5.440	22.114
14. Hinai	2.258	7.064	1.204	10.526
15. Secanggang	6.108	9.599	7.412	23.119
16. Tanjung Pura	3.501	9.953	4.507	17.961
17. Gebang	3.075	4.989	9.785	17.849
18. Babalan	4.259	1.562	1.820	7.641
19. Sei Lapan	1.916	10.338	15.814	28.068
20. Brandan Barat	1.362	3.896	3.722	8.980
21. Besitang	1.406	28.537	42.131	72.074
22. Pangkalan Susu	2.984	9.795	2.356	15.135
23. Pematang Jaya	846	13.142	6.912	20.900
Langkat	40.436	271.739	314.154	626.329

Sumber : Kabupaten Langkat Dalam Angka 2013. BPS Langkat

Dari data yang ada pada tabel tersebut maka bisa kita lihat seberapa besar luas kecamaataan dan penggunaan lahan yang digunakan, baik itu untuk wilayah pertanian dan non pertanian

Tabel 3**Lebar dan Panjang Sungai Serta Debit Air yang Tersedia Tahun 2012**

Nama Sungai Name of River		Luas Area (Km ²)	Kecamatan Sub Regency	Panjang Sungai Long of River (Km)	Lebar Sungai Wide of River (m)	Isi Normal Normal Volume (Km ³)
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Wampu	2.569	Bahorok, Salapian, Kuala, Selesai, Stabat, Hinai, Secanggang dan Tg. Pura	105	100	80,0
2.	Bagerpang	57	Bahorok	20	25	5,0
3.	Gergas	58	Bahorok, Stabat	24	15	3,0
4.	Salapian	145	Salapain	27	25	9,0
5.	Bahorok	150	Bahorok	25	40	8,0
6.	Bekulap	134	Salapian, Kuala	40	30	10,0
7.	Temuyuk	5	Salapian	4	10	1,0
8.	Bingei	717	Sei.Bingei, Binjai, Stabat	67	30	15,0
9.	Mencirim	43	Kodya Binjai, Sei Wampu	38	38	13,0
10.	Bengaru	15	Sei .Bingei	10	10	3,0
11.	Salaon	6	Sei. Bingei	5	10	1,0
12.	Gegumit	347	Kuala , Selesai	34	30	13,0
13.	Tambo	42	Kuala	27	15	4,0
14.	Bekiun	94	Kuala, Salapian	25	20	6,0
15.	Menjahong	18	Sei Bingei, Kuala	13	10	3,0
16.	B.serangan	.413	P. Tualang, T.Pura	80	100	43,0
17.	Besilam	288	Stabat, P.Tualang, Hinai	45	15	13,0
18.	Tenang	144	P.Tualang	47	30	12,0
19.	Musam	175	P. Tualang	25	43	18,0
20.	Lepan	825	Babalan	80	40	9,0
21.	Besitang	440	Besitang	83	50	8,0
22.	Kr. Gading	160	Secanggang, Stabat	27	30	2,0
21.	Belengking	40	Stabat	17	10	1,0
24.	Dendang	22	Stabat	15	10	1,0
25.	Serapuh	40	Tanjung Pura	10	15	1,0
26.	Alur Hitam	18	Gebang	10	10	0,5

Sumber : Kabupaten Langkat Dalam Angka 2013. BPS Langkat

Dari data yang ada diatas maka kita bisa melihat Lebar dan Panjang Sungai Serta Debit Air yang Tersedia Tahun 2012 yang ada diwilayaah kabupaten langkat.

2. PEMERINTAHAN KABUPATEN LANGKAT

Administrasi pemerintahan Kabupaten Langkat pada tahun 2012 terdiri dari 23 kecamatan, 240 desa dan 37 kelurahan Kabupaten Langkat dipimpin oleh seorang bupati. Pada april 2009 diadakan kembali pemilu untuk memilih wakil rakyat di DPR pusat, DPRD prrovinsi, dan DPRD kabupaten/kota. Jumlah partai yang ada bertambah dari 24 partai pada pemilu tahun 2004 menjadi 44 partai pada pemilu 2009, yang terdiri dari 6 partai lokal dan 38 partai nasional.

Pemilu 2009 menunjukkan bahwa perolehan suara partai golongan karya (GOLKAR) yang mendominasi hasil pemilu dari tahun 2004 tergeser oleh partai Demokrat. Dari 38 partai peserta pemilu 2010 ada 5 partai yang menonjol dalam perolehan suara, yaitu Partai Demokrat, PDIP, Partai Golkar, Partai Bulan Bintang (PBB), dan Partai Pembangunan (PPP).

Jumlah suara sah yang diperoleh untuk organisasi peserta pemilu di Kabupaten Langkat sebanyak 430.162 suara untuk 5 partai terbesar sebanyak 248.551 suara dengan rincian 103.638 suara untuk partai Demokrat atau 24,09% 50,403 untuk suara partai PDI-P atau 11,72%, 43,44 suara untuk partai Golkar atau 10,10%, 26.656 untuk PBB atau 6,20% dan 24.410 untuk PPP atau 5,67% dari perolehan suara.

Dari hasil pemilu 2009 ada 50 orang wakil rakyat yang duduk sebagai anggota DPRD Kabupaten Langkat dengan rincian 12 orang dari partai Demokrat, 6 orang dari partai PDI-P, 6 orang dari partai Golkar, 4 orang dari partai PBB, 4 orang dari partai PAN, 4 orang dari Hanura, 3 orang dari PKPB, 3 orang dari partai PKS, 3 orang dari PPP, 2 orang dari GERINDRA, dan masing-masing 1 orang dari PDK, PKB, PDP. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan pemerintahan di Kabupaten Langkat dapat dilihat dari berbagaai tabel yang ada berikut dibawah ini.

Tabel 4

Banyaknya Desa Kelurahan menurut Kecamatan Tahun 2012

Kecamatan <i>Sub Regency</i>	Ibu Kota <i>Capital</i>	Banyaknya / <i>Number of</i>		Jumlah <i>Total</i>
		Desa <i>Village</i>	Kelurahan <i>Sub Urban</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bahorok	Pekan Bahorok	8	1	19
2. Serapit	Sidorejo	10	-	10
3. Salapian	Minta kasih	16	1	17
4. Kutambaru	Kutambaru	8	-	8
5. Sei Bingai	Namu Ukur Sltn	15	1	16
6. Kuala	Pekan Kuala	14	2	16
7. Selesai	Pekan Selesai	13	1	14
8. Binjai	Kwala Begumit	6	1	7
9. Stabat	Stabat Baru	6	6	12
10. Wampu	Bingai	13	1	14
11. Batang Serangan	Batang Serangan	7	1	8
12. Sawit Seberang	Sawit Seberang	6	1	7
13. Padang Tualang	Tjg. Selamat	11	1	12
14. Hinai	Kebun Lada	12	1	13
15. Secanggang	Hinai Kiri	16	1	17
16. Tanjung Pura	Pekan Tanjung Pura	18	1	19
17. Gebang	Pekan Gebang	10	1	11
18. Babalan	Pelawi Utara	4	4	8
19. Sei Lapan	Alur Dua	9	5	14
20. Brandan Barat	Tangkahan Durian	5	2	7
21. Besitang	Pekan Besitang	6	3	9
22. Pangkalan Susu	Bukit Jengkol	9	2	11
23. Pematang Jaya	Limau Mungkur	8	-	8
Langkat				277

Tahun 2011		240		277
Tahun 2010		240		277
Tahun 2009		240		277

Sumber : Kabupaten Langkat Dalam Angka 2013. BPS Langkat

Menurut data yang pada tabel tersebut maka kita bisa melihat bahwa banyaknya jumlah desa yang ada di Kabupaten Langkat sampai dengan data ini diambil masih tetap sama yaitu berjumlah 240 desa.

Tabel 5
Jumlah Anggota DPRD Kabupaten menurut Fraksi Tahun 2012

Partai		Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	Partai Hati Nurani Rakyat	3	1	4
2.	Partai Karya Peduli Bangsa	3	-	3
3.	Partai Gerakan Indonesia Raya	2	-	2
4.	Partai Keadilan Sejahtera	3	-	3
5.	<i>Partai Amanat Nasional</i>	4	-	4
6.	<i>Partai Demokrasi Pembaruan</i>	1	-	1
7.	Partai Demokrasi Kebangsaan	1	-	1
8.	Partai Golongan Karya	6	-	6
9.	<i>Partai Persatuan Pembangunan</i>	3	-	3
10.	Partai Bulan Bintang	3	1	4
11.	Partai Kebangkitan bangsa	1	-	1
12.	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	6	-	6
13.	Partai Demokrat	10	2	12
Jumlah / Total		46	4	50

Sumber : Kabupaten Langkat Dalam Angka 2013. BPS Langkat

Dari tabel yang ada diatas maka bisa kita lihat bersama jumlah anggota DPRD Kabupaten Langkat menurut fraksi yang ada. Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah total anggota DPRD yang ada di Kabupaten Langkat berjumlah 50 orang dimana laki-laki berjumlah 46 orang dan perempuan berjumlah 4 orang. Dengan GOLKAR dan PDIP dengan jumlah terbanyak masing-masing 6 orang.

3. PENDUDUK KABUPATEN LANGKAT

Berdasarkan angka hasil sensus penduduk tahun 2010 penduduk Kabupaten Langkat berjumlah 967.535 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 154,48 jiwa per Km². Sedangkan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Langkat pada tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2000 adalah sebesar 0,88% per tahun.

Untuk tahun 2012 berdasarkan hasil proyeksi penduduk Kabupaten Langkat 976.885 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di kecamatan stabat yaitu sebanyak 83.114 jiwa per Km², sedangkan penduduk paling sedikit berada di kecamatan pematang jaya sebesar 13.106 jiwa. Kecamatan binjai merupakan kecamatan yang paling padat penduduknya dengan kepadatan 1.020,00 jiwa per Km², dan kecamatan bahaork merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil yaitu sebesar 36,50 jiwa per Km².

Jumlah penduduk per jenis kelamin lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan penduduk perempuan. Pada tahun 2012 jumlah penduduk laki-laki sebesar 492.424 jiwa. Sedangkan perempuan sebanyak 484.461 jiwa dengan rasio jenis kelamin 101,64 persen. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan penduduk di Kabupaten Langkat dapat dilihat melalui daftar tabel yang ada di bawah ini.

Tabel 6

**Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk menurut
Kecamatan Tahun 2012**

Kecamatan <i>Sub Regency</i>	Luas Wilayah <i>Region on Area</i>	Jumlah Desa <i>Number of</i>	Jumlah Penduduk <i>Number of</i>
---------------------------------	---------------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

	(Km ²)	<i>Village</i>	<i>Population¹⁾</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Bahorok	1.101,83	19	40.220
2. Serapit	98,50	10	16.053
3. Salapian	221,73	17	26.145
4. Kutambaru	236,84	8	13.527
5. Sei Bingai	333,17	16	48.772
6. Kuala	206,23	16	39.502
7. Selesai	167,73	14	70.051
8. Binjai	42,05	7	42.891
9. Stabat	108,85	12	83.114
10. Wampu	194,21	14	40.964
11. Batang Serangan	899,38	8	35.324
12. Sawit Seberang	209,10	7	25.418
13. Padang Tualang	221,14	12	47.088
14. Hinai	105,26	13	48.234
15. Secanggang	231,19	17	65.929
16. Tanjung Pura	179,61	19	65.052
17. Gebang	178,49	11	42.926
18. Babalan	76,41	8	56.935
19. Sei Lapan	280,68	14	47.231
20. Brandan Barat	89,80	7	22.126
21. Besitang	720,74	9	44.354
22. Pangkalan Susu	151,35	11	41.923
23. Pematang Jaya	209,00	8	13.106
Kabupaten Langkat	6.263,29	277	976.885
Tahun 2011 ²⁾	6.263,29	277	967.535
Tahun 2010 ³⁾	6.263,29	277	1.057.768
Tahun 2009 ³⁾	6.263,29	277	1.042.523

Sumber : Kabupaten Langkat Dalam Angka 2013. BPS Langkat

Dari tabel diatas maka bisa kita lihat bagaimana Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan Tahun 2012 yang ada di kabupaten langkat.

Tabel 7
Jumlah Penduduk dan Rumah tangga menurut Kecamatan Tahun 2012

Kecamatan <i>Sub Regency</i>	Banyaknya Rumah Tangga <i>Number of Household</i>		
	<i>2010²⁾</i>	<i>2011¹⁾</i>	<i>2012¹⁾</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Bahorok	10.227	10.363	10,440
2. Serapit	4.236	4.294	4,326
3. Salapian	6.857	6.963	7,015
4. Kutambaru	3.655	3.702	3,729
5. Sei Bingai	12.392	12.558	12,651
6. Kuala	10.312	10.467	10,545
7. Selesai	16.875	17.133	17,260
8. Binjai	9.985	10.128	10,203
9. Stabat	19.431	19.753	19,900
10. Wampu	10.245	10.494	10,572
11. Batang Serangan	9.175	9.387	9,457
12. Sawit Seberang	6.178	6.264	6,311
13. Padang Tualang	11.220	11.397	11,482
14. Hinai	10.930	11.099	11,181
15. Secanggang	16.019	16.246	16,367
16. Tanjung Pura	14.729	14.961	15,072
17. Gebang	10.270	10.422	10,499

18. Babalan	14.412	14.566	14,674
19. Sei Lapan	11.466	11.555	11,641
20. Brandan Barat	5.367	5.452	5,492
21. Besitang	10.877	11.024	11,106
22. Pangkalan Susu	10.027	10.167	10,242
23. Pematang Jaya	3.249	3.292	3,316
Jumlah/Total	238.134	241.687	243.481

Sumber : Kabupaten Langkat Dalam Angka 2013. BPS Langkat

Dari tabel yang ada diatas maka bisa kita lihat seberapa besar banyaknya Jumlah Penduduk dan Rumah tangga menurut Kecamatan Tahun 2012 yang ada di kabupaten langkat. Dari data tersebut banyaknya rumah tangga pada tahun 2012 adalah sekita 243.481 rumah tangga.

Tabel 8
Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin, Rasio Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2012

Kecamatan <i>Sub Regency</i>	Jenis Kelamin S e x			Rasio Jenis Kelamin <i>Sex Ratio</i>
	Laki-laki Male	Perempuan Female	Jumlah <i>Total</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bahorok	20.179	20.041	40.220	100.69
2. Serapit	8.097	7.956	16.053	101.77
3. Salapian	13.158	12.987	26.145	101.32
4. Kutambaru	6.880	6.647	13.527	103.51
5. Sei Bingai	24.345	24.427	48.772	99.66
6. Kuala	19.703	19.799	39.502	99.52
7. Selesai	35.292	34.759	70.051	101.53

8. Binjai	21.784	21.107	42.891	103.21
9. Stabat	41.177	41.937	83.114	98.19
10. Wampu	20.787	20.177	40.964	103.02
11. Batang Serangan	18.045	17.279	35.324	104.43
12. Sawit Seberang	12.753	12.665	25.418	100.69
13. Padang Tualang	23.490	23.598	47.088	99.54
14. Hinai	24.307	23.927	48.234	101.59
15. Secanggang	33.233	32.696	65.929	101.64
16. Tanjung Pura	32.849	32.203	65.052	102.01
17. Gebang	21.663	21.263	42.926	101.88
18. Babalan	29.011	27.924	56.935	103.89
19. Sei Lapan	24.077	23.154	47.231	103.99
20. Brandan Barat	11.370	10.756	22.126	105.71
21. Besitang	22.427	21.927	44.354	102.28
22. Pangkalan Susu	21.103	20.820	41.923	101.36
23. Pematang Jaya	6.694	6.412	13.106	104.40
Kabupaten Langkat 1)	492.424	484.461	976.885	101.64
Tahun 2011 ²⁾	492.271	484.311	976.582	101,64
Tahun 2010 ³⁾	487.676	479.859	967.535	101,63
Tahun 2009 ³⁾	529.296	528.472	1.057.768	100,16

Sumber : Kabupaten Langkat Dalam Angka 2013. BPS Langkat

Dari tabel yang ada tersebut menjelaskan mengenai Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin, Rasio Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2012. Dari data yang ada bisa kita lihat bahwa jumlah laki-laki yang ada di Kabupaten Langkat berjumlah 492.424 sementara perempuan berjumlah 484.461 jadi total keseluruhanya adalah berjumlah 976.885.

Tabel 9

10 Etnis Terbesar Di Kabupaten Langkat

No	Nama Etnis	2009	2010	2011
1	Jawa	601.553	550.237	555.382
2	Melayu	157.925	144.453	145.804
3	Karo	108.104	98.882	99.807
4	Tapanuli/Toba	47.600	43.539	43.946
5	Madina	26.867	24.575	24.805
6	Aceh	24.223	22.157	22.364
7	Minang	13.645	12.481	12.598
8	China	9.308	8.514	8.594
9	Pakpak	1.692	1.548	1.563
10	Nias	1.269	1.161	1.172

Sumber : Langkat Dalam Angka BPS⁴¹

Mayoritas penduduk Kabupaten Langkat adalah etnis Jawa yang mencapai 56,87 %., diikuti oleh Melayu dan Karo. Melayu dan Karo adalah penduduk asli Kabupaten Langkat dengan persentase masing-masing 14,93 persen dan 10,22 persen. Jumlah penduduk Jawa yang besar, terutama terkait dengan banyaknya perkebunan yang umumnya karyawannya adalah etnis Jawa. Kemudian di Kabupaten Langkat, juga terdapat daerah transmigrasi di Kecamatan Sei Lapan yang umumnya berasal dari Pulau Jawa. Saat ini pasangan kepala daerah adalah pasangan dengan etnis Karo dan Jawa.

Berdasarkan hasil SP2000 penduduk Kabupaten Langkat mayoritas bersuku bangsa Jawa (56,87 persen), diikuti dengan suku Melayu (14,93 persen), Karo (10,22 persen), Tapanuli / Toba (4,50 persen), Madina (2,54 persen) dan lainnya (10,94 persen). Sedangkan agama yang dianut penduduk Kabupaten Langkat mayoritas agama Islam (90,00 persen), Kristen Protestan (7,56 persen), Kristen Katolik (1,06 persen), Budha (0,95 persen) dan lainnya (0,34 persen).

⁴¹ Sampai dengan penelitian ini disusun data yang ada dilapangan masih belum valid untuk menyatakan jumlah secara pasti etnis yang ada di setiap kecamatan di Kabupaten Langkat namun data yang ada setidaknya memberi gambaran jumlah etnis yang ada saat ini.

B. ETNIS JAWA DAN POLITIK

Suku Jawa (Jawa ngoko/ wong Jawa, kramati yang Jawi) adalah suku bangsa yang terbesar di Indonesia, dengan jumlahnya di sekitar 90 juta. Mereka berasal dari pulau Jawa dan menghuni khususnya di provinsi Jawa Tengah serta Jawa Timur juga di provinsi Jawa Barat, Banten dan tentu saja di Jakarta, mereka juga banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu dan Cirebon. Suku Jawa juga memiliki beberapa sub suku, seperti suku Osing, orang Samin suku Bawean /Boyan, Naga, Nagaring, suku Tengger, dan lain-lain. Selain itu, suku Jawa ada pula yang berada di negara Suriname, Amerika Tengah karena pada masa kolonial Belanda suku ini dibawa ke sana sebagai pekerja dan kini suku Jawa di sana dikenal sebagai Jawa Suriname.⁴²

Ditengah era demokrasi saat ini etnis jawa bisa dikatakan sebagai kekuatan yang tidak bisa diremehkan. Terkait dalam beberapa kasus misalnya, etnis jawa selalu menjadi bagian penting dalam politik sehingga tidak heran apabila dalam Pilpres ataupun Pilkada etnis jawa cukup diperhitungkan, baik dari segi kuantitas karena jumlah etnis jawa yang cukup besar maupun dari segi kualitas yakni kaum intelektual maupun politikus yang berasal dari etnis jawa itu sendiri. Di Sumatera utara sendiri jumlah etnis jawa cukup banyak, namun kenyataan tersebut tentunya tidak menjadi landasan etnis jawa mampu mendominasi panggung perpolitikan di wilayah Sumatera Utara.

Nazaruddin Syamsuddin, seorang pakar politik dari FISIP Universitas Indonesia mengemukakan, dalam sejarah politik Indonesia tahun 1950-an tampak adanya dua pola perbenturan yang menonjol, yaitu:

1. Pola pertarungan antara sub budaya politik aristokrasi Jawa dan kewiraswastaan Islam.
2. Pola benturan antara sub budaya politik yang berlandung di balik kepentingan Jawa dan luar Jawa.

Terkait dengan pola yang kedua, menurut Nazaruddin perbenturan antara kelompok-kelompok sub budaya politik Jawa dan Luar Jawa, baik dalam bentuk

⁴² http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa diakses pada 15 -12 -2013 pukul 19:53WIB

perlawanan bersenjata maupun tidak, dimensi-dimensi kepentingan politik dan ekonomi selalu hadir, baik secara bersamaan maupun sendiri-sendiri. Masalah otonomi daerah dan konsekuensi lain yang timbul dari dukungan yang kita berikan pada konsep sentralisasi dan desentralisasi pada umumnya mempunyai dimensi politik, meskipun ada kaitannya pula dengan dimensi ekonomi. Selain itu, persoalan pembagian kekuasaan atau pengaruh politik, baik di tingkat daerah maupun nasional, dan masalah keseimbangan pembangunan antara Jawa dan Luar Jawa, juga menjadi persoalan krusial⁴³

Maka dari hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa semangat etnis jawa dalam berpolitik tentunya tidak bisa disama ratakan, perbedaan ini sangat mencolok dan bisa dilihat bahwa etnis jawa di pulau jawa dan etnis jawa diluar pulau jawa tentunya tidak sama. Dimana semangat ke bersamaan dan falsafah orang jawa seperti “*mangan ora mangan seng penting ngumpul*”, masih bisa dirasakan masih sangat kental di dalam etnis jawa yang ada di pulau jawa sementara etnis jawa di luar pulau jawa karena beragam faktor eksternal dan internal, terkadang tidak menjadikan semangat kebersamaan tersebut menjadi pondasi dasar kehidupan, apalagi dalam kehidupan berpolitik.

Sebelum memahami budaya politik jawa lebih jauh dan lebih mendalam maka kita perlu mengetahui dasar- dasar yang menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat dalam etnis jawa, agar mempermudah dalam medeskripsikan bagaimana sebenarnya kehidupan sosial dalam masyarakat etnis jawa.

1. Rukun

Prinsip kerukunan bertujuan untuk memepertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam ini disebut *rukun*. *Rukun* berati “berada

⁴³ Anggun Gunawan, “*Dominasi Kebudayaan Jawa Dalam Penerapan Politik Indonesia*”, diakses dari <http://grelovejogja.wordpress.com/2007/07/24/dominasi-kebudayaan-jawa-dalam-penerapan-politik-indonesia/> pada tanggal 15 -12 -2013 pukul 19:52WIB

dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”. “tanpa perselisihan dan pertentangan”, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.⁴⁴

Keadaan rukun terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, didesa, dalam setiap pengelompokan tetap. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bernapaskan semangat kerukunan.⁴⁵

Kata rukun juga menunjuk pada cara bertindak. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik saja. Rukun mengandung usaha terus menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan untuk meyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan kesalahan. Tuntutan kerukunan merupakan kaidah pranata masyarakat yang menyeluruh. Segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus dicegah.

Selanjutnya perlu kita perhatikan dua segi dalam tuntutan kerukunan pertama dalam pandangan jawa masalahnya bukan penciptaan keadaan keselarasan sosial, melainkan lebih untuk tidak mengganggu keselarasan yang diandaikan sudah ada. Dalam perspektif jawa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan terdapat dengan sendirinya halus kalau tidak diganggu, seperti juga permukaan laut dengan sendirinya halus kalau tidak diganggu oleh angin atau oleh badai-badai yang menentang arus. Prinsip itu menuntut untuk mencegah segala cara kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat. Rukun berarti berusaha untuk menghindari pecahnya konflik-konflik oleh karena itu prinsip kerukunan sebaiknya tidak disebut prinsip keselarasan melainkan, dengan mengikuti prinsip pencegahan konflik.

⁴⁴ Niels Mulder, *Kepribadian jawa dan pembangunan nasional*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973), h. 39

⁴⁵ Ibid

Kedua prinsip kerukunan pertama-tama tidak menyangkut suatu sikap batin atau keadaan jiwa, melainkan penjagaan keselarasan dalam pergaulan. Yang diatur adalah permukaan hubungan-hubungan sosial yang kentara. Yang perlu dicegah ialah konflik-konflik yang terbuka supaya manusia dapat hidup sesuai dengan tuntutan kerukunan dengan mudah dan enak, memang diperlukan sikap-sikap batin tertentu, tetapi tuntutan agar semua pihak menjaga kerukunan tidak mengenai sikap-sikap batin itu, melainkan agar ketentraman dalam masyarakat jangan sampai diganggu, jangan sampai nampak adanya perselisihan dan pertentangan. Oleh karena itu *Hildreed Geertz* menyebut keadaan rukun sebagai *Harmonius Sosial Aappereances*.⁴⁶

Suatu konflik biasanya pecah apabila kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan bertabrakan. Sebagai cara bertindak kerukunan menuntut agar individu bersedia untuk menomor duakan, bahkan kalau perlu untuk melepaskan, kepentingan-kepentingan pribadi demi kesepakatan bersama.

Mengusahakan keuntungan pribadi tanpa memeperhatikan persetujuan masyarakat, berusaha untuk maju sendiri tanpa mengikutsertakan kelompok dinilai kurang baik. Begitu pula mengambil inisiatif sendiri condong untuk tidak disenangi. Karena suatu inisiatif seakan-akan membuka ranah baru dan selalu mengubah sesuatu pada keseimbangan sosial yang sudah tercapai. Inisiatif-inisiatif dengan mudah dapat melanggar kepentingan-kepentingan yang sudah tertanam dan sudah diintegrasikan secara sosial dan oleh karena itu dapat menimbulkan konflik. Mengambil posisi-posisi yang terlalu maju, pun pula demi tujuan-tujuan yang akhirnya akan menguntungkan bagi seluruh kelompok dianggap tidak pantas. Apabila telah ada kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan maka diperlunak dengan teknik-teknik kompromi tradisonal dan diintegrasikan kedalam tatanan kelompok yang ada sehingga tidak sampai timbul konflik serta ambisi-ambisi pribadi jangan diperlihatkan.⁴⁷

Dari uraian diatas kiranya sudah jelas bahwa prinsip kerukunan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat jawa. Mari kita sekarang

⁴⁶ Hildreed Geertz, *The Javanese Family. A Study Of Kinship And Socialization*. (The Free Press Of Gleonce 1961) h146

⁴⁷ Niels Mulder, *Kepribadian jawa dan pembangunan nasional*.....h.26

memeriksa prinsip itu dengan lebih teliti. Inti prinsip kerukunan ialah tuntutan untuk mencegah segala sesuatu yang bisa menimbulkan segala konflik terbuka. Tujuan kelakuan rukun ialah keselarasan sosial, keadaan yang rukun. Suatu keadaan disebut rukun apabila semua pihak dalam kelompok berdamai satu sama lain. Motivasi untuk bersikap rukun bersifat ganda: di satu pihak individu di bawah tekanan berat dari pihak lingkungannya yang mengharapkan daripadanya sikap rukun dan memberi sanksi terhadap kelakuan yang tidak sesuai. Di lain pihak individu-individu membatinkan tuntutan kerukunan sehingga ia merasa bersalah dan malu apabila kelakuannya mengganggu kerukunan.

2. prinsip hormat

Kaidah kedua yang memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat jawa ialah prinsip hormat. Prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang jawa, bahasa pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tatakrma yang sesuai dengan menganmbil sikap hormat atau kebapaan yang tepat amatlah penting.

Prinsip hormat berdasarkan pendapat, bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, bahwa keteraturan hirarkis itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankanya dan untuk membawa diri sesuai denganya.⁴⁸ Pandangan itu sendiri berdasarkan cita-cita tentang suatu masyarakat yang baik, dimana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan satu kesatuan yang selaras. Kesatuan itu hendaknya diakui oleh semua dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan-tuntutan tatakrma sosial. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat. Sedangkan sikap yang tepat terhadap mereka yang

⁴⁸ Hildreed Geertz, *The Javanese Family. A Study Of Kinship And Socialization*.....h.147

berkedudukan lebih rendah adalah sikap kebapaan atau patrimonial dengan rasa tanggung jawab. Kalau setiap orang menerima kedudukannya itu maka tatanan sosial terjamin. Oleh karena itu orang jangan mengembangkan ambisi-ambisi, jangan mau bersaing satu sama lain, melainkan hendaknya setiap orang puas dengan kedudukan yang telah diperolehnya dan berusaha untuk menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. “Ambisi, persaingan, kelakuan kurang sopan, dan keinginan untuk mencapai keuntungan material pribadi dan kekuasaan merupakan sumber dari segala perpecahan, ketidak selarasan dan kontradiksi. Yang seharusnya dicegah dan ditindas.”

Terminologi patrimonial adalah konsep antropologi yang secara nominatif berasal kata dari patir dan secara genetif berasal dari kata patris yang berarti Bapak. Konsep yang dikembangkan dari kata tersebut kemudian diterjemahkan secara lebih luas yakni menjadi warisan dari bapak atau nenek moyang. Kata sifat dari konsep tersebut adalah patrimonial yang berarti sistem pewarisan menurut garis bapak. perkembangan lebih lanjut, konsep tersebut mengandung pengertian yakni sistem pewarisan nenek moyang yang mementingkan laki-laki atau perempuan dengan perbandingan yang dua lawan satu.

Disamping birokrasi rasional yang dipelopori oleh Max Weber. Ia juga membedakan jenis birokrasi menjadi birokrasi modern dengan patrimonial. Jika pada birokrasi rasional lebih menitik beratkan pada unsur prestasi, maka pada birokrasi patrimonial justru sebaliknya, yakni menekankan pada ikatan-ikatan patrimonial (patrimonial ties) yang menganggap serta menggunakan administrasi sebagai urusan pribadi dan kelompok. Secara lebih tegas, menegaskan bahwa dalam birokrasi patrimonial, individu-individu dan golongan penguasa berupaya mengontrol kekuasaan dan otoritas jabatan untuk kepentingan kekuasaannya. Selain itu, ciri daripada birokrasi patrimonial disebutkan bahwa:

1. Pejabat-pejabat disaring atas dasar kriteria pribadi dan politik,
2. jabatan dipandang sebagai sumber kekayaan atau keuntungan,
3. pejabat-pejabat mengontrol, baik fungsi politik maupun administratif karena tidak ada pemisahan antara sarana-sarana produksi dan administrasi,

4. setiap tindakan diarahkan oleh hubungan pribadi dan politik. Tujuan-tujuan pribadi penguasa merupakan hal yang pokok dalam sepak terjang pemerintahan kendatipun mereka dibatasi oleh fungsi-fungsi sebagai seorang pemimpin.

3. Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

Rukun dan sikap hormat adalah dua prinsip utama dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa, kedua prinsip tersebut merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk kongkret semua interaksi. Dalam kehidupan sehari-hari, kedua prinsip memberikan aturan hidup yang mampu menjaga keselarasan dan keteraturan bagi diri mereka dan juga orang di sekitar tempat tinggal mereka.

Tata krama yaitu aturan tindak tanduk yang layak dalam situasi tertentu. Interaksi antara dua orang dalam hubungan sosial ditempatkan berdasarkan pernyataan hormat sesuai kedudukan yang dimilikinya. Keluarga Jawa mengenal jenjang-jenjang turunan dengan perincian kasepuhan (orang yang lebih tua) dan kanoman (orang yang lebih muda) berdasarkan urutan silsilah

Seorang Jawa pada masa kecilnya diajarkan beberapa hal agar kedua prinsip tersebut tertanam dalam diri mereka, seperti wedi (takut), isin (malu), sungkan (segan). Wedi, isin, dan sungkan merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat. Prinsip kerukunan secara pasti melarang pengambilan posisi yang bisa menimbulkan konflik, sedangkan prinsip hormat melarang pengambilan posisi-posisi yang tidak sesuai dengan sikap-sikap hormat yang dituntut.

Dalam pandangan dunia Jawa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai suatu kesatuan menyeluruh. Sikap hormat ini, menurut Geertz merupakan unsur yang bagi orang Jawa terdapat dalam berbagai situasi sosial. Yang lebih rendah dari itu misalnya Krama Inggil, Krama, atau Ngoko yang bisa terdengar sehari-hari dalam pergaulan di masyarakat Jawa. Setiap kali orang etnis Jawa berbicara dalam bahasanya, mau tidak mau ia merasa seperti dipaksa untuk mengakui

kedudukan orang lain dan menunjukkan sikap hormat. sikap hormat tidak ditimbulkan oleh kepribadian, melainkan oleh status orang yang bersangkutan. Akan tetapi karena kewajiban untuk memberi hormat itu begitu ditekankan, maka situasi yang menuntut sikap hormat itu seringkali menimbulkan tekanan emosional.

Konsep rukun menjadi dasar utama bagi masyarakat Jawa untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama. Ketentraman yang mereka jaga juga tidak terlepas dari rasa penghindaran konflik oleh sesama mereka atau orang lain disekitar mereka tinggal. Supeno mengungkapkan bahwa orang Jawa pada umumnya masih mengenal ungkapan *wong urip mung mampir ngombe* yang artinya orang hidup hanya singgah untuk minum. dari ungkapan makna tersebut bahwa kehidupan mereka (orang Jawa) tidak terlepas dari rasa saling menghormati dan juga perbuatan baik, saling rukun antar sesama orang lain.

Dalam pemaknaanya konsep-konsep tersebut diatas masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konsep-konsep yang masih mereka gunakan mereka jadikan pedoman hidup untuk mereka menjalani kehidupan mereka ditengah-tengah masyarakat umum. Penggunaan kata-kata dan aturan, mereka gunakan dari mulai tatanan terkecil yaitu keluarga, kemudian berlanjut ke kehidupan masyarakat disekitar mereka. Dengan tidak mengganggu orang lain dan menjaga diri, berarti mereka juga telah menjalankan apa yang diajarkan oleh para orang tua mereka tentang hidup saling menghormati dan rukun antar sesama manusia.

D. BUDAYA POLITIK JAWA

Kaidah dasar dalam kehidupan masyarakat jawa seperti prinsip rukun dan hormat tidak hanya tertuang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat jawa. Sikap seperti ini juga tercermin di dalam bidang politik. Sehingga konsep budaya politik jawa, muncul sebagai sebuah identitas pribadi etnis jawa. Yahya Muhaimin dalam tulisannya “Persoalan Budaya Politik Indonesia” mengutarakan tentang sikap-sikap masyarakat Jawa terkait dengan pelaksanaan politik di Indonesia. Adapun sikap-sikap itu antara lain:

- **Konsep “Halus”**

Masyarakat Jawa cenderung untuk menghindarkan diri atau cendrung untuk tidak berada pada situasi konflik dengan pihak lain dan bersamaan dengan itu mereka juga cendrung selalu mudah tersinggung. Ciri-ciri ini berkaitan erat dengan konsep “halus” (alus) dalam konteks Jawa, yang secara unik bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *subtle, smooth, refined, sensitive, polite* dan *civilized*. Konsep ini telah ditanamkan secara intensif dalam masyarakat Jawa sejak masa kanak-kanak. Ia bertujuan membentuk pola “tindak-tanduk yang wajar”, yang perwujudannya berupa pengekangan emosi dan pembatasan antusiasme serta ambisi. Menyakiti dan menyinggung orang lain dipandang sebagai tindakan kasar, *rough, crude, vulgar, coarse, insensitive, impolite* dan *uncivilized* (ora njawa). Nilai-nilai semacam ini menyebabkan orang Jawa kelihatan cendrung mempunyai konsepsi tentang “diri” yang dualistis.

Sebagai manifestasi tingkah laku yang halus, kita mengenal dua konsep yang bertautan, yaitu “malu” dan “segan”. Yang pertama berkonotasi dari perasaan discomfort sampai ke perasaan insulted atau rendah diri karena merasa berbuat salah. Yang kedua, “segan”, mirip dengan yang pertama tapi tanpa perasaan bersalah. Rasa segan (sungkan). Ini merupakan perpaduan antara malu dan rasa hormat kepada “atasan” atau pihak lain yang setara namun belum dikenalnya dengan baik.

Dari tema-tema kultural seperti di atas, kita dapat memahami mengapa orang Jawa mempunyai kesulitan untuk berlaku terus terang. Ini terjadi karena ia ingin selalu menyeimbangkan penampilan lahiriah dengan suasana batinnya sedemikian rupa sehingga dianggap tidak kasar dan tidak menganggap keterbukaan (keterusterangan) sebagai suatu yang terpuji kalau menyinggung pihak lain. Untuk itu seorang lawan bicara (counterpart) mesti memiliki sensitivitas tertentu karena ketiadaan sensitivitas akan sering mengakibatkan suatu hasil yang jauh dari yang dimaksudkan.

- **Menjunjung Tinggi Ketenangan Sikap**

Sikap ini merupakan refleksi tingkah laku yang halus dan sopan. Pola ini merupakan pencerminan kehalusan jiwa yang diwujudkan dengan pengendalian diri dan pengekanan diri. Kewibawaan ini bisa tercapai dengan bersikap tenang di muka umum, yaitu dengan memusatkan kekuatan diri. Ini berarti bahwa pribadi yang berwibawa adalah pribadi yang tenang, tidak banyak tingkah dan karenanya tidak akan selalu mulai melakukan manuver. Sebagai seorang yang berwibawa, dalam tingkat pertama, ia merasa tidak akan membutuhkan orang lain, sebaliknya orang lain yang selalu membutuhkannya. Karena itu, ia akan selalu merasa perlu membuat jarak dengan orang lain. Karakteristik inilah yang merupakan pola kultural bahwa tindakan dan tingkah laku akan mengakibatkan resiko tertentu yang tidak baik bila tindakan tersebut tidak didasarkan pada ketenangan jiwa atau didasarkan pada pamrih, ketidaktulusan dan penuh emosi.

Pola ini mengindikasikan bahwa masyarakat Jawa menganggap orang yang berwibawa tidak perlu berarti orang yang aktif atau orang yang memecahkan berbagai persoalan rutin sehari-hari atau orang-orang yang terlibat dalam pembuatan keputusan sehari-hari, bukan *a man of action*. Orang yang berwibawa adalah orang memiliki status tertentu sehingga merupakan objek loyalitas dan kepatuhan pada orang lain. Bertalian dengan pola ini, maka terdapat suatu kecenderungan pada orang Jawa agar kelihatan lebih penting menghargai simbol daripada substansi dan menghargai status daripada fungsi seseorang.

Letak status yang sentral ini mendapatkan penjabaran yang cukup unik dalam kaitannya dengan kekuasaan. Dalam konteks ini, harta merupakan sumber kekuasaan, sebab kekayaan merupakan sumber status, tapi sepanjang kekuasaan itu dirasakan juga oleh orang lain. Bila orang lain bisa menikmati kekayaan itu, maka kesetiaan dan ketaatan akan timbul secara otomatis dari mereka yang berada di sekelilingnya. Hal yang demikian berlaku pula pada sumber-sumber status yang lain, misalnya ilmu pengetahuan, jabatan dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam tradisi ini kekayaan tidak secara otomatis membawa kewibawaan atau kekuasaan, bila kekayaan itu tidak dibagi-bagikan, tidak dinikmati bersama-sama. Kekayaan seperti akan bersifat destruktif, sebab dilandasi pamrih.

- **Konsep Kebersamaan**

Dalam kebudayaan Jawa, kebersamaan ini secara operasional tidak sekedar diaktualisasikan dalam aspek-aspek yang materialistis, tapi juga dalam aspek-aspek yang non materialistis atau yang menyangkut dimensi moral. Implikasi dimensi yang sangat luas ini ialah kaburnya hak dan kewajiban serta tanggung jawab seseorang. Jika seseorang mempunyai hak atas sesuatu, maka dalam kerangka ini, orang lain akan cenderung berusaha menikmati hak tersebut. Pihak yang secara intrinsik mempunyai hak juga cenderung membiarkan orang lain ikut menikmatinya. Karena itu, kalau seseorang memiliki kewajiban atau tanggung jawab, maka orang tersebut cenderung ingin membagi kewajiban itu pada orang lain. Dengan demikian, tatkala suatu pihak dituntut untuk mempertanggung jawabkan kewajibannya, maka secara tidak begitu sadar ia seringkali bersikap agar pihak lain juga bersama-sama memikul tanggung jawab itu. Bahkan seluruh anggota masyarakat diinginkan agar sama-sama mengemban tanggung jawab. Implikasi selanjutnya ialah adanya kecenderungan bahwa ketika diperingatkan (dikritik) agar bertanggung jawab, ia cenderung mengabaikan peringatan (kritik) tersebut sebab orang lain atau anggota masyarakat selain dia dirasakannya tidak dimintai pertanggung jawaban, padahal mereka telah ikut menikmati haknya tadi. Sedemikian jauh sifat pengabaian itu sehingga sering sampai pada titik “tidak ambil pusing”. Pada titik inilah masyarakat Jawa kelihatan kontradiktif, yakni pada satu segi, selalu berusaha bersikap dan berlaku halus serta bertindak tidak terus terang, tetapi pada segi lain sering bersikap “tidak ambil pusing” (tebal muka) terhadap kritik yang langsung sekalipun serta bersikap “menolak” secara terus terang.

Dari kualitas kultural yang tergambar secara singkat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya hubungan-hubungan sosial merupakan basis dan sumber hubungan politik. Dalam hubungan sosial politik masyarakat Jawa bersifat sangat personal. Di samping itu, terdapat suatu kecenderungan yang amat kuat bahwa dalam masyarakat terdapat watak ketergantungan yang kuat pada atasan serta ketaatan yang berlebihan pada kekuasaan, sebab status yang dipandang sebagai

kewibawaan politik dijunjung begitu tinggi. Semua kecenderungan sosio kultural ini memperkental sistem patron klien yang sangat canggih dalam masyarakat. Dengan sistem seperti ini, keputusan-keputusan dalam setiap aspek diambil untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang dipimpin para “orang bijak” tersebut, yang menurut banyak orang, disebabkan oleh warisan kultural masyarakat pemerintahan tradisional yang bersifat sentralistik⁴⁹

1. PANDANGAN BUDAYA POLITIK JAWA DALAM MELIHAT KEKUASAAN

Dalam paham Jawa, kekuasaan adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dengan kata kekuasaan itu sendiri sebagai kata terjemahan dari “power”. Kekuasaan adalah ungkapan energi illahi yang tanpa bentuk, yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos. Kekuasaan bukanlah suatu gejala yang khas sosial yang berbeda dari kekuatan-kekuatan alam, melainkan ungkapan kekuatan kosmis yang dapat kita bayangkan sebagai semacam fluidum yang memenuhi seluruh kosmos.⁵⁰ Artinya bahwa kekuatan-kekuatan itu seperti cairan yang mengisi seluruh alam semesta, tidak terkecuali apapun dan dapat dimiliki oleh siapapun tergantung bagaimana cara seseorang itu memperolehnya.

Dalam tradisi Jawa kuno, jumlah total dalam alam semesta adalah tetap sama saja, jumlah tersebut tidak berkurang tidak pula lebih hal tersebut dikarenakan selalu identik dengan hakikat alam semesta itu sendiri, yang dapat berubah hanyalah pembagian kekuasaan dalam alam semesta. Konsentrasi kekuasaan di suatu tempat dengan sendirinya berarti pengurangan kekuasaan di tempat-tempat lain.

Di dalam pandangan budaya politik Jawa kekuasaan memiliki aspek pemahaman sendiri yang cukup kompleks untuk dijelaskan, dimana seorang penguasa atau pemimpin memiliki kekuasaan yang cukup besar. Menurut pandangan Jawa pada latar belakang paham kekuasaan itu raja (ratu) dapat dimengerti sebagai orang yang memusatkan suatu takaran kekuatan kosmis yang besar dalam dirinya sendiri, sebagai

⁴⁹ Nazaruddin Sjamsuddin. *Profil Budaya Politik Indonesia*h. 53-58.

⁵⁰ Franz, Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996),h. 99

orang yang sakti sesakti-saktinya kita bisa membayangkan seperti pintu air yang menampung seluruh air sungai dan bagi tanah yang lebih rendah merupakan satu-satunya sumber air dan kesuburan. Atau sebagai lensa pembakar yang memusatkan cahaya matahari dan mengarahkannya kebawah.⁵¹ Kasekten sang raja diukur pada besar kecilnya monopoli kekuasaan yang dipegangnya. Kekuasaannya semakin besar semakin luas wilayah kekuasaannya dan semakin eksklusif segala kekuatan dalam kerajaannya berasal dari padanya.

Dari seorang raja yang berkuasa mengalirlah ketenangan dan kesejahteraan dari sekeliling. Tidak ada musuh dari luar atau kekacauan di dalam yang mengganggu petani pada pekerjaannya di sawah, karena kekuasaan yang berpusat dalam penguasa sedemikian besar sehingga semua faktor yang bisa mengganggu kehilangan kekuatannya seakan-akan dikeringkan; daya pengacau dari pihak-pihak yang berbahaya seakan-akan dihisap kedalam raja. Dalam kerajaannya terdapat ketenteraman dan keadilan pada setiap pihak dapat menjalankan usaha-usahanya tanpa perlu takut dan kaget.

Kekuasaan raja tampak dalam kesuburan tanah dan apabila jika terjadi bencana-bencana alam seperti banjir, letusan gunung berapi dan gempa bumi. Karena semua peristiwa alam berasal dari kekuatan kosmis yang sama yang dipusatkan dalam diri raja, maka apabila kekuasannya betul-betul menyeluruh maka terlepas dari raja tidak mungkin ada kekuatan-kekuatan, termasuk kekuatan-kekuatan alam, yang masih bisa bergerak. Oleh karena itu kekuasaan raja kentara dalam keteraturan dan kesuburan masyarakat dan alam, jadi apabila semuanya tenteram, bila tanah memeberikan panen yang berlimpah-limpah, setiap penduduk dapat makan dan berpakaian secukupnya, dan semua orang merasa puas, suatu keadaan yang disebut orang jawa disebut sebagai adil makmur. Masyarakat semacam itu merealisasikan cita-cita jawa tentang keadaan yang tata *tenterem kerta raharja*

Secara negatif kekuasaan raja terbukti apabila tidak ada lagi kekacauan, kritik perlawanan, apabila tidak lagi terdapat pusat-pusat kekuasaan yang belum tergantung dari padanya atau memberontak terhadap pemerintah pusat, apabila tidak ada lagi

⁵¹ Franz, Magnis Suseno, *op. cit.*, h. 100-101

segala macam gangguan terhadap ketentraman dan keselarasan dalam wilayah kekuasaannya. Karena apabila gejala-gejala negatif semacam itu masih dapat muncul, dan ternyata masih ada kekuatan-kekuatan kosmis yang belum dikuasaaai oleh raja, hal itu berarti bahwa penguasa belum, atau tidak lagi memiliki kekuatan batin untuk mempersatukan segala kekuatan kosmis dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu maka bencana alam, wabah penyakit dan hama tikus diartikan sebagai kemunduran *kasekten* penguasa yang mengkhawatirkan, sebagai penyurutan kemampuannya untuk memusatkan kekuatan-kekuatan adikodrati.

Bagi orang jawa peristiwa-peristiwa semacam itu merupakan tanda bahwa akan ada pergantian kekuasaan. Namun peristiwa-peristiwa itu juga dapat merupakan alamat bahwa masyarakat menghadapi suatu masa kekacauan politis, bencana-bencana alam dan gangguan keselarasan kosmis yang oleh orang jawa disebut *zaman edan* (zaman gila). *Zaman edan* muncul pada tahap-tahap sejarah tertentu dan baru berakhir apabila seorang ratu adil muncul lagi dan mengembalikan keadaan *tata tentrem kerta raharja* .

Kesejatian kekuasaan penguasa tidak hanya nampak dalam akibat-akibatnya, melainkan juga dalam cara pelaksanaannya. Tanda kekuasaan yang sebenarnya ialah bahwa penguasa dapat mewujudkan keadaan sejahtera, adil dan tentram serta keselarasan dalam alam dan masyarakat tanpa gangguan, rasa puas rakyat tanpa bersusah payah dan tanpa paksaan. Seorang penguasa berkuasa apabila segala-galanya seakan-akan terjadi dengan dirinya sendiri. Sebaliknya aktivitas yang intensif, kesibukan tak henti-hentinya, kegelisahan dan kekhawatiran tentang apakah akan sukses bagi orang jawa merupakan kelemahan.

Sikap tenang ada kaitan erat dengan suatu sifat yang bagi orang jawa merupakan inti kemanusiaan yang beradab dan sekaligus menunjukkan kekuatan batin: seorang penguasa harus bersikap *alus*. *Alus* (halus) berarti juga luwes lembut sopan, beradab, peka dan sebagainya. Bagi pengamat yang dangkal kehalusan nampak sebagai kelemahan. Namun dalam kenyataan halus adalah kebalikannya : orang yang halus berarti ia dapat mengontrol dirinya sendiri secara sempurna dan dengan demikian memiliki kekuatan batin. Orang yang betul-betul berkuasa tidak

usah bicara keras supaya di dengar, tidak pula marah-marah dan memukul meja untuk diperhatikan. Cukuplah apabila ia memberikan perintah-perintahnya secara tidak langsung, dalam bentuk sindiran, usul anjuran, ; sebagai perintah halus. Begitu pula tak perlu ia memberi larangan-larangan secara kasar: suatu ucapan kritis, pertanyaan lawan yang sopan, senyuman toleran sudah mencukupi untuk menunjukkan kehendaknya yang kuat seperti besi.

2. FALSAFAH KEPEMIMPINAAN DALAM LITERATUR JAWA

Terdapat beberapa sumber literatur yang menyinggung perihal falsafah kepemimpinan orang jawa. Sumber sumber literatur (karya sastra) jawa yang menyinggung tentang falsafah kepemimpinan orang jawa tersebut antara lain serat sastra gendhing, serat wulang jayalengkara, serat witaradya, hasta brata, dan 10-M, berikut diuraikan butir-butir falsafah kepemimpinan orang jawa yang dikutip dari kitab Serat sastra gendhing.

Serat sastra gendhing merupakan gubahan raden mas jatmika atau raden mas rangsang yang menjadi raja mataram keempat dengan gelar sultan agung adi prabu hanya krakusuma, sultan abdullah muhamad maulana mataram susuhunan hanyakrakususma, panembahan hanyakrakususma prabu pandita hanyakra kususma, atau senapati-ing-ngalaga sayodin panatagama pada tahun 1613-1645

Dalam serat sastra gendhing telah menyinggung perihal falsafah kepemimpinan orang jawa yang diterapkan oleh sultan agung selama melaksanakan tugas dan kewajibanya sebagai raja di kesultanaan mataram. Dalam prinsip-prinsipnya falsafah kepemimpinan sultan agung selalu berpedoman pada tujuh amanah, antara lain.

1. Swadana Maharjeng Tursita

Pengertian dari Swadana maharjeng tursita adala seorang pemimpin harus memiliki intelektual yang tinggi, berilmu, jujur, pandai menjaga nama, serta mampu menjalin komunikasi dengan baik dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip kemandirian

2. Bahni Bahna Amurbeng Jurit

Pengertian dari Baahni banna amurbeng jurit adalah seorang pemimpin hendaklah senantiasa berada di depan untuk memberikan suri tauladan dalam membela keadilan dan kebenaran. Hal ini selaras dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus di depan untuk memberi tauladan (ing ngarsa sung tuladha).

3. Rukti Setya Garba Rukmi

Pengertian dari Rukti setya garba rukmi adalah seorang pemimpin harus memiliki tekad bulat dalam menghimpun segala potensi demi kemakmuran serta keluhuran martabat bangsa.

4. Sripandayasih Krani

Pengertian dari Sripandayasih krani adalah seorang pemimpin harus bertekad di dalam menjaga sumber-sumber kesucian agama dan kebudayaan, agar bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

5. Hauguna Hasta

Pengertian dari Hauguna hasta adalah seorang pemimpin harus mengembangkan seni sastra, seni suara, seni tari dan lain-lain guna mengisi peradaban bangsa.

6. Stiranggana Cita

Pengertian dari Stiranggana cita adalah seorang pemimpin harus berperan sebagai pelestari serta pengembang budaya, pencetus sinar pencerahan ilmu dan pembawa obor kebahagiaan bagi umat manusia.

7. Smara Bhumi Adi Manggala

Pengertian dari Smara bhumi adi manggala adalah seorang pemimpin harus bertekad mempertahankan serta menjadi pelopor pemersatu berbagai kepentingan yang berbeda beda secara kontinyu serta berperan dalam menciptakan perdamaian dunia.⁵²

3. PEMIMPIN BAGI ORANG JAWA

⁵² Sri Wintala Achmad. *Falsafah Kepemimpinan Jawa, Soeharto, Sri Sultan HB IX, & Jokowi*. (Yogyakarta: Araska 1991), h. 27-29

Di dalam Islam Setiap orang adalah pemimpin meskipun pada saat yang sama setiap orang membutuhkan pemimpin ketika ia harus berhadapan untuk menciptakan solusi hidup di mana kemampuan, keahlian, dan kekuatannya dibatasi oleh sekat yang ia ciptakan sendiri dalam posisinya sebagai bagian dari komunitas. Adapun hadis tentang kepemimpinan ini seperti diriwayatkan oleh (buchary, muslim)

Hadis Tentang Kepemimpinan

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ
زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya :

Ibn umar r.a berkata : saya telah mendengar rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) darihal hal yang dipimpinnya. (buchary, muslim)

Pemimpin adalah sebuah kata yang sering didengar setiap hari, pemimpin juga merupakan sebuah tokoh induk baik dari sebuah rumah tangga, organisasi ataupun perkumpulan. Pemimpin juga merupakan simbol dari sebuah kepemimpinan, selain itu mereka juga merupakan orang yang dapat dipercaya dan memiliki kendali

atas sebuah keputusan. Menurut paham Jawa, Pemimpin adalah sosok seseorang yang mampu membawa dan memimpin orang lain untuk kearah yang lebih baik, pemimpin tidak boleh sombong karena ia merupakan contoh sauri tauladan bagi orang lain.

Pemimpin dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah sosok yang menjadi contoh keteladanan bagi tiap individu-individu yang mempercayainya. Bagi orang Jawa pemimpin disama artikan dengan sebuah tokoh yang sangat penting yang membimbing dan menjadi contoh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin senantiasa mengadakan konsultasi dengan sejumlah orang, dengan mengikuti gagasan dalam pepatah Jawa *manunggaling kawulolan* (masyarakat dan pemimpin adalah satu).⁵³

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Jawa membagi pemimpin kedalam beberapa bagian seperti:

a. Pemimpin didalam keluarga

Orang Jawa yang memiliki sistem kekerabatan yang bilateral, tidak membedakan sebuah keputusan antara seorang ayah atau ibu. Hanya saja didalam sebuah rumah tangga seorang ayah menjadi pemimpin didalam rumah tangga untuk memimpin dan membimbing keluarganya. Sistem kekeluargaan orang Jawa berdasarkan prinsip bilateral, kedudukan seseorang dari segi hirarkinya dalam masyarakat bergantung kepada ukuran utama dalam masyarakat. Ukuran utama yang membedakan kedudukan seseorang itu adalah kedudukan dalam sebuah keluarga. Hirarki inilah yang menjadi penentu utama hubungan sosial dalam masyarakat.⁵⁴

Ayah (orang tua laki-laki) adalah kepala bijaksana dan pelindung kokoh bagi istri dan anak-anaknya, ia menjamin penghidupan mereka dan menjadi dukungan kuat bagi mereka. dalam kenyataannya peranan ibu sebenarnya lebih kuat. Ibu adalah pusat keluarga, pada umumnya memegang keuangan, cukup menentukan dalam

⁵³ Bijlmer, Joep & Martin Reurink, *Kepemimpinan Lokal di Lingkungan Masyarakat Jawa: Dari Ideologi ke Realitas*. (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 39

⁵⁴ Kasim siyo,h. 91

pengambilan keputusan-keputusan penting, misalnya keputusan mengenai pilihan sekolah, pekerjaan, dan pilihan suami atau istri bagi anak-anaknya.⁵⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, pemimpin didalam keluarga Jawa dipimpin oleh seorang ayah, sementara Ibu melindungi anak-anaknya sama seperti ibu-ibu lainnya, namun terdapat kecenderungan bahwa ibu Jawa over protective terhadap putra-putrinya dan sedapat mungkin melindungi anak-anaknya dari pengalaman pengalaman buruk.

Menurut Niels Mulder, kata kunci untuk memahami demokrasi pancasila dan hak asasi manusia tidak terletak dalam pengertian kesetaraan tetapi didalam ide kekeluargaan. Dalam fungsinya sebagai suatu keluarga, dapat ditarik suatu argumen bahwa pada dasarnya, demokrasi pancasila yang dianut bangsa Indonesia itu menaungi suatu asas yaitu kekeluargaan. Kekeluargaan yang berarti keharmonisan antar individu, kerukunan antar individu, dan persatuan dan kesatuan bangsa. Dan oleh karena adanya kesatuan itulah tujuan dapat dicapai.

Lebih lanjut, Niels Mulder menyamakan pemahaman bahwa apa yang baik untuk semua adalah baik untuk seseorang. Bangsa dipandang sebagai sebuah keluarga, atau paling tidak dipimpin oleh prinsip kehidupan keluarga. Kepentingan bersamanya juga merupakan kepentingan pribadi yang sama-sama dimiliki yang harus dilindungi dari anggota yang bukan keluarga, dan dari mereka yang tidak berperilaku menurut ketentuan keluarga. Dan tugas seorang pemimpin harus memiliki kualitas sebagai penunjuk jalan, atau pengasuh yang mendorong, memimpin dan membimbing mereka yang harus dididik. Dengan kata lain, seorang pemimpin adalah seorang bapak dan pelindung yang dapat dipercaya yang harus dihormati dan diteladani, yang perilaku dan keinginannya merupakan perintah dan menaruh perhatian pada anak buahnya (pengikutnya). Sehingga dapat diikatkannya menjadi satu dalam ikatan keluarga.

b. Pemimpin didalam masyarakat

⁵⁵ Franz, Magnis Suseno, *op. cit.*, h. 170

Sosok pemimpin menurut Keeler adalah dapat memenuhi citra ideal sebagai sosok teladan, seorang pemimpin yang berjiwa kuat, memikat dan penuh dengan sifat baik. Efektifitas kekuasaan diukur dengan kemampuan untuk menyembunyikan instrument kepemimpinan serta memolesnya, dan bukan memperlihatkan bahwa kekuasaanlah yang menjadikannya sebagai seorang pemimpin. Budaya jawa tidak dapat dibatasi hanya pada ide tentang kekuasaan, dan ide tentang kekuasaan tidak dapat dibatasi hanya pada masalah tentang sosok teladan. “Budaya jawa adalah sekumpulan ide, norma, keyakinan dan nilai yang sangat beragam sehingga tidak mungkin dapat dilukiskan sebagai ‘keseluruhan yang padu’ sebaliknya, perhatian kita hendaknya dipusatkan pada distribusi dan reproduksi dari pengetahuan yang demikian beragam pada masyarakat”.⁵⁶

Itu artinya, masyarakat jawa dalam kepemimpinannya bukan hanya soal untuk memadukan berbagai aspek dalam kepemimpinan, tetapi lebih jauh lagi fokus kepemimpinan itu berada pada pola pikir masyarakat. Sejauh ini dapat disimpulkan, kepemimpinan itu erat hubungannya dengan bagaimana pola perilaku masyarakat dalam menjalani hidup. Artinya, kepemimpinan bukan suatu yang mutlak yang dapat disimpulkan begitu saja. Karena kepemimpinan itu sendiri memiliki berbagai acuan yang menyokongnya. Sehingga dalam penentuannya, konteks kepemimpinan harus lebih difokuskan terlebih dahulu. Sebab, moral, pola pikir dan perilaku masyarakat dapat lebih mempengaruhi proses kepemimpinan itu sendiri.

4. BENTUK DUKUNGAN BAGI PEMIMPIN

- **Dukungan Spiritual**

Sebuah pengkajian atas teori-teori “pribumi” tentang kekuasaan memperlihatkan bahwa kekuasaan itu sering dikaitkan dengan sebuah kekuasaan yang dipandang substansial sekali, atau lagi-lagi sebagai bukti bahwa keabsahan kekuasaan sebagai kondisi bagi subordinasi. Dalam masyarakat-masyarakat modern, keterkaitan pun (kekuasaan dan religi) masih berbobot, karena kekuasaan tak pernah

⁵⁶ Kali Senggara, “*Kepemimpinan Sebagai Bagian Budaya Bangsa*” diakses dari <http://kalisenggara.wordpress.com/2009/11/10/kepemimpinan-sebagai-bagian-budaya-bangsa/#more-96> pada tanggal 04 - 02- 2014, pukul 12:08 WIB.

kosong dari isi religiusnya, yang kendatipun diperkecil atau dibalikkan, namun tak pernah tak hadir.⁵⁷

Pada tradisi Jawa kuno, dukungan spiritual bagi seorang pemimpin dilakukan dengan cara melakukan selamatan, dan doa-doa yang dipanjatkan bagi sang pencipta. Para masyarakat berdoa agar pemimpin yang mereka dukung atau pemimpin yang sedang berkuasa mendapatkan kebaikan dan juga selalu melindungi rakyatnya. Selain itu mereka juga memberikan persembahan-persembahan berupa sesaji (sajen) kepada roh-roh halus (roh nenek moyang mereka), hal ini dilakukan agar para roh-roh nenek moyang mereka memberikan pertolongan kepada pemimpin mereka.

Pada masa sekarang, orang Jawa terutama masyarakat urban perkotaan, memilih dan mendukung pemimpin hanya sebatas kesamaan agama dan etnis, Bagi mereka (orang Jawa), perbedaan etnis bukanlah satu masalah hanya saja kesamaan keyakinan masih menjadi satu acuan dalam pilihan mereka dalam memilih seorang pemimpin.

- **Dukungan Politik**

Dukungan politik adalah sebuah upaya untuk memberikan motivasi, tokoh yang didukung adalah mereka yang memiliki ikatan emosional baik kekeluargaan, etnis, bahkan terhadap sebuah keyakinan. Dukungan politik yang diberikan tentu merupakan sebuah kata yang sering disebut orang dengan condongnya seseorang atau kelompok terhadap orang yang didukungnya. Budaya politik merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat, dengan ciri-ciri yang lebih khas. Istilah budaya politik meliputi masalah legitimasi, pengaturan kekuasaan, proses pembuatan kebijaksanaan pemerintah, kegiatan partai-partai

Kegiatan politik juga memasuki dunia keagamaan, kegiatan ekonomi dan sosial, kehidupan pribadi dan sosial secara luas. Maka budaya politik langsung mempengaruhi kehidupan politik dan menentukan keputusan nasional yang menyangkut pola pengalokasian sumber-sumber masyarakat. Budaya Politik

⁵⁷ George balandir. *Antropolgi Politik*, ...h, 130,132

merupakan sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh masyarakat, namun setiap unsur masyarakat berbeda pula budaya politiknya, seperti antara masyarakat umum dengan para elitnya. Seperti juga di Indonesia.

Seperti dijelaskan sebelumnya menurut Anderson bahwa kebudayaan Indonesia cenderung membagi secara tajam antara kelompok elite dengan kelompok massa. Menurut Almond dan Powell berpendapat bahwa budaya politik merupakan dimensi psikologi dari sistem politik, yang mana budaya politik bersumber dari perilaku lahiriah dari manusia yang bersumber pada penalaran-penalaran yang sadar. Gabriel A. Almond mengajukan tiga macam klasifikasi budaya politik:⁵⁸

- Budaya politik parokial (parochial political culture), yaitu tingkat partisipasinya sangat rendah yang disebabkan faktor kognitif, misal tingkat pendidikannya rendah
- Budaya politik kaula (subject political cultures), yakni masyarakat yang bersangkutan sudah relative maju (sosial ekonominya), akan tetapi masih bersifat pasif
- Budaya politik partisipasi (participant political culture), yakni budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik yang tinggi.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Jawa yang memiliki jumlah dominan di Sumatera pada umumnya memiliki ciri budaya politik yang tingkat partisipasi politiknya rendah. Hal ini bukan berarti orang Jawa tidak ikut dalam setiap pemilihan umum, tetapi terletak pada pilihan dan dukungan yang mereka berikan pada seseorang jika orang tersebut akan maju sebagai pemimpin.

Masyarakat Jawa dan sebagian besar masyarakat Indonesia lainnya pada dasarnya bersifat hirarki. Stratifikasi sosial tidak didasarkan kepada atribut sosial yang materialistik, akan tetapi lebih kepada akses kekuasaan. Ada pemilihan yang tegas antara mereka yang memegang kekuasaan dengan cara berkespresi dengan melalui bahasa atau pola yang memperlihatkan mimik yang diwujudkan lewat bahasa. Ada anggapan bahwa orang Jawa (wong cilik) kurang aktif dalam dunia

⁵⁸ P. Anthonius, Sitepu. *Sistem Politik Indonesia* (Medan: Pustaka Bangsa Press, 2006), h. 49

politik, ideologi yang sudah tertanam sejak zaman nenek moyang mereka yaitu orang Jawa itu memiliki sifat “adem, ayem, tentrem” (dingin, tenang, dan hidup tenang) menyebabkan mereka tidak mau ambil pusing dengan masalah masalah yang berbau dengan kekuasaan.

D. PILKADA KABUPATEN LANGKAT

1. Hasil Pemilu Legislatif Pada Tahun 2004 Dan 2009 Di Kabupaten Langkat

Sebelum melangkah lebih jauh membahas tentang Pilkada di Kabupaten Langkat pada tahun 2013 yang lalu ada baiknya kita melihat bagaimana hasil Pemilu Legislatif di Kabupaten Langkat pada masa-masa sebelumnya. Hal ini diperlukan agar kita dapat melihat bagaimana kondisi keadaan politik yang berkembang di Kabupaten Langkat dari tahun ketahun sehingga akan terlihat jelas bagaimana proses demokrasi berkembang ditengah-tengah masyarakat kabupaten langkat. Selain itu dari hal ini kita juga dapat melihat partai-partai politik apa sajakah yang memiliki kekuatan besar didalam pemerintahan kabupaten langkat. Karena seperti yang kita ketahui suara dukungan dari parati-partai politik ini sedikit banyaknya juga pasti akan berpengaruh pada pemilu maaupun Pilkada bupati Kabupaten Langkat pada pada masa-masa yang akan datang.

Karena dengan melihat kebelakang mengenai pemilu legislatif pada masa sebelumnya, maka setidaknya peta politik kekuasaan yang ada pada setiap partai-partai politik yang ada di Kabupaten Langkat dapat mudah kita baca sehingga memudahkan kita dalam memproses dan menganalisis bagaimana peta kekuatan politik yang akan terjadi pada pemilu maupun Pilkada yang akan dilakukan selanjutnya. Hal ini akan menjadi poin penting bagi siapa saja yang akan berkecimpung di dalam perpolitikan yang ada di kabupaten langkat, dan sebagai bahan pertimbangan melihat peluang kemenagan di dalam pemilu ataupun Pilkada yang akan datang. Biarpun tidak menutup kemungkinan akan muncul banyak calon independen dalam Pilkada yang ada di kabupaten langkat.

Tabel 10
Jumlah dan Perolehan Suara Partai Peserta Pemilu Legislatif DPRD Kabupaten
Langkat pada 2004 dan 2009

No	Komposisi Partai peraih kursi legislatif	Perolehan suara		% Perolehan suara		Perolehan kursi legislatif		Jumlah Legislator Perempuan	
		2004	2009	2004	2009	2004	2009	2004	2009
1.	Partai Demokrat	23.998	103.638	5,19	24,31	3	12	Na	1
2.	Partai GOLKAR	115.053	43.444	24,87	10,19	12	6	3	Na
3.	PDIP	78.973	50.403	17,07	11,82	8	6	1	Na
4.	PBB	23.302	26.656	5,04	6,25	3	4	Na	1
5.	Partai Perjuangan Indonesia Baru	Na	21.325	Na	5,00	Na	4	Na	Na
6.	Partai Hanura	Na	20.324	Na	4,77	Na	4	Na	1
7.	PPP	44.432	24.410	9,60	5,73	4	3	Na	Na
8.	PKS	23.071	15.032	4,99	3,53	4	3	Na	Na
9.	PKPB	13.040	14.868	2,82	3,49	2	3	Na	Na
10.	Partai Gerindra	Na	16.701	Na	3,92	Na	2	Na	Na
11.	Partai Demokrasi Kebangsaan (PDK)	8.686	11.921	1,88	2,80	1	1	1	Na
12.	Partai Demokrasi Pembangunan (PDP)	Na	7.680	Na	1,80	Na	1	Na	Na
13.	Partai Kebangkitan	11.436	7.525	2,47	1,76	1	1	Na	Na

	Bangsa								
14.	Partai Amanat Nasional (PAN)	25.392	Na	5,49	Na	3	Na	Na	Na
15.	PBR	22.360	Na	4,83	Na	3	Na	Na	Na
16.	Partai Pelopor	13.941	Na	3,01	Na	1	Na	Na	Na

Sumber : Kabupaten Langkat Dalam Angka 2013. BPS Langkat

Dari tabel tersebut maka dapat dilihat bahwa pada Pemilu Legislatif 2004, terdapat 24 partai yang menjadi peserta pemilu, dan hanya 12 partai yang berhasil memperebutkan 45 kursi yang tersedia di DPRD Kabupaten Langkat. Sedangkan pada Pemilu Legislatif 2009, terdapat 38 partai yang menjadi peserta pemilu, dan ada 13 partai yang berhasil memperebutkan 38 kursi yang tersedia di DPRD Kabupaten Langkat. Data KPU tahun 2004 menunjukkan bahwa lima partai pemenang pemilu adalah Partai Golkar (12 anggota legislatif), PDIP (8 anggota), PPP dan PKS masing-masing menempatkan 4 anggota legislatif. Sementara Partai Demokrat, PBB, PAN dan PBR masing-masing menempatkan 3 anggota. Pada Pemilu sebelumnya (tahun 1999), pemegang suara mayoritas adalah PDIP dan di masa orde baru selalu dimenangi oleh Golkar.

Komposisi lima besar pemenang pemilu legislatif tahun 2009 tidak jauh berbeda, namun posisi pertama yang berhasil diduduki oleh Partai Demokrat yang menempatkan 12 anggota, sementara Golkar dan PDIP masing-masing 6 anggota legislatif. Dari fakta ini menunjukkan, pemilih di Kabupaten Langkat cukup cair, dan mudah berubah dalam penentuan pilihan.

Keterwakilan perempuan pada pemilu legislatif 2004 hanya di wakili 5 legislator perempuan, sedangkan pada pemilu legislatif 2009, keterwakilan perempuan menurun menjadi hanya 3 orang. Angka ini tentunya masih jauh dari pemenuhan kuota 30 % yang di isyaratkan oleh Undang-Undang Pemilu. Keterwakilan perempuan pada Pileg 2004 melalui Partai Golkar, PDIP dan Partai Demokrasi Kebangsaan. Sementara Pileg 2009 masuk melalui Partai Demokrat, PBB dan Partai Hanura.

Dominasi partai nasionalis di setiap pemilu masih sangat kuat. Partai-partai Islam, belum menjadi pilihan dari masyarakat yang mayoritas beragama Islam. PKS, PPP dan PBB yang mengandalkan basis ideologi jika digabung di tahun 2004 hanya mampu meloloskan 11 anggota atau kurang dari $\frac{1}{4}$ anggota legislatif keseluruhan. Bahkan, di tahun 2009 malah berkurang menjadi 10 anggota legislatif. Pemilih umumnya memiliki kecenderungan memilih partai yang jelas memberikan kompensasi kepada mereka. Selain itu, kemenangan Partai Demokrat juga didukung oleh popularitas SBY sebagai presiden dan Ketua Dewan pembina Partai Demokrat.

Dengan melihat pemilihan umum legislatif pada masa-masa sebelumnya seperti yang tergambar diatas maka bisa kita lihat bahwa pengaruh beberapa partai-partai politik besar yang bersifat nasionalis masih cukup kuat mendominasi peta perpolitikan di Kabupaten Langkat dengan data yang ada maka bisa kita lihat bahwa setidaknya dukungan dari partai-partai politik tersebut sangat berpengaruh bagi siapapun yang ingin maju menjadi calon pemimpin yang ada di kabupaten langkat.

2. Perbandingan Dukungan Partai Politik Calon Bupati Langkat

Pada Pilkada Kabupaten Langkat pada tahun 2013 ini seperti kita ketahui bahwa jumlah peserta calon bupati dan wakil bupati jauh lebih sedikit apa bila dibandingkan dengan Pilkada pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2008. Pada Pilkada sebelumnya ada sekitar 6 pasangan calon bupati dan wakil bupati yang bersaing memperebutkan kursi nomor satu di tanah melayu ini namun untuk saat ini jumlahnya hanya 4 pasang calon bupati dan wakil bupati saja selain itu ada beberapa diantara para calon bupati tersebut yang mencalonkan diri dari golongan independen dan beberapa diantaranya juga di dukung oleh banyak partai-partai politik yang ada saat ini.

Dari beberapa calon yang ada satu diantaranya adalah calon incumbent yang memang saat ini masih menjabat sebagai bupati di Kabupaten Langkat yaitu calon bupati dengan nomor 4 Haji Ngogesa Sitepu, SH dari sekian banyak calon, banyak yang berpendapat bahwa beliau lah yang akan kembali memenangkan Pilkada

tersebut selain dikarenakan modal yang kuat pengaruh politiknya terhadap beberapa partai politik yang ada menjadikanya calon yang diunggulkan, seperti dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 11
Dukungan partai politik terhadap Pasangan Calon Bupati Dan Calon Wakil
Bupati Kabupaten Langkat

No	Nama Pasangan Calon	Partai Pendukung Pasangan Calon
1	Budiono, SE dan H. Abdul Khair, S.pd, MM	PDK PKPI PPPI PPI PNBK Indonesia PPRN Partai Buruh PMB PPIB PNI Marhaainesme PIS PKP Partai merdeka PDS PBR PARTAI PELOPOR PARTAI PATRIOT PPD PARTAI BARNAS PARTAI REPUBLIKAN

2	Abdul Aziz dan H. Sutiarnoto, MS, SH, M. Hum	INDEPENDENT
3	Drs. H. Ahmad Yunus Saragih, MM dan Syahmadi Fiddin, Spd	INDEPENDENT
4	Haji Ngogesa Sitepu, SH dan Drs, H, Sulistianto, M.Si	Partai Demokrat PDI perjuangan Partai Golkar PAN (Partai Aamanat Nasional) Partai Hanura PPP PKS PKPB GERINDRA PKB PDP PKBIB

Sumber : KPU Kabupaten Langkat

Dari data sesuai tabel diatas maka dapat kita lihat bahwa pasangan nomor 1 yakni Budiono, SE dan H. Abdul Khair, S.pd, MM memiliki partai pendukung lebih banyak apabila dibandingkan dengan para kontestan calon bupati dan wakil bupati lainnya ada sekitar dua puluh partai politik yang mendukungnya sementara itu pasangan lain yang juga didukung oleh beberapa partai politik yaitu adalah pasangan nomor 4 Haji Ngogesa Sitepu, SH dan Drs, H, Sulistianto, M.Si dengan didukung oleh sepuluh lebih partai politik. Dari komposisi dukungan suara partai politik yang ada, bisa kita lihat bahwa beberapa partai politik besar yang memiliki jumlah suara terbanyak pada pemilu legislatif yang lalu memberikan suara dukungannya pada pasangan nomor 4 yakni Haji Ngogesa Sitepu, SH dan Drs, H, Sulistianto, M.Si.

Sementara itu biarpun pasangan nomor urut 1 memiliki jumlah partai politik pendukung yang lebih banyak namun banyak diantara partai politik tersebut tidak

mendapatkan kursi pada pemilu legislatif yang lalu. Ini membuktikan bahwa dari segi dukungan suara partai politik maka setidaknya pasangan nomor urut 4 Haji Ngogesa Sitepu, SH dan Drs, H, Sulistianto, M.Si memiliki peluang kemenangan yang cukup besar apabila dibandingkan dengan lawan-lawan politiknya yang lain dikarenakan dukungan partai-partai politik yang mendukungnya tersebut banyak mendapatkan kursi pada pemilu legislatif yang lalu sehingga pengaruh kekuasaan mereka dapat menarik masa yang lebih banyak untuk mendukung terpilihnya pasangan nomor urut 4 ini untuk dapat menjadi bupati langkat terpilih pada tahun 2013.

3. Perbandingan Pilkada Kabupaten Langkat Pada Tahun 2008

Pemilihan bupati Kabupaten Langkat pada tahun 2004 dilaksanakan melalui pemilihan oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) belum dilaksanakan melalui Pemilu Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung, baru pada tahun 2008 dilaksanakan Pilkada langsung. Dinamika politik lokal di Kabupaten Langkat menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki modal kuatlah yang menjadi pemenang. Ngogesa Sitepu, beragama Islam dan etnis Karo berpasangan dengan Budiono, beragama Islam dan etnis Jawa ditopang dengan pendanaan yang kuat berhasil memenangkan Pilkadasung pertama di Kabupaten Langkat melalui dua putaran mengalahkan pasangan Drs. Asrin Naim (Birokrat, Melayu) dan Drs. H. Legimun (Ketua Pujakesuma Langkat).

Pemilu Kepala Daerah Secara Langsung di Kabupaten Langkat, diikuti oleh 6 pasang calon. Dua pasang diantaranya dari calon independen yakni pasangan H. Suratman, SP dan Ir. Rosdanelli, MT dan pasangan H. Sempurna Tarigan, Spd dan Afrizal, S.Kom. Kedua pasangan ini gagal ke putaran kedua karena hanya berada di posisi ke keempat dan ke lima. Pemenang Pilkada pada putaran pertama adalah Ngogesa Sitepu dan Budiono yang didukung Partai Golkar, PDIP dan PKPB dengan 117.849 suara (28,71%). Posisi kedua yakni Drs. H. Asrin Naim dan Drs. H. Legimun yang didukung PPP,PBB, PBR, PKB, PDK dan Partai Patriot dengan suara 107. 048 (26,08 %). Pada putaran kedua, pasangan Ngogesa Sitepu dan Budiono memperoleh

suara sebanyak 239.102 suara (58,38 %) mengungguli pasangan Drs. Nasrin Naim dan Drs.H. Legimun dengan suara sebanyak 170.463 (41,62%).

Faktor yang mendasari Pilkada Kabupaten Langkat pada tahun 2008 adalah faktor kesamaan agama dan etnis di samping money politic. Agama calon kandidat menjadi hal yang penting bagi masyarakat ketika memilih pemimpin, yang didukung oleh suku bangsa. Praktek money politik juga bisa dilihat dalam koalisi partai, dimana koalisi yang dibangun adalah koalisi kepentingan materi yang diberikan oleh calon-calon Bupati. Koalisi terbangun berdasarkan imbalan materi dan intruksi dari DPP. Istilah perahu bagi calon itu identik dengan imbalan materi yang diberikan ke partai di tingkat lokal maupun nasional.

Bahkan di Kabupaten Langkat terdapat pemimpin tradisional/kultural yakni almarhum Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan yang sangat dihormati oleh masyarakat dan pejabat daerah. Namun ternyata kepemimpinan kultural tersebut tidak terlalu membawa pengaruh didalam kehidupan sosial politik di Kabupaten Langkat, namun pengaruh penerus Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan atau Tuan Guru Babussalam tersebut terasa saat proses-proses politik akan berlangsung, dimana para kontestan umumnya sowan kepada keturunan penerus beliau dan berziarah ke makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan. Karenanya kepemimpinan Ngogesa Sitepu beserta jajarannya ini lah yang sekaligus merupakan opinion leader di Deli Serdang.

berbagai proses politik yang telah berlangsung di Kabupaten Langkat saat ini, terlihat bahwa ternyata Partai Golkar masih cukup berpengaruh. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat bahwa Langkat adalah salah satu basis Golkar bersama dengan Kota Binjai. Namun secara psikologi politis, pemimpin yang berhasil berhasil memenangkan pertarungan Pilkada tahun 2009, masih kerap dihantui oleh trauma oleh berbagai kasus dan praktek korupsi yang ada di daerah ini pada periode kepemimpinan Bupati Langkat sebelumnya, yakni Samsul Arifin; yang akhirnya menyeret yang bersangkutan ke penjara. Meskipun pada saat itu beliau sedang menjabat sebagai Pejabat Gubernur Sumatera Utara.

Kasus ini dengan sendirinya telah memberi dampak psikologis bagi para pejabat, khususnya di Kabupaten Langkat. Sikap kekhawatiran berlebihan atau

paranoid dari pejabat Bupati Langkat yang ada saat ini semakin ekstrem ketika bermunculan banyak LSM dan Ormas yang secara khusus mencermati kinerja para eksekutif dan berprilaku layaknya wartawan investigasi. Ada sekitar 200 an LSM dan Ormas di Kabupaten Langkat, namun hanya separuh yang terdaftar di Kesbangpol Linmas. Dari jumlah yang separuh ini, sebanyak 2/3 adalah LSM dan Ormas yang terkonsentrasi menyoroti masalah kinerja pemerintah/eksekutif. Sehingga banyak pejabat di tingkat eksekutif yang akhirnya alergi dan terhadap keberadaan organisasi LSM maupun Ormas yang tumbuh bak jamur dimusim hujan di daerah ini. Inilah realitas psikopolitis yang dirasakan dan membayangi kinerja di jajaran birokrasi pemerintahan di Kabupaten Langkat.

Tabel 12

**Komposisi Perolehan Suara Pada Pilihan Bupati/Walikota Kabupaten/Kota
Langkat Periode 2008**

No	Periode I				Periode II			
	Pasangan Calon	Partai Pengusung / Independen	Jumlah suara (angka)	Jumlah suara (%)	Pasangan Calon	Partai Pengusung/ Independen	Jumlah suara (angka)	Jumlah suara (%)
1	Ngogesa Sitepu dan Budiono	1. Partai GOLKAR 2. PDIP 3. PKPB	117.849	28,71	Ngogesa Sitepu dan Budiono		239.102	58,38
2	Fahrizal Darus (Gane) dan Drs. Parluhutan Siregar	1. PNI Marhaenisme 2. Partai Buruh Sosial Demokrat 3. Partai Merdeka	11.493	2,8				

		4. Partai Perhimpunan Indonesia Baru						
		5. Partai Nasional Banteng Kemerdekaan						
		6. Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia						
		7. Partai Penegak Demokrai Indonesia						
		8. Partai Persatuan Nahdatul Ummah						
		9. Partai Damai Sejahtera						
		10. Partai Serikat Indonesia						
		11. Partai Persatuan Daerah						
		12. Partai						

		Amanat Nasional						
3	H. Suratman, SP dan Ir. Rosdanelli, MT	Calon Independen	48.958	11,93				
4	Drs. H. Asrin Naim dan Drs. H. Legimun, S. Mpd	1. PPP 2. PBB 3. PBR 4. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) 5. Partai Demokrasi Kebangsaan (PDK) 6. Partai Patriot	107.048	26,08	Drs. H. Asrin Naim dan Drs. H. Legimun, S. MPd		170.463	41,62
5.	H. Sempurna Tarigan, Spd dan Afrizal Khan, S.Kom,	Calon Independen	24.238	5,9				
6.	H. Rudi	1. Partai	100.872	24,5				

Hartono Bangun, SE dan Ust. Supriadi, S.Ag	Demokrat 2. PKS 3. Partai Pelopor							
---	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : KPUD Kabupaten Langkat

4. HASIL PILKADA KABUPATEN LANGKAT PADA TAHUN 2013

Secara umum pelaksanaan Pilkada calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Langkat pada tahun 2013 yang lalu bisa dikatakan berlangsung sukses dengan aman sampai akhir pelaksanaannya, dan jauh dari berbagai kerusuhan yang dapat mengganggu jalannya Pilkada selama proses pemilihan tersebut berlangsung. Berbagai permasalahan yang sebelumnya menghambat KPUD langkat seperti permasalahan DPT dan masalah teknis lainnya sama sekali tidak menjadi hambatan yang berarti sehingga akhirnya KPUD langkat mampu mengadakan Pilkada sebagai mana mestinya sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang, biarpun setelah akhirnya KPUD langkat melakukan penetapan terhadap Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Langkat Terpilih sesuai Surat Keputusan KPU Kabupaten Langkat Nomor 26/Kpts/KPU-Kab.002.434722/2013 ada beberapa unjuk rasa dan gugatan oleh pihak yang kalah dalam Pilkada tersebut dan menolak hasil keputusan KPUD langkat. Namun terlepas dari itu KPUD langkat tetap menjalankan tugasnya dengan baik.

Hasil Pilkada bupati Kabupaten Langkat yang lalu dimenangkan oleh pasangan nomor 4 yaitu pasangan Haji Ngogesa Sitepu, SH dan Drs, H, Sulistianto, M.Si dengan kemenangan mutlak dan hanya satu putaran saja, dan ini sangat jauh berbeda sekali dengan Pilkada Kabupaten Langkat yang lalu pada tahun 2008 yang dimenangkan oleh H. Ngogesa Sitepu namun membutuhkan 2 putaran. Kemenangan telak ini dipeoleh oleh pasangan Haji Ngogesa Sitepu, SH dan Drs, H, Sulistianto, M.Si dengan persentase kemenangan yang cukup tinggi dimana pasangan lainnya

yaitu pasangan nomor urut 1 Budiono, SE dan H. Abdul Khair, S.pd, MM dengan perolehan suara 98,360 suara dengan persentase kemenanganya yaitu (23,95%). Sedangkan pasangan dengan nomor urut 2 yakni pasangan Abdul Aziz dan H. Sutiarnoto, MS, SH, M. Hum mendapat perolehan suara sebesar 46,651 suara dengan persentase kemenangan (11,36%) sementara pasangan nomor urut 3 yakni pasangan Drs. H. Ahmad Yunus Saragih, MM dan Syahmadi Fiddin, Spd memperoleh suara sebesar 8,728 dengan persentase kemenangan (2,13%) dan pasangan nomor urut terakhir yakni pasangan nomor 4 H. Ngogesa Sitepu, SH dan Drs, H, Sulistianto, M.Si memperoleh suara sebesar 256,896 dengan persentase kemenangan (62,65%).

Dari hasil tersebut kemenangan pasangan nomor 4 H. Ngogesa Sitepu, SH dan Drs, H, Sulistianto, M.Si tidak terbantahkan lagi mengingat bahwa H. Ngogesa Sitepu saat ini merupakan calon incumbent yang memiliki banyak dukungan tidak hanya dari berbagai partai politik namun juga dari berbagai kalangan ormas, paguyuban dan juga berbagai kelompok kepentingan yang lain sehingga tidak mengherankan apabila kemenangan mutlak di peroleh oleh pasangan ini. ditambah lagi bila dibandingkan dengan Pilkada pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2008 jumlah kontestan Pilkada calon bupati langkat pada tahun 2013 ini jumlahnya lebih sedikit bila dibandingkan dengan Pilkada yang lalu diman calon peserta Pilkada pada tahun tersebut berjumlah 6 pasang calon bupati dan wakil bupati sementara pada tahun 2013 ini jumlah calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Langkat hanya berjumlah 4 pasang calon saja. Maka dari itu kemenangan dalam satu kali putaran Pilkada sangat memungkinkan bagi setiap pasangan calon bupati langkat.

Tabel 13

Rekapitulasi Hasil Perhitungan Suara Pemilihan Umum Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah Tingkat Kabupaten Kota

No	KECAMATAN	NAMA PASANGAN CALON KEPALA DAERAH DAN WAKIL KEPALA DAERAH			
		Budiono, SE dan	Abdul Aziz dan	Drs. H. Ahmad	H. Ngogesa

		H. Abdul Khair, S.pd, MM	H. Sutiarnoto, MS, SH, M. Hum	Yunus Saragih, MM dan Syahmadi Fiddin, Spd	Sitepu, SH dan Drs, H, Sulistianto, M.Si
1.	Bahorok,	4,623	809	296	10,742
2.	Serapit	1,283	250	250	7,370
3.	Kutambaru	721	50	70	5,892
4.	Salapian	1,885	146	132	10,566
5.	Kuala	1,793	404	240	18,316
6.	Sei Bingai	1,773	619	430	20,382
7.	Selesai	4,189	1,402	326	29,305
8.	Binjai	9,079	1,182	206	8,472
9.	Stabat	13,725	4,406	1,052	17,225
10.	Secanggang	6,149	7,672	449	14,163
11.	Wampu	8,000	2,277	366	8,479
12.	Hinai	6,619	2,834	450	9,226
13.	Padang tualang	6,580	1,792	502	10,462
14.	Sawit sebarang	3,256	507	499	6,038
15.	Batang serangan	4,604	523	368	9,370
16.	Tanjung pura	3,609	8,957	480	10,430
17.	Gebang	2,803	3,488	324	9601
18.	Babalan	3,815	2,436	418	11,649
19.	Sei Lapan	4,219	2,080	485	10,666
20.	Brandan Barat	1,158	1,510	213	4,805
21.	Pangkalan susu	3,278	1,619	461	8,119
22.	Besitang	3,500	1,411	616	11,589
23.	Pematang Jaya	1,699	277	95	4,029
24.	Jumlah akhir	98,360	46,651	8,728	256,896
25.					

Sumber : KPUD Kabupaten Langkat

Tabel 14

**Jumlah Persentase Perolehan Suara Pasangan Calon Bupati Dan Wakil Bupati
Langkat Dalam Pemilihan Umum bupati dan wakil bupati langkat tahun 2013**

No	Nama Pasangan Calom	Hasil Perolehan Suara Sah	Persentase %
1	Budiono, SE dan H. Abdul Khair, S.pd, MM	98,360	23,95%
2	Abdul Aziz dan H. Sutiarnoto, MS, SH, M. Hum	46,651	11,36%
3	Drs. H. Ahmad Yunus Saragih, MM dan Syahmadi Fiddin, Spd	8,728	2,13%
4	Haji Ngogesa Sitepu, SH dan Drs, H, Sulistianto, M.Si	256,896	62,65%
5	JUMLAH SUARA SAH	410,635	100 %

Sumber : KPUD Kabupaten Langkat

Dari data-data yang ada diatas maka bisa kita lihat secara lengkap bagaimana rincian persentase perolehan suara yang didapat oleh setiap calon bupati pada Pilkada kabupaten langkat. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa pasangan nomor 4 Haji Ngogesa Sitepu, SH dan Drs, H, Sulistianto, M.Si secara sah menjadi bupati langkat terpilih untuk periode berikutnya.

E. SEJARAH PAGUYUBAN PUJAKESUMA DARI MASA KE MASA

Sebelum menjadi organisasi besaar organisasi pujkesuma memiliki sejarah yang panjang sampai akhirnya organisasi ini dikenal oleh masyarakat luas, berikut ini dijelaskan bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Pujakesuma dan berkembang sampai saat ini :

1. Periode 1978-1880 : awal ide pembentukan paguyuban

Di sebuah rumah di pasar VII tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, kediaman letkol (CPM) Danu Soewarso, seorang anggota TNI kelahiran pulau jawa yang bertugas di Sumatera, sepanjang tahun 1978 menjadi awal mula proses terwujudnya keseduluran keturunan jawa di Sumatera melalui Paguyuban Keluarga Besar (PKB) Pujakesuma sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini. di rumah tersebut secara rutin berkumpul beberapa orang keturunan jawa di Sumatera. Pertemuan diisi dengan melakukan sarasehan dan renungan. Waktu pertemuan juga dicari malam yang khusus, yaitu setiap malam Selasa Kliwon.

Diteras rumah ini, ditengah malam pada malam Selasa Kliwon yang disebut sebagai malam Anggoro Kasih, secara kebetulan mekar bunga wijaya kesuma yang tumbuh di halaman rumah, memang kebiasaan bunga tersebut mekar setelah lewat tengah malam. Melihat bunga tersebut para peserta pertemuan menggagas nama “PUJAKESUMA” untuk nama sebuah paguyuban yang bertujuan meningkatkan martabat keturunan orang jawa, organisasi Pujakesuma merupakan tempat guyubnya keluarga besar keturunan jawa yang lahir, berkedudukan, kelana dan lain-lain di Sumatera, serta semua etnis yang ada hubungan keluarga dengan keturunan jawa, maupun etnis lain yang mencintai budaya jawa atau ingin ikut dalam persaudaraan/ keseduluran.

Alm. Danu Soewarso meninggal pada bulan maret 1998 di Jakarta, bersama alm. Ki Jati Utomo (seniman pemilik radio pasopati) merupakan salah satu penggagas logo Pujakesuma yang tetap digunakan sampai sekarang. Ki Jati Utomo kemudian meminta Ki Heru Wiryono (pelukis/ guru taman siswa) untuk membuat logo / aksara Pujakesuma berikut maknanya⁵⁹

Gambar. 3

Gambar Logo Pujakesuma

⁵⁹ Buku Putih Pujakesuma Sejarah Singkat Paguyuban Keluarga Besar Pujakesuma



ARTI LAMBANG PUJAKESUMA

1. Mahkota Rama berkaki 5 (lima) dengan warna kuning emas berarti Lambang keagungan dengan menjunjung tinggi PANCASILA.
2. Lingkaran dengan warna merah putih didalamnya berarti: Lambang Persatuan dan Kesatuan serta dilandasi Jiwa Patriot (SAIYEG SAEKA PRAYA)
3. Tulisan PUJAKESUMA berarti : Merupakan wadah dari Putra kelahiran/kedudukan di Sumatera Utara.
4. Kapas berjumlah 17 kelopak melambangkan cukup sandang dan mengingatkan kita 17 Agustus.
5. Mata panah 8 (delapan) arah penjuru angin berarti : Berkembang kesegala arah penjuru dan angka 8 juga sama bulan agustus dalam urutan bulan dalam tahun masehi, dimana bulan tersebut bulan keramat bagi Republik Indonesia.
6. Padi bergambar 45 (empat puluh lima) butir warna kuning berarti : Melambangkan cukup pangan dan dengan Proklamasi 17-8-45 untuk menuju Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia
7. Selendang/ Sampur warna putih dengan jumbai kuning, berarti : Penyebaran budaya bangsa bagi muda mudi dan masyarakat Sumatera khususnya dan Bangsa Indonesia pada umumnya.

8. Dasar Lambang Putih, Berarti : Bekerja diatas kesucian dan kejujuran.⁶⁰

PKB Pujakesuma mulai berkembang dengan motto 4R. yaitu *Rukun, Raket, Rageng, Rumecko*, disamping “Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe”. Secara pengertian bebas, Rukun berarti kita semua harus bersatu, damai, agar dapat meningkatkan harkat dan martabat anggota paguyuban. Hanya dengan rukun kita dapat menjadi bahagia. Raket berarti paguyuban sebagai tempat bersama, walaupun berbeda-beda tetap menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain Rageng berarti beramai ramai atau sama berperan atau gotong royong Rumecko artinya harus saling bisa merasakan antar sesama anggota dalam kesusahan dan kesenangan.

Pujakesuma sebenarnya sudah dibentuk dan diresmikan di halaman rumah alm. Danu Soewarsopada tahun 1978, namun baru di deklarasikan pada tgl 10 juli 1980. Ketua umum pertama R SOEJONO kelahiran jawa adalah seorang pegawai negeri di departemen pekerjaan umum Sumut, setelah pensiun, Soejono kembali ke jawa dan menetap di depok.

2. Periode 1978-1880 : Menjadi Organisasi Paguyuban Skala Kecil

Sebagai ketua umum PKB Pujakesuma periode 1980-1990 adalah R. Soejono, sedangkan sebagai ketua I adalah Ir. Sudjono Giatmo, pengurus lainnya tercatat diantaranya R. Murdiono, Slamet Ariyanto, H.W. Kasno dan lain-lain.

Sejak tahun 1987 alm kolonel (CPM) Mas Sukardi yang menjadi pimpinan Badan Kordinasi Kesenian Jawa (BKKJ), karena berbagai kesibukanya beliau menyerahkan penanganan BKKJ kepada Ir. H. Sudjono Giatamo dan kawan-kawan yang juga pengurus Pujakesuma, BKKJ sendiri merupakan embrio terbentuknya PKB Pujakesuma.

⁶⁰ Anggaran Rumah Tangga Pujakesuma 06/MUNAS II/PUJAKESUMA/2006. BAB XII Arti - Lambang - Panji - Pujakesuma Pasal 30

Secara organisasi PKB Pujakesuma mulai berdiri di beberapa kabupaten di provinsi Sumatera utara, pada periode ini Pujakesuma mulai dikenal, salah satu penyebabnya karena merupakan bagian dari partai politik yang berkuasa. Situasi politik pada masa Orde Baru yang mengharuskan Pujakesuma ikut terbawa oleh tokoh jawa, Kolonel Mas Sukardi, yang kebetulan menjabat sebagai ketua Golkar dan menjabat sebagai ketua DPRD Sumatera Utara, serta beberapa tokoh jawa lainnya yang aktif di Golkar.

3. Periode 1990-1995: Organisasi Berada di Bawah Bayang Bayang Partai Berkuasa

Pada periode ini kepengurusan DPP PKB Pujakesuma daerah tingkat I Provinsi Sumatera Utara 1990-1995 disatukan ketua umum adalah Ir. H. Sudjono Giatmo, ketua Drs. H. Paimin Pranoto; Ir. Trugiman Suprpto; Ir. Saman Hadiwinoto, Ir. Sudjarwo, Drs. Tukijan Pranoto Sekertaris Umum: Mega Pramono, Sekertaris: Sudarman Thalib, Badrun; Bendahara: Drs. Misnan, Wakil Bendahara: M. Yusuf Hariady BSc. Dan dibantu bidang-bidang lainnya

Pada periode ini Pujakesuma masih merupakan bagian dari partai politik yang berkuasa karena situasi saat itu yang menghendakinya, yakni pada masa orde baru hampir semua organisasi sosial berada di bawah Golkar, disamping beberapa tokoh jawa aktif di Golkar, termasuk Brigjen H. Murdiono yang menjabat sebagai ketua Golkar dan ketua DPRD Sumut.

4. Periode 1996-2001: Kembali Menjadi Organisasi Paguyuban Murni dan Pengembangan Ke Beberapa Provinsi Sumatera Utara.

Setelah ketua PKB Pujakesuma Ir. H. Sudjono Giatmo meninggal pada tahun 1995 PKB Pujakesuma dipimpin sementara oleh almarhum. Ir. Saman Hadiwinoto pada akhir November 1995 PKB Pujakesuma untuk pertama kalinya melakukan Musyawarah Besar (MUBES-I) di kota kecil perbaungan Kabupaten Deli Serdang (Sekarang Termasuk Kabupaten Serdang Bedagai) Provinsi Sumatera Utara. Mubes yang dilaksanakan dengan peserta dan kegiatan yang sangat sederhana, karena pada

masa itu PKB Pujakesuma belum meluas sehingga pesertanya hanya beberapa orang pengurus di kabupaten di Sumatera Utara saja.

Mubes pertama tersebut secara guyub memilih Drs. Kasim Siyo, Msi, saat itu menjadi Sekda Kabupaten Simalungun sebagai ketua umum sekaligus ketua formatur. Mubes juga menugaskan ketua umum terpilih dan formatur menyempurnakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PKB Pujakesuma agar sepenuhnya kembali menjadi organisasi paguyuban murni dan independen. Sebelumnya di dalam anggaran dasar dinyatakan PKB Pujakesuma menjadi bagian dari parati politik yang berkuasa (GOLKAR)

Formatur berhasil menyempurnakan AD dan ART, menyusun dewan pengurus pusat (DPP) Pujakesuma sekaligus DPD Pujakesuma Sumatera Utara periode 1996-2001. Terdiri dari ketua umum Drs. Kasim Siyo, Msi, Sekertaris Umum Ir H Bintara Thahir (almarhum), bendahara umum H. Hariadi Said dan nama lainnya sebagai pengurus. Langkah awal pengurus baru yaitu disamping bertekad memajukan paguyuban dengan ikhlas dan guyub, juga harus mempunyai dasar legalitas kegiatan di seluruh indonesia, yang selama ini belum dimiliki

Pengurus PKB Pujakesuma Sumatera pada tanggal 15 april 1997 secara resmi terdaftar di Direktorat Pembinaan Masyarakat Direktorat Jenderal Sosial Politik, departemen dalam negeri jakarta. Tanda resmi pendaftaran di tanda tangani oleh Drs Djon Sani Sebagai Kasubdit Bina Pengembangan, Direktur Pembinaan Masyarakat Dirjen Sospol Depdagri, dengan dasar ini maka PKB Pujakesuma mempunyai legaitas dan kemudian menjadi dasar terbentuknya beberapa kepengurusan PKB Pujakesuma hampir diseluruh kabupaten kota di Sumatera Utara dan provinsi lain seperti Jabotabek, Riau, Aceh, dan Sumbar

Bukan hanya karena legalitas namun juga berkat izin Allah SWT, pada perode ini secara alamiah PKB Pujakesuma mulai diminati warga keturunan jawa yang merindukan keseduluran, sehingga terbentuk PKB Pujakesuma di beberapa provinsi di Sumatera dan jakarta. Penyebab utama cepatnya perkembangan PKB Pujakesuma, karena tujuan paguyuban yang murni hanya untuk menumbuhkan keseduluran, dan pada praktiknya menetapkan sifat guyub sepenuhnya, serta sangat mudahnya menjadi

anggota atau mendirikan organisasi PKB Pujakesuma di manapun. Cukup hanya melalui informasi dari keluarga, teman atau orang lain, banyak yang langsung bergabung dan membentuk organisasi Pujakesuma di daerahnya, khususnya di luar Sumatera Utara, ada yang mendaftar secara lisan dan ada pula yang mendaftarkan diri secara tertulis melalui formulir yang disediakan

Pada priode ini harus diingat nama pendiri untuk wilayah jabotabek H. Sukemat, warga jakarta kelahiran kabupaten simalungun; Rubitno dan Pak De Siman untuk wilayah Provinsi Sumatera Barat; Muhdi dan Wario untuk Wilayah Provinsi Riau Marsito Kamaluddin dan Mukmin untuk wilayah aceh dan Misno untuk Wilayah Provinsi Jambi, tentunya masih banyak lagi nama lain yang tidak dapat dilupakan jasanya dalam membangun keseduluran, yang secara ikhlas mengembangkan PKB Pujakesuma di wilayah jabotabek, riau dan Sumatera barat.

PKB Pujakesuma pun tetap mempertahankan motto 4R. yaitu Rukun, Raket, Rageng, Rumecko, motto paguyuban dengan pengertian bebas bersatu, damai, sebagai tempat bersama, walaupun berbeda-beda tetap menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain; beramai-ramai atau sama berperan atau gotong royong; dan harus saling bisa merasakan antar sesama anggota dalam kesusahan dan kesenangan. Dalam filosofinya semua menjadi anggota keluarga besar. Keluarga besar Pujakesuma dalam paguyuban semuanya merasakan seperti menjadi salah satu bagian tubuh manusia sesuai perannya. sehingga paguyuban keluarga besar Pujakesuma diibaratkan berada dalam satu diri seorang manusia yang mempunyai tubuh lengkap, sehat lahir dan batin.

5. Periode 2001-2006 : Pujakesuma Semakin Diminati di Sumatera Utara.

Pada MUBES-II PKB Pujakesuma bulan april 2001 di Rantau Perapat Kabupaten Labuhan Batu Sumeteta Utara, sudah diikuti oleh peserta dari beberapa provinsi diluar Sumeteta Utara seperti Jabotabek, Aceh, Riau dan Sumbang, selain dari Sumatera Utara sendiri. Secara guyub mubes masih mempercayakan Kasim Siyo sebagai ketua umum, sekaligus sebagai ketua formatur, formatur berhasil menyusun DPP PKB Pujakesuma periode 2001-2006 terdiri dari ketua umum Drs. Kasim Siyo,

Msi, ketua harian Ir. H. Sujarwo yang kemudian menjadi anggota DPRD Sumatera Utara 2004-2009, sekretaris umum Drs. Heru Sucahyo bendahara umum H. Hariadi Said. Pada periode ini beberapa pengurus baik pusat, provinsi dan kabupaten kota juga menjadi pejabat negara seperti walikota, bupati, wakil walikota, wakil bupati dan anggota DPRD.

Dengan pertimbangan percepatan pengembangan paguyuban yang sudah mencakup beberapa provinsi, mulailah dipisahkan antara pengurus pusat PKB Pujakesuma dan pengurus daerah Pujakesuma Sumatera utara. Ketua DPD Pujakesuma daerah Sumatera Utara untuk pertama kali secara guyub berdasarkan kemampuannya diserahkan kepada H. Idham, Sh, Mkn, Phd., yang kemudian menjadi anggota DPRD-RI 2004-2009. Karena kesibukan H. Idham, Sh, Mkn, Phd., maka pelaksana ketua Pujakesuma wilayah provinsi sumtera utara 2004 s/d 2006 dilaksanakan oleh wakil ketua, Suherdi.

6. Periode 2006-2011 : Penguatan Nilai Guyub dan Keseduluran Menghadapai Pemilihan Langsung

Pada tgl 29-30 juli 2006 PKB Pujakesuma melaksanakan Munas/Mubes ke-III di stabat kabupaten langkat, sumetera utara. Munas memutuskan, untuk menjaga kesinambungan organisasi paguyuban maka secara musyawarah meminta kasim siyo untuk tetap menjadi ketua umum DPP PKB Pujakesuma. Formatur berhasil menyusun pengurus Pujakesuma periode 2006-2011, yakni ketua umum Drs. Kasim Siyo, Msi, Sekertaris Umum Choking Susilo Sakeh, Bendahara Umum Syamsul Bahri, MBA.

Periode ini bersamaan dengan era reformasi, demokrasi dan pemilihan langsung ini. kondisi ini berdampak pada PKB Pujakesuma yang menjadi rebutan bagi orang-orang yang mempunyai kepentingan dalam pemilihan langsung, walaupun mereka selama ini tidak pernah membesarkan Pujakesuma.

Pada periode ini PKB Pujakesuma terbentuk lagi di beberapa provinsi di ujung selatan pulau Sumatera, yaitu Sumatera selatan dan lampung pun perkembangan Pujakesuma di kabupaten kota dan provinsi pemekaran di pulau

Sumatera seperti provinsi kepulauan riau (Kepri) sangat pesat, tentunya tidak dapat dilupakan nama pendiri PKB Pujakesuma di provinsi Sumatera selatan seperti Moyo Martoyo, pendiri untuk wilayah provinsi lampung seperti Nuriono dan untuk wilayah provinsi kepulauan riau (Kepri) Rubianto, serta masih sangat banyak lagi nama lainnya.

7. Periode 2011-2016 : Penguatan Nilai Paguyuban sehingga menjadi pelopor perbaikan moral dan budi pekerti bangsa

Paguyuban keluarga besar pukajesuma mulai memasuki periode baru yang membutuhkan kepemimpinan bersifat nasional, karena selama 15 tahun terakhir mampu menjadi salah satu organisasi paguyuban murni terbesar di indonesia. Kita bersyukur kepada gusti allah, pada tgl 19-20 november 2011 mubes ke-IV di medan berlangsung sukses.

Mubes yang berlangsung dengan suasana rukun, raket, regeng rumekso dan mengutamakan musyawarah dan guyub berhasil memutuskan beberapa hal penting untuk masa paguyuban maka konsekuensinya secara musyawarah berhasil menyempurnakan AD dan ART PKB Pujakesuma Sumatera. Momentum ini penting karena menyempurnakan AD dan ART hanya dapat dilakukan melalui musyawarah tertinggi yaitu dalam Mubes yang diselenggarakan lima tahun sekali.

Mubes yang berlangsung secara kekeluargaan dan keduluran memutuskan Komisaris Jendral Polisi Drs. Oegroseno SH sebagai ketua umum pengurus pusat Drs H. Kasim Siyo Msi sebagai ketua majelis pembina Prof. Dr. Hm Subanindiyo Hadiluwih. MBA sebagai Ketua Majelis Pakar Kopol Drs. H. Joko Susilo sebagai ketua harian pengurus pusat sekaligus ketua pengurus wilayah provinsi Sumatera Utara Choking Susilo Sakeh, sebagai Sekjen Pengurus Pusat dan Agus Riyanto SE, MM., sebagai bendahara umum pengurus pusat.

Pada periode ini diharapkan nantinya Pujakesuma bertransformasi menjadi lebih baik lagi dengan melakukan perbaikan dan juga Penguatan Nilai Paguyuban sehingga menjadi pelopor perbaikan moral dan budi pekerti bangsa karena dengan jumlah anggota Pujakesuma yang cukup banyak jumlahnya dan tersebar di berbagai

wilayah di Sumatera maka diharapkan akan membawa perubahan yang lebih baik di masa yang akan datang

8. Sejarah perkembangan Pujakesuma di Kabupaten Langkat

Berdirinya Pujakesuma di Kabupaten Langkat sendiri sebenarnya telah berlangsung cukup lama, diawal-awal tahun 1980-an dimana petama sekali Pujakesuma berdiri organisasi ini dengan cepat menyebar hampir keseluruh pelosok Sumatera, hal tersebut juga terus berlanjut dan menyebar sampai ke kabupaten langkat, sehingga berdirilah Pujakesuma di kabupaten langkat. Kehadiran Pujakesuma yang mewadahi etnis jawa ini cukup banyak diminati oleh masyarakat jawa yang ada di Sumatera tak terkecuali untuk orang-orang yang ber etnis jawa yang ada di kabupaten langkat, dan ditambah lagi orang jawa yang ada di Kabupaten Langkat juga tidaklah sedikit karena memiliki jumlah mayoritas apabila di bandingkan dengan etnis lainnya sehingga kehadiran paguyuban Pujakesuma pun dapat diterima dengan baik di kabupaten langkat. Dan menjadikan organisasi paguyuban ini cepat berkembang sejajar dengan berbagai paguyuban etnis lainnya yang ada di kabupaten langkat

Seiring perkembanganya Pujakesuma sendiri telah beberapa kali melakukan pergantian pucuk pimpinan. Organisasi Pujakesuma yang ada di Kabupaten Langkat pertama kali diketuai oleh bapak Drs. H. Sundhoko, selama kurang lebih 25 tahun kemudian kepemimpinan Pujakesuma dilanjutkan oleh bapak Drs. H. Slamet Priyoto, dan setelah seleasi masa jabatanya digantikan oleh bapak Drs. H. Mat syah. Kemudian berlanjut digantikan oleh bapak H. suriyanto. Dan untuk masa jabatan sekarang jabatan ketua Pujakesuma dipegang oleh bapak Suri Alam. SE. Selama perkembanganya Pujakesuma di Kabupaten Langkat telah memiliki cukup banyak anggota yang bergerak diberbagai bidang.

Perkembangan Pujakesuma yang ada di Kabupaten Langkat sendiri juga tidak jauh berbeda dengan perkembangan organisasi paguyuban etnis lainnya diawal tahun 1980-an organisasi ini masih merupakan paguyuban kecil yang hanya memiliki sedikit anggota, namun seiring perkembangan waktu memasuki era 1990-an

organisasi Pujakesuma sendiri telah banyak memiliki anggota ditambah lagi banyak anggota Pujakesuma yang terlibat di dalam politik pada waktu itu, hal ini disebabkan adanya tekanan politik yang cukup besar pada masa orde baru maka mau tidak mau Pujakesuma harus tunduk dibawah bayang-bayang partai yang berkuasa sehingga Pujakesuma tidak bisa dengan bebas menentukan jalanya sendiri, namun setelah era reformasi Pujakesuma di Kabupaten Langkat akhirnya bisa dengan bebas menentukan jalanya sendiri dan menjalankan kegiatan sesuai dengan visi dan misi yang mesti di emban oleh organisasi Pujakesuma

Gambar. 4

Foto Gedung Pujakesuma Kabupaten Langkat



Keterangan : Gambar Pendopo Pujakesuma Di Kabupaten Langkat

Untuk saat ini organisasi Pujakesuma yang ada di Kabupaten Langkat berlokasi di Jl. Proklamasi – Stabat kantor Pujakesuma ini telah berdiri cukup lama. Pujakesuma di Kabupaten Langkat sampai saat ini terus berupaya melestarikan budaya jawa dan kemasyarakatan, organisasi ini juga banyak memiliki program kerja di berbagai bidang yang terealisasi dengan beragam bentuk kegiatan. Sebagai sebuah organisasi paguyuban Pujakesuma yang pada dasarnya bergerak di bidang budaya

bergerak dengan asas kebersamaan dan gotong royong dan bertujuan untuk membangun masyarakat agar menjadi lebih baik lagi, khususnya untuk kalangan etnis Jawa. Seperti telah dijelaskan sebelumnya Pada tgl 29-30 Juli 2006 PKB Pujakesuma melaksanakan Munas/Mubes ke-III di Stabat Kabupaten Langkat hal ini menjadi motivasi besar bagi Pujakesuma yang ada di Kabupaten Langkat untuk dapat membangun kinerja Pujakesuma kedepan agar lebih baik lagi, sesuai dengan visi dan misi yang menjadi tujuan terbentuknya Pujakesuma.

F. BUDAYA POLITIK JAWA DALAM MOTTO DAN KEPERIBAIAN PUJAKESUMA

1. Motto Pujakesuma

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai bagaimana sejarah perkembangan dari Pujakesuma maka, Paguyuban Pujakesuma ini memiliki motto yang tercantum dalam AD/ART, motto Paguyuban Pujakesuma ini menjadi landasan konseptual dalam kehidupan sehari-hari anggota Pujakesuma dan juga dalam pelaksanaan organisasi Paguyuban ini. Motto Paguyuban Pujakesuma berupa:

- a. Rukun : 'rukun' itu damai, tak banyak berselisih/bertengkar sesama anggota Pujakesuma dan juga sesama orang Jawa di lingkungan mereka tinggal.
- b. Raket : 'raket' artinya dekat-akrab serta menjaga kerukunan baik sesama orang Jawa maupun etnis lain.
- c. Rageng : 'rageng', artinya bernuansa hangat, rame;
- d. Rumecko : 'rumecko' maksudnya menjaga, saling melindungi satu dengan yang lainnya.

Bila dianalisis secara lebih mendalam dari motto yang ada tersebut maka Pujakesuma memiliki motto yang selaras dengan sikap budaya politik Jawa yang rukun dan penuh hormat terhadap sesama. Motto tersebut merupakan motto yang kuat untuk mengikat seluruh anggota Pujakesuma dengan mengutamakan asas kekeluargaan dan gotong royong. Motto Pujakesuma ini masih terus dipegang dan dipertahankan sampai sekarang oleh seluruh anggota Pujakesuma, sehingga dalam melakukan sesuatu dan

mengambil sikap seluruh anggota Pujakesuma dilandaskan pada kerelaan dan keikhlasan hati mereka masing-masing.

2. Kepribadian Pujakesuma

Selain moto yang telah tercantum diatas Pujakesuma juga memiliki kepribadian lain yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, sebagai sebuah organisasi masyarakat Pujakesuma juga memiliki kepribadian yang kuat untuk menghadapi tantangan yang akan dihadapi di masa depan. Kepribadian Pujakesuma merupakan sikap diri organisasi Pujakesuma dalam menghadapi segala sesuatu. Beberapa diantara kepribadian Pujakesuma mengandung dasar pemikiran tentang falsafah jawa kuno. Adapun kepribadian yang menjadi landasan bagi organisasi Pujakesuma ini yaitu sebagai berikut :

a. Sepi ing pamrih rame ing gawe :

ini memiliki arti bahwa tidak mengharapkan pamrih atau imbalan tetapi banyak berbuat untuk kepentingan umum dengan tidak mementingkan kepentingan pribadi dan lebih mengutamakan sifat gotong royong.

b. Mikul duwur mendem jeru :

Yaitu memiliki arti untuk senantiasa mengangkat kebaikan orang lain dan menyembunyikan kesalahannya terutama kepada kedua orang tua, guru, dan atasan.

c. Ing ngarso sung toludo :

Yaitu Mengandung makna bahwa seorang pemimpin negara yang baik adalah yang selalu tampil di depan untuk memeberikan tauladan pada seluruh rakyatnya. Karenanya seorang pemimpin yang melakukan korupsi dan tindakan-tindakan tidak terpuji bakal dihujat oleh seluruh rakyatnya. Kewibawaanya sebagai pemimpin bakal hancur berantakan

d. Ing madyo mangun karso :

Yaitu Bahwa seorang pemimpin negara harus berada di tengah-tengah rakyatnya untuk memberikan spririt serta motivasi agar hidup menjadi lebih sejahtera melalui perjuangan nyata. Disamping itu seorang pemimpin harus

memberikan inspirasi pada seluruh rakyatnya agar termotivasi untuk mencanangkan cita-citanya ke langit, belajar lebih giat, bekerja lebih keras dan menjadi lebih dari orang lain. Hanya dengan cara demikian, cita-cita bangsa di dalam mewujudkan kesejahteraan di dalam negaranya akan dapat terealisasi dengan segera.

e. Tut wuri handayani :

Yaitu Mengandung pengertian bahwa seorang pemimpin harus mengikuti pendapat atau tujuan yang telah disepakati bersama. Apabila terdapat suatu kendala yang menghambat tujuan tersebut maka seorang pemimpin harus memberikan jalan keluar atau (solusi) melalui musyawarah bersama.⁶¹

f. Nek wedi ojo wani-wani :

Yaitu memiliki arti kalau takut jangan coba berani-berani

g. Nek wani ojo wedi-wedi :

Yaitu memiliki arti kalau berani jangan takut-takut

h. Sopo Seng Temen Tinemu Sopo Sing Cidro Wahyune Sirno

Yaitu memiliki arti bahwa siapa pun yang berbuat baik maka akan mendapatkan balasan yang baik, sementara siapaun yang berbuat tidak baik maka akan mendapatkan balasan yang tidak baik pula dan kehilangan kepercayaan

i. Jer basuki wowo beo :

Yaitu memiliki arti untuk mencapai suatu keberhasilan maka memerlukan usaha ataupun kerja keras.

Seperti terlihat diatas kepribadian Pujakesuma yang menjadi dasar bagi Pujakesuma diambil dari falsafah pemikiran jawa kuno yang diantaranya banyak menyinggung tentang kepemimpinan. Ini membuktikan bahwa Pujakesuma tentunya

⁶¹ Sri Wintala Achmad. *Falsafah Kepemimpinan Jawa, Soeharto, Sri Sultan HB IX, & Jokowi*. (Yogyakarta: Araska 1991), h. 67.

menjadikan dasar kepemimpinan yang ada di dalam falsafah jawa sebagai sebuah identitas pribadi yang mesti ditiru dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa falsafah diantaranya seperti, *Ing Ngarso Sung Toludo*, *Ing Madyo Mangun Karso* dan *Tut Wuri Handayani* beberapa kata tersebut, merupakan falsafah jawa kuno yang juga dipopulerkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang juga dikenal sebagai tokoh dan pahlawan indonesia.

Falsafah-falsafah jawa yang tercantum dalam kepribadianya memang sangat tepat sekali untuk mengidentifikasikan bagaimana Pujakesuma dalam kepribadianya yang tidak hanya syarat dengan nilai-nilai kultural tetapi juga syarat dengan nilai kepemimpinan. Dengan melihat beberapa nilai-nilai kepribadian yang ada pada Pujakesuma. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi jawa memang sangat dipegang teguh oleh Pujakesuma. Budaya dari falsafah jawa yang melekat pada Pujakesuma inilah yang menjadi ciri khas tersendiri yang membedakan Pujakesuma dengan beberapa organisasi paguyuban etnis jawa lainnya.

G. VISI MISI DAN STRATEGI PUJAKESUMA

Sebagai organisasi sosial Pujakesuma memiliki visi dan misi yang cukup baik sebagai organisasi paguyuban, hal ini dikarenakan pondasi Pujakesuma yang dilandaskan pada sifat kekeluargaan. Sebagai sebuah Paguyuban etnis Jawa tertua di Sumatera, Paguyuban Pujakesuma memiliki tujuan selain untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia juga meningkatkan kehidupan-kehidupan sosial ekonomi warga Pujakesuma di lingkungannya. Selain itu Paguyuban ini juga merupakan sebagai Wadah Partisipasi Pujakesuma dalam membangun kesenian, kebudayaan, olah raga, SDM dan perekonomian yang ada di Wilayah Sumatera dan wilayah yang lainnya. Adapun visi dan misi dari Pujakesuma antara lain

VISI

- Persatuan dan kesatuan dalam mengayomi serta mewujudkan tatanan kehidupan yang layak bagi warga Pujakesuma

MISI

- Menggalang persatuan dan kesatuan anggota berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
- Pemberdayaan SDM anggota yang berkualitas secara efektif untuk membangun Pujakesuma
- Membangun kesejahteraan bersama anggota berdasarkan ekonomi kerakyatan
- Memberikan tempat bernaung bagi setiap warga Pujakesuma
- Memupuk rasa kepedulian antar warga Pujakesuma melalui seni budaya Jawa dan falsafah gotong royong “*Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe*”

STRATEGI

- Menata organisasi Pujakesuma tingkat DPP, DPD I, DPD II, DPC, Tingkat Ranting dan DPD generasi muda sesuai tingkatan.
- Menetapkan kebijakan dasar dan kepribadian Pujakesuma
- Melestarikan dan menumbuhkan kembangkan nilai budaya yang berdasarkan adat istiadat warisan leluhur
- Menghimpun anggota melalui kepentingan bersama seperti (kelompok tani, arisan, STM, kesenian, perwiritan dll)
- Membangun generasi muda Pujakesuma dengan kegiatan sosial yang bersifat kemasyarakatan, perekonomian, kebudayaan, kepemimpinan, keterampilan, agama, sehingga secara alamiah terwujud regenerasi dengan kualitas yang lebih baik.⁶²

H. PROGRAM KERJA PUJAKESUMA SESUAI DENGAN VISI MISI dan STRATEGI

Sesuai dengan visi, misi dan strategi yang telah dibangun oleh Pujakesuma maka Pujakesuma juga membuat program kerja untuk menjalankan hal tersebut sesuai dengan visi, misi dan strategi yang dimiliki oleh Pujakesuma dalam berbagai

⁶² Sumber Pujakesuma Kabupaten Langkat

bidang program kerja. Program Kerja Pujakesuma Sesuai Visi Misi Dan Strategi tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut.

Tabel 15
Program Kerja Pujakesuma Sesuai Visi Misi Dan Strategi

Bidang organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk DPD-I, II, DPC dan DPR serta DPD generasi muda Pujakesuma diluar provinsi Sumatera Utara 2. Konsolidasi organisasi DPD II, DPC, DPR dan DPD generasi muda Pujakesuma sehingga setiap jenjang organisasi melaksanakan tugas pokok dan fungsinya 3. Melaksanakan diklat kepemimpinan bagi pengurus organisasi sesuai dengan tindakanya 4. Memasyarakatkan visi, misi dan strategi Pujakesuma 5. Mengadakan kantor Pujakesuma sebagai pusat kegiatan administrasi organisasi
Bidang ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk perwakilan koperasi kesuma bangsa di setiap jenjang organisasi/ daerah/ wilayah 2. Memupuk membina dan mengembangkan kegiatan industri kecil, pertanian, perikanan, peternakan dan kegiatan jasa lainnya yang dikelola Pujakesuma 3. Meningkatkan SDM pengelola usaha melalui diklat dalam rangka peningkatan hasil produksi dan perluasan pasar. 4. Membangun, membina dan meningkatkan perekonomian anggota yang tergolong penyandang masalah melalui kewirausahaan, pertanian dan sektor formal lainnya.
Bidang hukum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk lembaga bantuan hukum di setiap jenjang organisasi Pujakesuma

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Memberikan penyuluhan hukum kepada seluruh anggota 3. Memberi perlindungan hukum terhadap anggota melalui LBH
Bidang penerangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk sarana informasi dan komunikasi antar Pujakesuma melalui penerbitan media masa (harian kesuma bangsa) 2. Menginformasikan segala kegiatan Pujakesuma melalui harian umum kesuma bangsa kepada seluruh anggota
Bidang Olahraga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendirikan sekolah sepak bola Pujakesuma di setiap jenjang organisasi 2. Melaksanakan permainan dalam terbuka dalam rangka melatih kepemimpinan dan pengurus anggota 3. Membangun olahraga tradisional pujakesuma
Bidang Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memupuk membina dan membangun seluruh kesenian dan budaya jawa
Bidang Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan rasa kesetiakawanan sosial antar anggota Pujakesuma 2. Membantu, membina dan memfungsikan anggota Pujakesuma penyandang masalah sosial 3. Membentuk tim SAR Pujakesuma di setiap organisasi untuk menanggulangi bencana
Bidang Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan ajaran agama dan menjauhi larangan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing anggota
Pemberdayaan wanita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memupuk membina dan mengembangkan potensi wanita Pujakesuma di setiap jenjang organisasi Pujakesuma
Pendidikan dan ketenaga kerjaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan diklat bagi warga Pujakesuma dalam rangka meningkatkan SDM anggota sesuai tingkatan

	/termasuk bimbingan studi/kompetensi
	2. Mempersiapkan tenaga kerja untuk dalam dan luar daerah untuk bekerja sama dengan perusahaan yang sesuai dengan lapanganya

Sumber : Pujakesuma Kabupaten Langkat

Dari tabel yang ada diatas bisa kita lihat bagaimana Program Kerja Pujakesuma sesuai Visi, Misi dan Strategi yang ada pada Pujakesuma dijalankan dalam beberapa bidang. Bidang-bidang tersebut tentunya memiliki tujuan untuk membangun masyarakat agar menjadi lebih baik lagi, khususnya untuk masyarakat etnis jawa. Dalam hal ini Pujakesuma terlibat dalam berbagai bidang sebagaimana bisa kita lihat diatas, seperti bidang ekonomi, budaya, sosial, agama dan lainnya menjadi bagian penting dari Visi, Misi dan Strategi Pujakesuma sebagai sebuah organisasi paguyuban yang menciptakan harmonisasi ditengah masyarakat.

Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum di dalam AD/ART Pujakesuma, dimana di dalam anggaran dasar Pujakesuma pada bab VII pasal 14 disebutkan bahwa “Untuk meningkatkan kesejahteraan warganya PUJAKESUMA perlu membentuk Badan-badan otonom, seperti Yayasan/Badan-badan usaha yang bergerak dibidang”

1. Ekonomi dengan mendirikan koperasi atau cabang usaha lainnya.
2. Pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal dari Tingkat TK hingga Perguruan Tinggi.
3. Layanan kesehatan dengan mendirikan Poliklinik/ Rumah Sakit.
4. Usaha lain yang bermanfaat untuk masyarakat dan khususnya anggota.

Maka dari itu tidak heran apabila ada banyak badan usaha yang berdiri atas nama Pujakesuma disekitar kantor Pujakesuma di kabupaten langkat. Dan beberapa badan usaha tersebut memang dirasakan cukup bermanfaat bagi warga Pujakesuma khususnya kalangan menengah kebawah yang memanfaatkan hal tersebut

Gambar. 5

Foto Beberapa Kegiatan Usaha Pujakesuma Kabupaten Langkat



Keterangan: Gambar 1 salon Pujakesuma dan gambar 2 Gambar Toko Perabotan Pujakesuma

I. KEANGGOTAAN PAGUYUBAN PUJAKESUMA.

Dalam melihat keanggotaan Pujakesuma memang sangat sulit untuk diidentifikasi karena dalam keseharianya anggota Pujakesuma tidak memakai simbol ataupun atribut resmi yang mencirikan dirinya anggota Pujakesuma, karena itulah anggota Pujakesuma sama seperti masyarakat biasa pada umumnya. Kemudian muncul pertanyaan apakah orang diluar keanggotaan Pujakesuma disebut sebagai Pujakesuma ? dan siapa sajakah yang bisa disebut sebagai orang Pujakesuma ?, karena istilah penyebutan Pujakesuma sendiri sangat umum untuk menyebutkan orang Jawa kelahiran Sumatera, untuk melihat hal ini secara jelas maka kita bisa melihat AD/ART Pujakesuma, disana tercantum secara jelas yang bisa disebut sebagai anggota Pujakesuma ternyata memang hanyalah orang-orang yang benar-benar terdaftar secara resmi sebagai anggota Pujakesuma namun dalam keseharianya memang tidak bisa di pungkiri bahwa istilah ini banyak di pakai secara luas oleh masyarakat umum untuk mencirikan setiap orang Jawa yang ada di Sumatera. Oleh karena itu maka cukup sulit sekali melihat perbedaan antara mana yang anggota Pujakesuma dan mana yang bukan anggota Pujakesuma, karena Pujakesuma sendiri

adalah sebuah organisasi paguyuban yang membaur ditengah-tengah masyarakat secara luas⁶³

Namun seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa anggota Paguyuban Pujakesuma adalah orang-orang Keturunan Jawa/ Suku Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, maupun DKI Jakarta) selain itu Paguyuban ini juga banyak diikuti oleh orang yang bukan orang Jawa, mereka merupakan orang-orang yang mau bersama-sama membangun nilai-nilai Budaya dan juga mempertahankan nilai budaya yang bersifat fisik maupun non fisik. Keanggotaan Paguyuban Pujakesuma dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu :

- Anggota Aktif : merupakan orang-orang yang tergabung dan menjadi Anggota Paguyuban Pujakesuma baik orang-orang keturunan Jawa ataupun bukan. Pada umumnya mereka adalah orang-orang yang aktif menjadi pengurus di dalam Paguyuban ini.
- Anggota Pasif : adalah merupakan seluruh orang Jawa yang ada di Sumatera yang menjadi anggota tetap ataupun simpatisan dari Paguyuban ini. Anggota Pasif juga merupakan orang yang masih memiliki darah keturunan Jawa.

Ketentuan tentang keanggotaan ini dapat dilihat pada Anggaran Rumah Tangga pada BAB I pasal I yaitu :

Keanggotaan Pujakesuma adalah setiap Warga Negara Indonesia keturunan suku Jawa, hasil pembaharuan atau simpatisan / suku lain yang dapat diterima menjadi anggota “PUJAKESUMA” serta memenuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Telah berusia 15 Tahun keatas lanjut usia
2. Mau mengikuti kegiatan yang ditentukan PUJAKESUMA
3. Menerima/ menyetujui Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta program umum organisasi dan peraturan organisasi
4. Ditetapkan dan disahkan pengurus PUJAKESUMA sebagai anggota khusus bagi simpatisan lain.⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan bapak Sunardi Wakil Sekertaris Pujakesuma Kabupaten Langkat di rumah beliau pada tanggal 4 april 2014 pukul 21.00 wib

Masalah keanggotaan Pujakesuma memang merupakan masalah yang menarik untuk dibahas lebih jauh karena dengan ketentuan yang membolehkan Pujakesuma memiliki keanggotaan diluar orang jawa atau non jawa untuk ikut menjadi bagian dari Pujakesuma merupakan sesuatu yang memberikan warna sendiri bagi Pujakesuma. hal ini dikarenakan bagi Pujakesuma siapapun bisa menjadi bagian dan bergabung dengan Pujakesuma tanpa harus berpatokan pada dasar etnis, selama yang bersangkutan mau menerima segala ketentuan yang berlaku di dalam keanggotaan Pujakesuma dan bersedia menjadi bagian keluarga besar Pujakesuma. sebagaimana yang diutarakan oleh bapak sunardi :

“Bagi orang yang bukan asli orang jawa bisa menjadi anggota Pujakesuma bahkan menjadi pengurus juga bisa, Namun untuk orang yang berasal dari non jawa harus ada rekomendasi dari dewan pembina Pujakesuma. dan disini lain orang yang berasal dari non jawa tetapi Masih ada keseduluran ataupun hubungan keluarga maupun kekerabatan dengan orang yang asli berasal dari etnis jawa bisa menjadi anggota Pujakesuma seperti, istri ataupun suami yang memang berasal dari etnis jawa dapat memungkinkan seseorang tersebut untuk menjadi anggota Pujakesuma, sebagaimana halnya yang terjadi pada bupati langkat terpilih bapak Ngogesa Sitepu, yang memang kebetulan istri beliau adalah orang jawa.”⁶⁵

Dengan adanya ketentuan seperti ini ternyata sangat berdampak positif bagi perkembangan Pujakesuma khususnya di beberapa daerah yang memang mungkin keberadaan etnis jawa diwilayah tersebut sangat minim jumlahnya. Karena dengan mengikutkan etnis lain untuk berpartisipasi di dalam keanggotaan Pujakesuma menjadikan Pujakesuma cepat berkembang dan memiliki jumlah anggota yang cukup besar dan tersebar hampir diseluruh wilayah yang ada di Sumatera saat ini.

J. INTERAKSI SOSIAL PAGUYUBAN PUJAKESUMA

Sebagai sebuah organisasi paguyuban yang berada ditengah masyarakat Pujakesuma juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang tujuannya adalah mempererat hubungan silaturahmi Pujakesuma dengan masyarakat luas. Karena

⁶⁴ Anggaran Rumah Tangga Pujakesuma 06/MUNAS II/PUJAKESUMA/2006. BAB I pasal I

⁶⁵ Wawancara dengan bapak Sunardi Wakil Sekertaris Pujakesuma Kabupaten Langkat

tentunya Pujakesuma haruslah membina hubungan yang baik dengan berbagi kalangan. beberapa interaksi sosial yang dilakukan Pujakesuma antara lain yaitu :

1. Interaksi Sosial Paguyuban Pujakesuma Dalam Usaha Melestarikan Budaya Jawa

Orang Jawa baik yang lahir ataupun tidak lahir di Jawa adalah merupakan bagian anggota dari Paguyuban Pujakesuma, sehingga paguyuban Pujakesuma sendiri menjadi wadah berkumpulnya orang Jawa. Di Paguyuban ini, orang-orang Jawa yang masih memiliki dan mencintai budaya Jawa berkumpul dalam satu ikatan. Paguyuban Pujakesuma sendiri juga memberi pelayanan bagi orang-orang Jawa dan juga menjadi jembatan untuk mempertahankan tradisi Jawa di tanah perantauan. Hubungan baik tetap dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti; gotong royong, sunat masal. Selain itu paguyuban ini juga melakukan kegiatan ritual keagamaan seperti; sukran/selamatan, punggahan, dan suroan.

Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh Paguyuban tersebut, dimaksudkan agar Paguyuban yang merupakan wadah bagi orang Jawa untuk berkumpul dan melestarikan budaya mereka menjadi lebih dapat dimanfaatkan dan lebih menyatu dengan hati orang-orang Jawa. Paguyuban Pujakesuma adalah cerminan orang Jawa, karena segala falsafah hidup orang Jawa juga ditanamkan didalam Paguyuban Pujakesuma.

Beberapa kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan oleh paguyuban Pujakesuma yaitu diantaranya adalah acara di hari asyura atau yang dikenal dengan nama suroan, acara ini selalu rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh Pujakesuma yang ada di kabupaten Langkat, acara lainnya yang juga cukup penting dilaksanakan yaitu seperti acara tari kuda kepang juga menjadi acara yang sering dilaksanakan karena acara kuda kepang cukup menarik bagi banyak orang dan menjadi tontonan yang jarang disaksikan oleh masyarakat luas, sehingga acara ini biasanya cukup menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat umum dan bagi masyarakat Jawa dapat menumbuhkan kelestarian tradisi dan kebudayaan Jawa

Namun dari beberapa acara kesenian tradisional kebudayaan jawa ada juga beberapa yang sudah tidak dilakukan lagi oleh Pujakesuma kabupaten langkat, salah satunya yaitu adalah kesenian tradisional wayang kulit, acara kesenian wayang kulit di kabupaten langkat sangat jarang sekali dilaksanakan karena untuk mengadakan acara kesenian wayang kulit membutuhkan dana yang tidak sedikit, dan butuh waktu yang lama untuk memepersiapkannya, ditambah lagi acara kesenian wayang kulit ini tidak begitu banyak peminatnya.

Orang-orang yang menyukai wayang kulit di Kabupaten Langkat jumlahnya sangat terbatas, karena hanya berasal dari golongan kaum tua saja yang memang mengerti betul acara dibalik makna kesenian wayang kulit tersebut, sementara bagi kaum muda ataupun masyarakat umum dizaman sekarang kesenian wayang kulit dianggap sebagai sesuatu yang membosankan, ketertarikan pada salah satu kesenian budaya jawa ini sangatlah minim, disamping itu pemahaman mereka mengenai makna dibalik kesenian wayang kulit ini tidaklah memadai, maka dari itu nasib kesenian wayang kulit di Kabupaten Langkat pun hampir sama seperti beberapa kesenian tradisional lainnya yang mulai pudar dan hilang serta tenggelam seiring berkembangnya zaman. Namun biarpun demikian Pujakesuma tetap menjalankan tugasnya sebagai organisasi yang bergerak dalam membangun dan melestarikan tradisi budaya etnis jawa di Sumatera ini.

2. Interaksi Sosial Paguyuban Pujakesuma Dengan Organisasi Lainnya

Paguyuban Pujakesuma sebagai salah satu paguyuban etnis Jawa juga menjalin hubungan baik dengan perkumpulan etnis lainnya, paguyuban ini sering melakukan kegiatan bersama dalam hal menjaga kelestarian budayanya. Selain itu Pujakesuma yang merupakan organisasi orang Jawa, meggunakan falsafah orang Jawa *Hame Mayu Hayuning Bawana*. Pada masyarakat Jawa Tradisional (umumnya kelas bawah) falsafah ini memberikan kewajiban pada manusia untuk memelihara dan melestarikan alam, karena alam telah memberikan kehidupan bagi manusia. Pada masyarakat modern (umumnya kelas menengah dan kelas atas), falsafah tersebut dikembangkan dengan pemahaman bahwa manusia harus dapat memelihara

perdamaian dunia, agar bebas dari rasa ketakutan, kemiskinan, kelaparan, kekurangan, dan peperangan. Falsafah tersebut juga mengajarkan manusia agar memiliki budi pekerti yang luhur, sehingga dunia menjadi aman dan tenteram⁶⁶

Falsafah hidup orang Jawa yang digunakan oleh Paguyuban Pujakesuma, merupakan sebagai penanaman dan pelestarian budaya Jawa serta etika dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Selain itu etika adalah nilai-nilai dan norma-norma yang dipergunakan masyarakat untuk mengetahui bagaimana harus bersikap dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kerukunan yang dijaga oleh Paguyuban Pujakesuma adalah salah satu keadaan ideal yang diharapkan dapat mempertahankan dalam semua hubungan sosial, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dan juga dalam pengelompokan masyarakat.

Pujakesuma memang bukanlah satu-satunya organisasi paguyuban etnis Jawa yang ada di Sumatera. Ada beragam organisasi etnis Jawa lainnya yang juga bertujuan melestarikan budaya Jawa. Beberapa organisasi tersebut diantaranya seperti PANDAWA, FKWJ, JOKO TINGKIR dan lain-lain, juga merupakan organisasi paguyuban etnis Jawa yang memiliki jumlah masa yang cukup besar. Dalam hal ini Pujakesuma dengan beberapa organisasi etnis Jawa lainnya membina hubungan yang harmonis dan saling membantu di antara sesamanya. Walaupun terkadang dalam hal kepentingan dan tujuan serta visi dan misi di antara beberapa organisasi tersebut memiliki perbedaan namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi Pujakesuma dan organisasi paguyuban etnis Jawa lainnya untuk saling bekerja sama dan membangun hubungan yang harmonis dalam melestarikan budaya Jawa.⁶⁷

Begitu pula dengan hubungan Pujakesuma dengan berbagai organisasi etnis di luar Jawa, karena seperti kita ketahui di Kabupaten Langkat sendiri terdapat banyak organisasi paguyuban etnis di luar Jawa, beberapa diantaranya yaitu seperti MABMI (organisasi paguyuban etnis Melayu), HIMNI (organisasi paguyuban etnis Nias), MARGA SI LIMA (organisasi paguyuban etnis Karo), HIKMAH (organisasi

⁶⁶ Margaret P. Gauthama . *Budaya Jawa dan Masyarakat Modern*. (Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi, Pengembangan Wilayah : Badan Penkajian dan Pengembangan Teknologi 2003), h. 21.

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Sunardi

paguyuban etnis mandailing) dan masih banyak lagi yang lainnya. dan semuanya sama sekali tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang berbahaya, karena Pujakesuma dan organisasi etnis diluar jawa juga berusaha membina hubungan yang harmonis dan tidak saling mengganggu, walaupun ada perselisihan-perselisihan yang melibatkan masalah yang cukup serius masing-masing pemimpin paguyuban etnis berusaha menghindari pertikaian etnis dan sama-sama mencari solusi bersama agar tidak terjadi benturan yang bersifat etnisitas.

3. Interaksi Sosial Paguyuban Pujakesuma dalam Masyarakat

Paguyuban Pujakesuma yang merupakan perkumpulan etnis Jawa, sebagai organisasi yang bergerak di bidang sosial tentunya juga sangat menjaga hubungan baik dengan masyarakat, baik itu yang merupakan orang Jawa maupun bukan Jawa. salah satu aktivitas rutinitas kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan gotong royong membersihkan lingkungan perumahan. Biasanya kegiatan gotong royong dilakukan bersama masyarakat yang ada disekitar Pujakesuma, kegiatan ini juga dilakukan oleh seluruh anggota Pujakesuma yang ada di kabupaten langkat. Kegiatan rutin ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menjaga hubungan baik dengan penduduk di sekitar paguyuban ini berada.

Selain itu kegiatan lainnya seperti sunat masal dan kawin masal juga diselenggarakan oleh Paguyuban ini. Kegiatan seperti ini merupakan bukti bahwa paguyuban Pujakesuma ini peduli pada orang lain. Beberapa acara seperti sunat masal dan kawin masal dilakukan dengan bertujuan membantu orang lain yang tidak mampu, dan sedikit mengurangi beban orang lain. Orang Jawa yang memiliki sifat santun dan suka menjaga kebersihan, haruslah tetap menjaga lingkungan dimana ia tinggal. Hal seperti itu dapat terlihat dari sesering mungkin dilakukanya acara gotong royong bersama dalam rangka menjaga lingkungan agar tetap bersih dan nyaman disekitar Pujakesuma.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat kegotong royongan seperti tersebut diatas, tidak hanya dilakukan oleh orang Jawa yang tergabung dalam Paguyuban Pujakesuma. Melainkan juga diikuti oleh semua orang-orang yang ada disekitar

wilayah Pujakesuma. hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa Pujakesuma memang sungguh-sungguh ingin membangun dan membina hubungan yang baik dengan masyarakat secara luas, sehingga silaturahmi antar sesama etnis jawa dan yang bukan etnis jawa tetap kokoh.

K. PERBEDAAN PAGUYUBAN PUJAKESUMA DENGAN ORGANISASI LAINYA

Sebagai sebuah organisasi paguyuban yang mewadahi etnis jawa di Sumatera maka Pujakesuma memiliki ciri khas tersendiri apabila dibandingkan dengan organisasi kemasyarakatan yang ada. Hal ini dikarenakan Pujakesuma berdiri atas dasar sikap kekeluargaan yang tercipta karena adanya perasaan senasib dan sepenanggungan komunitas etnis jawa yang ada di Sumatera saat itu, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya mengenai asal mula berdirinya Pujakesuma. Maka tentunya organisasi Pujakesuma ini sangat berbeda sikap dan karakternya dengan beberapa organisasi masyarakat yang banyak kita kenal belakangan ini. adapun beragam perbedaan organisasi Pujakesuma dengan organisasi lainya dapat kita lihat dari tabel yang ada di bawah ini :

Tabel 16
Perbedaan Paguyuban Pujakesuma Dengan Organisasi Lainya

No	Uraian	Organisasi lainya	Organisasi paguyuban Pujakesuma
1	Dasar pembentukan organisasi	1. Tujuan tertentu yang sama 2. Untuk memperoleh keuntungan	1. Hubungan bathin dan simpati 2. Alamiah adat istiadat dan kekuasaan
2	Sifat organisasi	1. Sifat sementara selama tercapai/ tidak tercapai tujuan bersama	1. Sifat perikatan yaang kuat dan tahan lama 2. Hubungan bathin

		<p>2. Sifat perikatan yang unsurnya tidak ada hubungan satu dengan lain, pamrih, yang satu tidak merusak yang lain seperti kumpulan pasir di pantai berserak tidak ada ikatan yang kuat antara sesama,</p> <p>3. Penonjolan individu-individu yang di puja jika individu-individu tak mendapat peranan maka ianya keluar dari organisasi</p>	<p>seperti batang tubuh, satu sakit semua merasakan, satu senang yang lain juga senang</p> <p>3. Kebersamaan kesatuan dan persatuan individu lebur dalam kelompok</p> <p>4. Individu keluar akan dikucil dari kelompok</p>
3	Ciri pemimpinnya	<p>1. Rational/keuntungan</p> <p>2. Individu pemimpin populer dengan memanfaatkan anggota, menonjolkan individu bukan kelompok</p> <p>3. Ada struktur disiplin organisasi atasan dengan bawahan</p> <p>4. Pemimpin dicintai dan disenangi hanya sementara</p>	<p>1. Ikhlas dan pengabdian</p> <p>2. Kelompok mendapat seccara bersam bukan individu atau pemimpin</p> <p>3. Tidak ada struktru kepemimpinan atasan bawahan guyub berpusat di masyarakat pedesaan</p> <p>4. Pemimpin tetap dicintai dan disenangi</p>

Sumber : Pujakesuma Kabupaten Langkat

Dari tabel yang ada diatas maka bisa kita lihat secara jelas bagaimana perbedaan mendasar yang membedakan Pujakesuma dengan organisasi lainya dalam bidang Dasar pembentukan organisasi, Sifat organisasi maupun Ciri pemimpinnya. Dalam hal ini Pujakesuma sangat berbeda dengan organisasi lainya yang bertujuan untuk mencari keuntungan tertentu saja, Pujakesuma lebih mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi golongan tertentu saja, karena Pujakesuma didasarkan pada asas kekeluargaan dan juga kebersamaan.

L. KEKUATAN PUJAKESUMA BERDASARKAN ANALISIS SWOT

Pengertian / definisi analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats). Analisa SWOT adalah suatu metode penyusunan strategi perusahaan atau organisasi yang bersifat satu unit bisnis tunggal. Ruang lingkup bisnis tunggal tersebut dapat berupa domestik maupun multinasional. SWOT itu sendiri merupakan singkatan dari Strength (S), Weakness (W), Opportunities (O), dan Threats (T) yang artinya kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau kendala, dimana yang secara sistematis dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor luar (O dan T) dan faktor didalam perusahaan (S dan W). Kata-kata tersebut dipakai dalam usaha penyusunan suatu rencana matang untuk mencapai tujuan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut salah satu pakar SWOT Indonesia, yaitu Fredy Rangkuti. “Analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada hubungan atau interaksi antara unsur-unsur internal, yaitu kekuatan dan kelemahan, terhadap unsur-unsur eksternal yaitu peluang dan ancaman”.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan yang cukup mendalam diatas mengenai sejarah Pujakesuma, profil Pujakesuma, kegiatan Pujakesuma diberbagai bidang bahkan sampai hubungan Pujakesuma dengan beragam organisasi lainya. Maka bisa kita lihat bahwa Pujakesuma bukanlah merupakan organisasi biasa yang bisa di pandang

⁶⁸ Freddy Rangkuti, ANALISIS SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategi Untuk Menghadapi Abad 21 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm., 03

sebelah mata, dari berbagi pengamatan dilapangan organisasi ini memiliki potensi yang cukup besar untuk menjadi kekuatan yang lebih hebat lagi. Maka berdasarkan pengamatan tentang Pujakesuma, bisa kita lihat mengenai seberapa besar analisis SWOT Pujakesuma seperti di bawah ini:

Kekuatan (Strength)

- Jumlah warga Pujakesuma di sumut mencapai 57 % dari jumlah penduduk
- Setiap kab/kota (19), kec. (228) dan desa (5600) di sumut menjadi tempat tinggal warga Pujakesuma
- Memiliki DPP, DPD I, DPD II, DPC dan DPR serta DPD generasi muda Pujakesuma
- Perekonmian rakyat (pertanian, perikanan, peternakan, industri kecil) banyak dikelola oleh warga Pujakesuma

Kelemahaan (Weakness)

- Kepedulian dan semangat gotong royong Pujakesuma masih cukup rendah
- Kepercayaan anggota terhadap organisasi Pujakesuma masih rendah
- Jiwa kejuangan untuk mengurus organisasi Pujakesuma masih rendah
- Keyakinan bahwa organisasi Pujakesuma menjadi besar masih kurang
- Para ilmuwan Pujakesuma belum bersedia menyumbangkan pemikiranya

Peluang (Opportunities)

- Warga Pujakesuma bisa mengisi lembaga legislatif
- Warga Pujakesuma bisa mengisi lembaga eksekutif
- Organisasi Pujakesuma menjadi organisasi yang memiliki kekuatan ekonomi politik sosial dan budaya
- Warga Pujakesuma bisa memiliki lembaga pendidikan, perekonomian, kebudayaan dan lain-lain yang besar.

Ancaman (Threats)

- Warga Pujakesuma dimanfaatkan organisasi lain untuk kegiatan menyalahi hukum
- Warga Pujakesuma akan tetap menjadi pesuruh tanpa mampu bersaing dengan suku lain
- Warga Pujakesuma akan mengalami ketertinggalan di bidang SDM

Berdasarkan analisis SWOT yang ada diatas maka bisa kita lihat dengan jelas bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman Pujakesuma dari sana bisa kita lihat bahwa organisasi Pujakesuma, memiliki aspek yang memadai sebagai sebuah kekuatan yang cukup berpengaruh di dalam masyarakat, jumlah anggota yang tidak sedikit dan menyebar di berbagai daerah di Sumatera menjadi kekuatan yang tidak bisa diremehkan biarpun hanya sekedar sebuah paguyuban etnis saja, biarpun dalam beberapa hal organisasi ini juga memiliki kelemahan seperti terlihat diatas. Sementara untuk peluang dan ancaman yang dimiliki organisasi ini juga kita lihat cukup seimbang.

M. PUJAKESUMA DALAM BIDANG POLITIK

Pujakesuma pada dasarnya adalah sebuah organisasi paguyuban etnis jawa yang bergerak dalam bidang sosial dan budaya, khususnya untuk etnis jawa. Sebagaimana diawal terbentuknya dikatakan bahwa hakikat Pujakesuma sebagai sebuah paguyuban yang bertujuan meningkatkan martabat keturunan orang jawa, organisasi Pujakesuma merupakan tempat guyubnya keluarga besar keturunan jawa yang lahir, berkedudukan, kelana dan lain-lain di Sumatera, serta semua etnis yang ada hubungan keluarga dengan keturunan jawa, maupun etnis lain yang mencintai budaya jawa atau ingin ikut dalam persaudaraan/ keseduluran.

Pujakesuma sendiri tercipta atas dasar kebersamaan dan bekerja dalam kegotong royongan, dimana organisasi ini terus berdiri dengan membangun ikatan yang baik terhadap sesama etnis jawa maupun etnis lainnya. Hal ini sesuai yang

tercantum di dalam AD/ART Pujakesuma. dan untuk memastikanya bila kita lihat lebih jauh di dalam Program Kerja Pujakesuma sesuai Visi, Misi dan Strategi yang ada pada Pujakesuma, organisasi ini memang tidak satupun bergerak dalam bidang politik, karena memang pada hakikatnya organisasi Pujakesuma merupakan paguyuban yang bergerak di bidang budaya dan tidak bergerak di bidang politik seperti partai politik, hal tersebut dipertegas oleh sumber dari Pujakesuma yakni bapak Sunardi yang mengatakan bahwa :

“Pujakesuma bukanlah organisasi yang secara langsung terlibat dalam bidang politik, biarpun di masa lalu pada zaman orde baru organisasi ini berada di bawah bayang-bayang pemerintaah yang berkuasa namun hal ini tidak menjadikan Pujakesuma menjadi sebuah organisasai yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik aktif biarpun harus di akui bahwa banyak beberapa dari anggota maupun kader Pujakesuma yang terlibat dalam kegiatan politik diluar Pujakesuma, namun Pujakesuma tetaplah organisasi paguyuban yang bergerak di bidang sosial, budaya dan kemasyarakatan”.⁶⁹

Namun pada prakteknya perlu disasari bahwa organisasai ini berkembang begitu jauh dan pengaruhnya sangat luar biasa di lapangan. sesuai dengan analisis SWOT yang ada diatas organisasi ini memiliki banyak kelebihan yang apabila dimanfaatkan sebaik mungkin, maka sebagai sebuah organisasi paguyuban organisasi ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Di beberapa kasus di berbagai daerah banyak kita lihat bahwa pengaruh dukungan organisasi paguyunban ini begitu sangat diperhitungkan oleh berbagai pihak. Sehingga tidak heran apabila ada yang menganggap bahwa organisasi ini cukup berpotensi untuk membuat seseorang memiliki dukungan yang cukup besar untuk memenangkan pertarungan politik di beberapa daerah di indonesia.

Dan hal tersebut bukan merupakan isapan jempol semata, karena banyak kita lihat bagaimana pertarungan politik di berbagai daerah banyak melibatkan organisasi ini, baik yang memang berasal dari etnis jawa asli maupun yang bukan berasal dari etnis jawa. Semuanya berlomba-lomba agar bisa mendapatkan dukungan dari

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Sunardi

organisasi paguyuban ini tak terkecuali seperti yang terjadi pada pemilihan bupati pada tahun 2013 yang ada di Kabupaten Langkat yang lalu. organisasi paguyuban Pujakesuma secara nyata mendukung salah satu calon bupati langkat yang merupakan calon incumbent yaitu H. Ngogesa Sitepu sehingga pada akhirnya dapat memenangkan Pilkada dan masih bisa menjabat sebagai bupati langkat untuk periode berikutnya.

Memang sangat sulit diketahui apakah organisasi paguyuban yang bergerak di bidang budaya ini memang memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam bidang politik, karena keterlibatan organisasi ini sendiri dalam politik juga cukup minim, dan dari beberapa sumber yang berhasil dikumpulkan masih belum bisa untuk membuktikan hal itu secara nyata dan konkrit, namun kepada calon manakah dukungan organisasi ini diberikan setidaknya membawa efek yang cukup signifikan bagi terpilihnya seorang calon bupati di Kabupaten Langkat tersebut.

Namun biarpun begitu anggota Pujakesuma sendiri memang tidak dibatasi untuk ikut ambil bagian dalam kepentingan politik. Karena Pujakesuma hanyalah organisasi yang berusaha membina sosial budaya masyarakat jawa, namun diluar organisasi Pujakesuma, para anggota Pujakesuma itu sendiri juga bebas menentukan pilihan maupun jalan pikiran mereka masing-masing, selama kepentingan yang mereka miliki juga tidak mengganggu organisasi Pujakesuma

Maka tidak heran apabila beberapa anggota Pujakesuma yang terlibat baik itu sebagai anggota maupun yang terlibat di dalam kepengurusan Pujakesuma juga memegang jabatan-jabatan politik yang cukup penting di Kabupaten Langkat. Beberapa diantaranya ada yang kebetulan juga pengurus partai politik dan ada pula yang juga menjabat sebagai anggota DPD maupun DPRD. Beberapa diantaranya juga menempati jabatan-jabatan yang cukup strategis diberbagai bidang pemerintahan.

Dan disinilah salah satu titik poin penting dimana Pujakesuma sendiri yang juga sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin bertukar pikiran dalam membangun budaya etnis jawa, tetapi disamping itu paguyuban Pujakesuma juga tidak dapat dihindari juga merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang punya kepentingan politik diluar kepentingan Pujakesuma.

Ditambah lagi para anggota Pujakesuma sendiri yang jumlahnya cukup banyak dan tersebar di beberapa daerah di Kabupaten Langkat Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa dengan potensi semacam ini organisasi yang memang pada dasarnya bergerak dalam bidang sosial budaya ini cukup diperhitungkan keberadaannya dalam bidang politik.

N. PUJAKESUMA DALAM MELIHAT PEMIMPIN di KABUPATEN LANGKAT

Dukungan Pujakesuma dalam mendukung bapak H. Ngogesa Sitepu, SH tentunya tidak terlepas dari bagaimana Pujakesuma itu sendiri melihat konsep kepemimpinan di dalam masyarakat, sebagai sebuah organisasi paguyuban, Pujakesuma tentunya melihat bagaimana sosok seorang pemimpin itu pada akhirnya tercermin pada sosok yang mereka dukung. Maka dari itu melihat bagaimana konsep seorang pemimpin dari perspektif Pujakesuma cukup penting untuk dianalisis lebih jauh

Dalam melihat pemimpin dan kekuasaan ternyata Pujakesuma memiliki pemikiran yang sama seperti budaya orang Jawa pada umumnya. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana budaya politik orang Jawa dalam melihat seorang pemimpin Menurut budaya politik orang Jawa, pemimpin adalah sebuah kata yang sering didengar setiap hari, pemimpin juga merupakan sebuah tokoh induk baik dari sebuah rumah tangga, organisasi ataupun perkumpulan. Pemimpin juga merupakan simbol dari sebuah kepemimpinan, selain itu mereka juga merupakan orang yang dapat dipercaya dan memiliki kendali atas sebuah keputusan. Menurut paham Jawa, Pemimpin adalah sosok seseorang yang mampu membawa dan memimpin orang lain untuk ke arah yang lebih baik, pemimpin tidak boleh sombong karena ia merupakan contoh sauri tauladan bagi orang lain.

Pemimpin dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah sosok yang menjadi contoh keteladanan bagi tiap individu-individu yang mempercayainya. Bagi orang Jawa pemimpin disamakan dengan sebuah tokoh yang sangat penting yang membimbing dan menjadi contoh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin

senantiasa mengadakan konsultasi dengan sejumlah orang, dengan mengikuti gagasan dalam pepatah Jawa *Manunggaling Kawulolan* (masyarakat dan pemimpin adalah satu).⁷⁰

Berdasarkan pada penjabaran tentang filsafat kepemimpinan dan orang jawa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa filsafat kepemimpinan orang jawa adalah suatu pandangan filosofis dari seorang pemimpin yang ingin mewujudkan tujuan (cita-cita) bersama (pimpinan dan yang di pimpin) dengan berdasarkan kecintaanya pada kebijaksanaan dan berorientasi pada prinsip-prinsip kejawaan.

Dari kesimpulan dimuka dapat dipahami bahwa seorang pimpinan jawa harus memiliki jiwa-jawi. Seorang pemimpin merupakan khalifatullah (wakil tuhan) yang senantiasa bersikap etis, estetis, serta berperan aktif dalam turut *Hame Mayu Hayuning Bawana*. Turut menjaga keselamatan alam dan seluruh isinya, serta bangsa dan negaranya.⁷¹

Dalam hal ini seorang pemimpin haruslah orang yang memiliki kekuatan dan dukungan yang cukup besar dan kuat, maka dari itu seorang pemimpin tidak boleh lemah sehingga mudah untuk dapat dijatuhkan. Hal ini juga menjadi landasan Pujakesuma dalam melihat pemimpin. Bagi Pujakesuma kemampuan seseorang tokoh pemimpin amatlah sangat penting karena tanpa pemimpin yang kuat maka akan sangat sulit sekali tercipta sebuah harmonisasi yang kuat antara pemimpin dengan rakyatnya. Sehingga karakter seorang pemimpin yang kuat bisa dikatakan masih lebih penting bila di dibandingkan dengan latar belakang seorang pemimpin itu sendiri.

Maka dari itu Pujakesuma melihat bahwa mendukung kepemimpinan yang kuat dan juga memiliki kemampuan yang lebih bukanlah merupakan hal yang tanpa dasar meskipun itu berarti pemimpin yang akan didukung Pujakesuma bukan merupakan dari etnis jawa, biarpun dalam sudut pandang tertentu bagi Pujakesuma seorang pemimpin juga harus selaras dan seimbang dalam mengayomi seluruh rakyatnya. Artinya pemimpin tersebut juga harus dapat mengayomi setiap kalangan

⁷⁰ Bijlmer, Joep & Martin Reurink, *Kepemimpinan Lokal di Lingkungan Masyarakat Jawa: Dari Ideologi ke Realitas*. (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 39

⁷¹ Sri Wintala Achmad. *Falsafah Kepemimpinan Jawa, Soeharto, Sri Sultan HB IX, & Jokowi*. (Yogyakarta: Araska 1991), h. 26.

dari berbagai latar belakang agama, ras, suku ataupun etnis, termasuk di dalamnya adalah etnis jawa itu sendiri. Setidaknya hal ini lah yang menjadi dasar bagaimana akhirnya Pujakesuma di Kabupaten Langkat menjatuhkan pilihan terakhirnya pada bapak H. Ngogesa Sitepu, SH untuk bisa menjadi bupati langkat kembali.

Diawal memang dikatakan bahwa Pujakesuma adalah organisasi yang bergerak dalam bidang budaya, namun disisi lain Pujakesuma juga tidak menolak bila harus terlibat untuk mendukung seorang pemimpin dalam politik, walaupun pemimpin itu bukan berasal dari etnis jawa, seperti yang diungkapkan oleh bapak Sunardi yang mengatakan bahwa “Pujakesuma tidak pernah mempunyai pemikiran bahwa pemimpin haruslah berasal dari orang jawa, walaupun bukan berasal dari orang jawa, tetapi kalau dia masih bisa mengayomi sebaik-baiknya kepada seluruh masyarakat baik itu kepada orang jawa ataupun etnis lainnya itu lebih bagus, daripada yang berasal dari etnis jawa tetapi tidak mampu untuk mengayomi masyarakat dengan baik. Yang paling penting adalah niat baik untuk membina, membimbing dan memajukan orang jawa agar lebih bisa lebih maju dan memilki SDM yang memadai sehingga tidak hanya menjadi kuli kontrak seperti dizaman penjajahan dahulu kala”.⁷²

Dari petikkan wawancara diatas maka sudah jelas dipastikan bahwa bagi Pujakesuma tidak mensyaratkan kemutlakan bahwa pemimpin yang memegang kekuasaan haruslah orang yang berasal dari etnis jawa, karena yang paling penting bukanlah masalah etnis maupun latar belakang pemimpin tersebut, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana sikap pemimpin yang dapat melakukan segala sesuatunya demi kebaikan bersama, sehingga seorang pemimpin dapat memberikan manfaat yang lebih besar untuk dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat secara luas.

Jika kemudian pada akhirnya Pujakesuma mendukung H. Ngogesa Sitepu, SH pada Pilkada bupati langkat pada tahun 2013 yang lalu memang harus diakui banyak menimbulkan tanda tanya tersendiri, karena melihat latar belakang H. Ngogesa Sitepu, SH yang merupakan etnis karo namun setelah mengetahui landasan organisasi Pujakesuma dalam melihat kepemimpinan yang juga sesuai dengan falsafah jawa yang ada maka sebenarnya pilihan tersebut cukup rasional dan idealis, sebagai

⁷² Wawancara dengan sekretaris pujakesuma bapak sunardi

sebuah alasan untuk mengakui bahwa dalam hal kualitas dan kuantitas H. Ngogesa Sitepu, SH lebih layak untuk memimpin langkat apabila dibandingkan dengan beberapa kandidat yang berasal dari etnis jawa yang ada.

O. PERAN PUJAKESUMA DALAM PILKADA BUPATI LANGKAT

Dukungan Pujakesuma yang diberikan dalam Pilkada bupati langkat pada tahun 2013 yang lalu telah disepakati bersama oleh seluruh anggota, dan dukungan tersebut bukanlah berdasarkan kepada kepentingan beberapa pihak semata. Dukungan tersebut memiliki dasar yang kuat dengan berbagai pertimbangan yang ada.

Majelis pembina paguyuban Pujakesuma Propvinsi Sumatera Utara memutuskan secara total memenangkan pasangan H. Ngogesa Sitepu-H Sulistianto di Pilkada Langkat tahun 2013. Pasangan ini dinilai memahami keragaman suku, budaya dan adat istiadat yang ada. Ketua DPD Pujakesuma Langkat, Surialam, menekankan hal itu ketika berlangsung pelantikan 4337 orang pengurus cabang PKB Pujakesuma, Wanita Pujakesuma dan Pemuda Pujakesuma kecamatan se Kabupaten Langkat dibagi 3 wilayah Hulu, Hilir dan Teluk Aru

Lebih lanjut, Surialam dihadapan segenap undangan seperti Ketua Majelis Pembina PKB Pujakesuma Sumut Kasim Siyo, Ketua PKB Pujakesuma Sumut AKBP Joko Susilo, Ketua Wanita Pujakesuma Sumut Hj Nuraida Ngogesa Sitepu, Wakil Ketua Majelis Pakar PKB Pujakesuma Prof Alwin dan Ketua Dewan Pembina PKB Pujakesuma Langkat H Ngogesa Sitepu diwakili H Sulistianto mengajak seluruh pengurus memiliki jiwa ikhlas, pengabdian dan tanpa pamrih. Surialam mengemukakan “Sebagai pengurus di paguyuban Pujakesuma harus memiliki jiwa ikhlas, pengabdian dan tanpa pamrih sesuai *sesanti jawa witing trisno jalaran soko kulino* artinya kalau sudah masuk wadah paguyuban timbulah rasa simpati setelah itu ada rasa sayang.”

Tentang pilihan kepada pasangan H Ngogesa-H Sulistianto di Pilkada Langkat, Wakil Ketua DPRD Kab Langkat ini jelaskan, sesuai keputusan Majelis Pembina Paguyuban Pujakesuma Propsi No.04/SK/PJK/V/IX/2013 tertanggal 4 September 2013. Surialam berpesan kepada seluruh pengurus PKB Pujakesuma,

Wanita Pujakesuma dan Pemuda Pujakesuma mulai tingkat kabupaten, kecamatan dan desa bersama-sama menggalang potensi dari segala sektor memenangkan pasangan sudah ditunjuk yakni Ngogesa-Sulistianto. “Perlu ditekankan bahwa Pilkada Langkat ini bukan untuk memilih ketua suku tertentu melainkan memilih kepala daerah yang memahami keragaman agama, suku, budaya dan adat istiadat yang ada,” tegas Surialam.

Menurut Surialam yang juga pengurus Golkar tersebut, Ngogesa selaku Ketua Dewan Pembina PKB Pujakesuma Langkat selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan paguyuban Pujakesuma, maka dari itu mari kita menyatukan tekad bahwa Pilkada Langkat merupakan proses memilih pemimpin yang mampu mengayomi semua suku dan etnis.⁷³

Memang seperti yang dikatakan oleh bapak Surialam bahwa H. Ngogesa Sitepu memang terlibat di dalam kepengurusan Pujakesuma. Seperti terlampir pada SK No. 03 / SK/ PW/ PJK-SU/ XII/ 2011. Tanggal 20 desember 2011 dimana H. Ngogesa Sitepu menjabat sebagai pelindung dalam paguyuban Pujakesuma. Jabatan inilah yang kiranya cukup diperhitungkan oleh Pujakesuma sehingga Pujakesuma akhirnya memberikan dukungan pada H. Ngogesa Sitepu untuk dapat terpilih kembali sebagai bupati langkat. Disamping itu istri H. Ngogesa Sitepu yakni Ny. Hj. Nuraida Ngogesa Sitepu juga merupakan pengurus PW wanita Pujakesuma sehingga dalam hal ini tentu saja menguntungkan H. Ngogesa Sitepu untuk mendapatkan dukungan lebih banyak dari kaum perempuan Pujakesuma.

Ny. Hj. Nuraida Ngogesa Sitepu mengapresiasi atas kesedian segenap pengurus yang mendarma bhaktikan diri melalui pikiran, waktu dan perbuatan untuk menjaga nilai budaya masyarakat jawa terutama melestarikan tradisi kebudayaan nasional. “Patut diingat dan sama kita camkan, keberadaan wadah ini sebagai forum silaturahmi dalam menguatkan dan menjaga nilai-nilai budaya jawa sekaligus membangun keguyuban untuk saling asah, asih dan asuh untuk memberikan terbaik dimana saja berada,” sebut Ny Hj Nuraida Ngogesa sekaligus mengajak kembangkan

⁷³ “Majelis Pembina Paguyuban Pujakesuma Provsu Dukung Ngogesa“, diakses dari, <http://utamanews.com/view/Pilkada/2176/Majelis-pembina-paguyuban-Pujakesuma-Propsu-dukung-Ngogesa.html#.U0iXFWH0-Rg> tanggal 12-04-2014, pukul 10:00 wib

sikap gotong royong, saling bantu tanpa melihat agama, etnis maupun latar belakang.⁷⁴

Gambar. 6

Bupati H. Ngogesa Sitepu Bersama Dengan Anggota Pujakesuma



Keterangan : foto Ngogesa Sitepu bersama dengan anggota Pujakesuma

Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Paguyuban Keluarga Besar Pujakesuma yang juga sangat mendukung pasangan H. Ngogesa Sitepu SH dan Sulistianto, yakni Choking Susilo Sakeh juga menyampaikan bahwa alasan lainnya kenapa pasangan ini yang didukung pada Pilkada Langkat karena sudah terbukti selama 20 tahun mengurus orang Jawa, selain itu juga selama kepemimpinan sebelumnya banyak mengakomodir orang Jawa di dalam pemerintahan.

Tidak hanya itu saja, Ngogesa juga sudah banyak mencapai prestasi yang membanggakan dalam memimpin bumi yang religius ini antara lain Adipura, Wahana Tata Nugraha, Adiwiyata, K3, keberhasilan dibidang pangan, dan sederet prestasi

⁷⁴ ibid

lainnya. “Ini membuktikan apa yang sudah dilakukan sekarang ini harus dipertahankan untuk ditingkakan pada priode berikutnya”.⁷⁵

Selama masa jabatannya memang harus diakui bahwa H. Ngogesa Sitepu telah banyak sekali menerima penghargaan di berbagai bidang, yang memajukan nama Kabupaten Langkat dan hal inilah yang bisa dikatakan sebagai alasan rasional untuk mendukung kembali beliau menjadai bupati langkat untuk periode selanjutnya. karena dengan melihat berbagai penghargaan yang di dapat oleh H. Ngogesa Sitepu maka bisa kita lihat bagaimana kinerjanya selama ini yang bisa dikatakan secara prestasi dinilai cukup baik oleh beberapa pihak.

Perlu diketahui bersama bahwa pemberian dukungan Pujakesuma pada pasangan H Ngogesa-H Sulistianto cukup mendapat respon yang positif bagi masyarakat jawa yang ada di Kabupaten Langkat namun dengan kenyataan yang ada seperti ini, tentunya tidak lantas menjadikan seluruh etnis jawa yang ada di kabupaten langkat, juga mendukung pasangan H Ngogesa-H Sulistianto karena Pujakesuma tidak memiliki pengaruh yang cukup besar sampai cukup mampu mempengaruhi para pemilih etnis jawa yang ada di Kabupaten Langkat

Ditambah lagi ada beberapa organisasi paguyuban jawa lainnya yang juga memberikan dukungan kepada beberapa calon bupati langkat lainnya, Perbedaan dukungan yang diberikan oleh beberapa organisasi paguyuban etnis jawa ini memang dalam satu sisi menjadikan suara mayoritas etnis jawa menjadi terpecah- pecah dalam hal ini sekertaris Pujakesuma bapak Sunardi Menyatakan bahwa “Memang seperti itulah orang jawa karena yang banyak itu belum tentu bersatu sementara yang sedikit malah mungkin bersatu, dan hal itu sendiri dianggap lumrah untuk istilah orang jawa atau sudah sewajarnya karena orang jawa sendiri tentunya tidak terlepas dari beragam unsur kepentingan.”⁷⁶

Sehingga bisa ditarik kesimpulan sementara bahwa memang di dalam etnis jawa sendiri perbedaan akan tetap ada. Mengenai masalah kepemimpinan, bagi etnis

⁷⁵ Sastroy Bangun, “Pkb Pujakesuma Dukung Ngogesa”, diakses dari, http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=302360:pkb-pujakesuma-dukung-ngogesa&catid=15:sumut&Itemid=28 tanggal 12-04-2014, pukul 10:00 wib

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Sunardi

jawa khususnya dari sudut pandang Pujakesuma, menilai bahwa yang paling penting dalam kekuasaan adalah sosok pemimpin itu sendiri, dan bukan latar belakang pemimpin yang harus berasal dari etnis jawa. Sehingga dalam menentukan pilihan politik, etnis jawa di dalam Pujakesuma lebih rasional. Terlepas apakah kemudian ada kepentingan lain di dalamnya tetapi sampai sejauh ini bisa diungkap bahwa Pujakesuma sangat mendukung siapapun pemimpinnya yang mempunyai kualitas dan kuantitas yang baik dalam menjalankan pemerintahan demi membina masyarakat yang baik.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa peran Pujakesuma di dalam Pilkada Kabupaten Langkat adalah tidak hanya sebagai pendukung yang memberikan suaranya secara sah kepada calon bupati langkat H. Ngogesa Sitepu namun disisi lain pujakesuma juga memberikan sokongan dalam segi moral dan legalitas bahwa etnis jawa yang tergabung dalam pujakesuma merestui langkah H. Ngogesa Sitepu untuk maju dalam Pilkada yang ada di Kabupaten Langkat pada tahun 2013. Sehingga pada akhirnya hal ini memberi kesan bahwa etnis jawa di Kabupaten Langkat setuju atas pencalonan H. Ngogesa Sitepu sebagai bupati kabupaten langkat.

P. ANALISIS KEMENANGAN BUPATI LANGKAT TERHADAP DUKUNGAN PUJAKESUMA

Dari beberapa penjelasan yang ada diatas maka setidaknya kita bisa menarik benang merah bagaimana keterlibatan Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat pada tahun 2013 yang lalu. Pujakesuma mempunyai peran yang cukup besar dalam memberi dukungan kepada calon bupati langkat Ngogesa Sitepu. Kemenangan bupati langkat dalam Pilkada Kabupaten Langkat yang lalu memang di dukung oleh banyak faktor beberapa faktor diantaranya adalah seperti faktor ekonomi politik sosial dan budaya. Faktor budaya sendiri dianggap cukup penting untuk diperhitungkan menimbang bahwa bila dilihat bagaimana keadaan sosial masyarakat yang cukup multi kultural pada Kabupaten Langkat menjadi cukup menarik untuk dikaji lebih jauh. Dan diantaranya salah satu budaya etnis jawa di dalam masyarakat yang

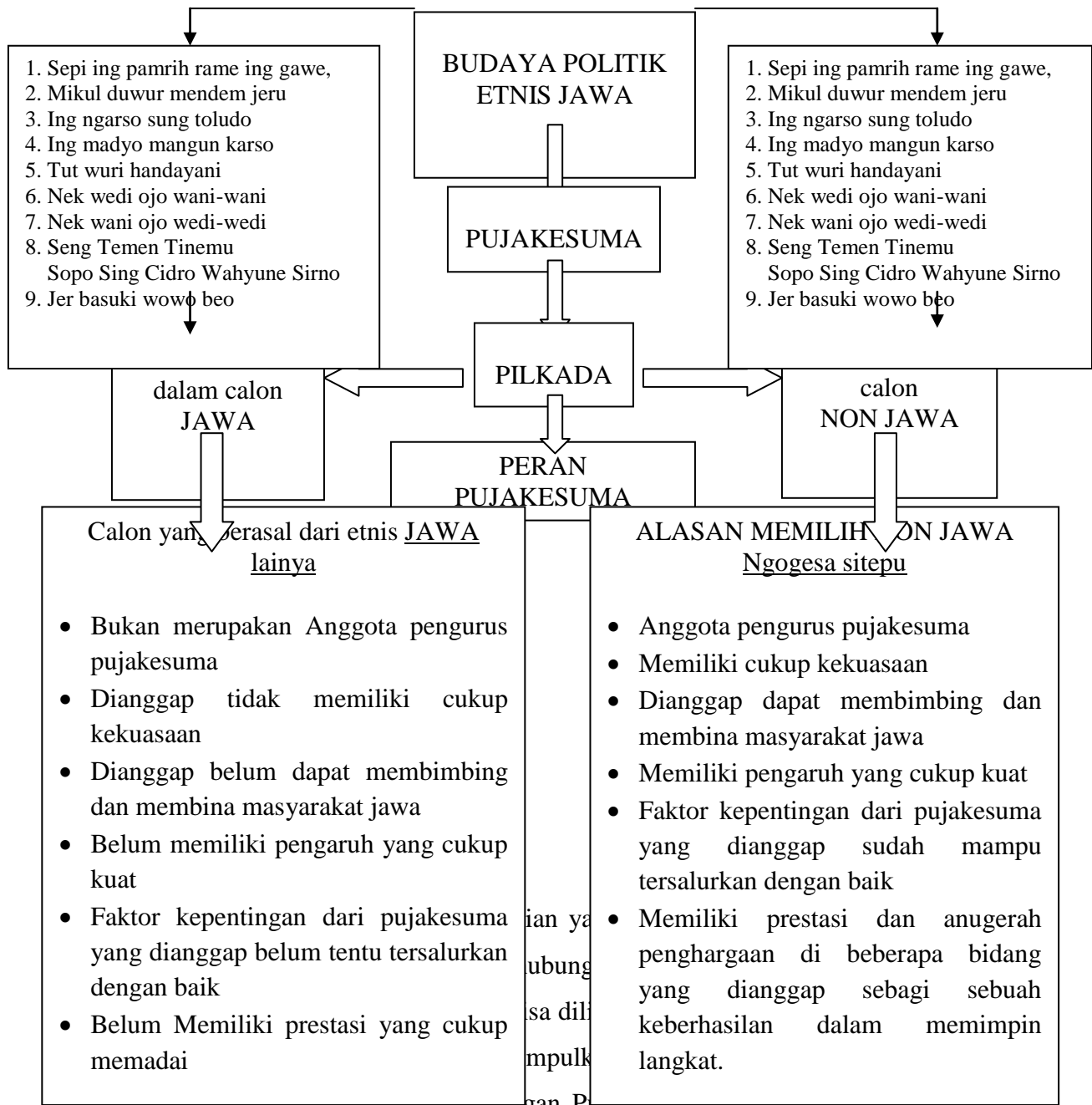
terwakili oleh paguyuban Pujakesuma sebagai sebuah wadah kesatuan etnis jawa di kabupaten langkat.

Seperti diketahui Berdasarkan hasil SP2000 penduduk Kabupaten Langkat mayoritas bersuku bangsa Jawa (56,87 persen), diikuti dengan suku Melayu (14,93 persen), Karo (10,22 persen), Tapanuli / Toba (4,50 persen), Madina (2,54 persen) dan lainnya (10,94 persen). dan lainnya (0,34 persen). Maka dari itu dukungan etnis jawa dilihat dari budaya politik masyarakat etnis jawa dilangkat sangat menentukan kemenangan calon bupati yang ada.

Karena Pujakesuma dianggap merupakan presentasi lain yang cukup lengkap bagaimana sesungguhnya budaya politik dalam etnis jawa yang ada ditengah masyarakat, maka dukungan Pujakesuma sendiri sangat menentukan. Memang pada hakikatnya Pujakesuma hanyalah sebuah organisasi yang bergerak di bidang sosial budaya masyarakat, namun dengan pemberian dukungan kepada salah satu calon bupati di Kabupaten Langkat menjadi indikator tersendiri bagaimana, budaya politik dalam etnis jawa khususnya Pujakesuma dalam aplikasinya melihat kekuasaan dan seorang pemimpin yang bisa dilihat dari bagaimana dukungan organisasi itu kemudian jatuh pada sosok Ngogesa Sitepu yang bukan merupakan etnis jawa. Untuk lebih jelasnya bagaimana pola pemikiran budaya politik Pujakesuma secara khusus, maka bisa kita lihat dari gambar yang ada dibawah ini

GAMBAR 8

Skema Mengenai Dasar Pertimbangan Pujakesuma Pada Pilkada 2013



menjadi poin penting bagi pertimbangan Pujakesuma dalam mendukung Ngogesa Sitepu dalam pemilihan bupati pangkat pada tahun 2013 yang lalu adalah sebagai berikut ada 3 hal yaitu :

- **Keanggotaan Pujakesuma**

Seperti bisa dilihat pada bagian sebelumnya mengenai bagaimana keanggotaan Pujakesuma maka tidak heran apabila pada akhirnya Pujakesuma mendukung H. Ngogesa Sitepu pada Pilkada Kabupaten Langkat yang lalu. Posisi H. Ngogesa Sitepu yang juga memiliki jabatan sebagai pelindung sesuai dengan SK No. 03 / SK/ PW/ PJK-SU/ XII/ 2011. Tanggal 20 desember 2011. Sangat memungkinkan bagi beliau untuk mendapatkan dukungan dari organisasi Pujakesuma, ditambah lagi istri beliau yakni Ny. Hj. Nuraida Ngogesa Sitepu yang merupakan ketua pengurus wanita Pujakesuma. sehingga sangatlah mudah bagi pasangan suami istri bupati ini untuk mendapatkan dukungan dari Pujakesuma.

Dan memang dalam hal ini sesuai dengan AD/ART Pujakesuma yang mengatur masalah keanggotaan sama sekali tidak ada alasan untuk tidak menerima seseorang dari etnis lain untuk bergabung menjadi anggota maupun kepengurusan Pujakesuma. hal ini dimanfaatkan dengan sangat baik oleh Ngogesa Sitepu untuk mendapatkan dukungan dari Pujakesuma, sehingga dukungan dari salah satu paguyuban etnis terbesar di Sumatera ini berhasil di dapatkannya.

Dan seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa di dalam budaya jawa sendiri yang terpenting, adalah bagaimana seorang pemimpin tersebut dapat mengayomi seluruh masyarakatnya, tanpa melihat status maupun latar belakang orang tersebut maupun hal yang sama juga berlaku pada pemimpin. Sehingga konsep ini jelas menguntungkan bagi Ngogesa Sitepu untuk mendapatkan dukungan dari organisasi Pujakesuma

Jumlah anggota Pujakesuma yang cukup banyak menjadi modal tersendiri mengapa organisasi ini cukup kuat, dan mampu mendukung kemenangan Ngogesa Sitepu. Walaupun masih perlu di dalam lagi apakah dengan sikap Pujakesuma yang mendukung Ngogesa Sitepu untuk menjadi bupati langkat pada tahun 2013 yang lalu mampu untuk mempengaruhi para pemilih yang memang berasal dari etnis jawa. Tapi setidaknya para anggota Pujakesuma yang memang berasal dari beberapa kalangan elit yang juga memiliki kekuasaan-kekuasaan penting dan punya pengaruh yang cukup besar setidaknya dapat menjadi modal awal yang cukup untuk memenangkan

Ngogesa Sitepu menjadi bupati langkat pada tahun 2013 yang lalu setidaknya inilah analisis awal mengenai bagaimana keanggotaan Pujakesuma mempengaruhi proses kemenangan Pilkada bupati langkat yang lalu.

- **Sikap Pujakesuma Dalam Melihat Pemimpin**

Di dalam budaya politik etnis jawa seorang pemimpin merupakan khalifatullah (wakil tuhan) yang senantiasa bersikap etis, estetis, serta berperan aktif dalam turut *Hame Mayu Hayuning Bawana*. Turut menjaga keselamatan alam dan seluruh isinya, serta bangsa dan negaranya. Seperti yang telah di jelaskan pada pokok bahasan sebelumnya. Setidaknya hak inilah yang dilihat Pujakesuma sebagai landasan yang sama dalam melihat seorang pemimpin. Artinya seorang pemimpin haruslah bisa menjadi pengayom bagi semua lapisan masyarakat dari berbagai elemen termasuk etnis jawa. Dan hal itu menurut Pujakesuma adalah faktor yaang cukup penting dalam melihat bagaimana seseorang pemimpin juga harus di dukung.

Dari sekian banyak pilihan yang ada dari beberapa calon bupati langkat sikap yang sesuai dengan landasan budaya politik jawa sekiranya juga tercermin dari sosok Ngogesa Sitepu yang juga merupakan pelindung bagi Pujakesuma. Bagi Pujakesuma sosok Ngogesa Sitepu adalah sosok yang cukup tepat untuk di dukung karena sikap beliau yang juga sangat peduli dengan Pujakesuma. sikap tersebut tentunya sesuai dengan kepribadian Pujakesuma yakni "*Ing madyo mangun karso*", yang berarti seorang pemimpin harus berada di tengah-tengah rakyatnya untuk memberikan spririt serta motivasi agar hidup menjadi lebih sejahtera melalui perjuangan nyata.

Pujakesuma juga melihat bahwa bagi seorang pemimpin bukanlah dilihat dari bagaimana latar belakang sosok pemimpin tersebut melainkan yang paling penting adalah sikap dan tindakanya, sehingga pemimpin itu tidaklah mesti berasal dari etnis jawa yang paling penting adalah bagaimana seorang pemimpin yang memegang kekuasaan tersebut mampu menjadi tumpuan bagi kelangsungan sebuah masyarakat jadi secara analisi budaya apa yang menjadi landasan Pujakesuma dalam menilai pemimpin telah sesuai dengan buday politik dalam etnis jawa

- **Adanya Faktor Kepentingan**

Dengan melihat beberapa alasan yang ada diatas setidaknya harus diakui bahwa sosok Ngogesa Sitepu memang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam berbagai hal, posisi bupati langkat setidaknya dalam berbagai hal menjadi sosok yang strategis dalam berbagai bidang lingkup masyarakat. Sehingga tidak heran apabila dalam perjalanan Pujakesuma dalam mendukung H Ngogesa Sitepu setidaknya juga karena adanya faktor kepentingan di dalamnya

Adanya faktor kepentingan adalah hal yang paling masuk akal dalam mendukung salah satu calon bupati langkat. Terlepas apakah kepentingan yang mendasari hal tersebut adalah kepentingan pribadi dan golongan. Memang untuk membahas hal tersebut membutuhkan penelitian yang lebih mendalam lagi namun sampai sejauh ini, harus disadari bahwa kedekatan dengan penguasa mempermudah berbagai urusan yang diperlukan untuk suatu kepentingan tertentu. Ada banyak faktor yang tentunya menjadikan hal tersebut menjadi sangat mungkin karena kekuasaan memberikan banyak peluang untuk mencapai tujuan tertentu.

Dan Pujakesuma sebagai sebuah organisasi tentunya juga tidak terlepas dengan berbagai kepentingan yang ada. Karena apabila kita lihat anggota Pujakesuma beberapa diantaranya adalah orang-orang yang cukup berpengaruh, sehingga beberapa orang anggota yang ada di Pujakesuma memiliki cukup motivasi dengan berbagai kepentingan. Untuk itu masih sulit dijabarkan lebih jauh apakah Pujakesuma sendiri memiliki kepentingan politik, karena organisasi ini bergerak di bidang sosial dan budaya sesuai dengan AD/ART yang ada di dalam Pujakesuma. namun tidak menutup kepentingan jika anggota Pujakesuma diluar organisasi ini punya kepentingan semacam itu.

Namun dari beberapa data yang berhasil dikumpulkan seperti terlihat pada bagian sebelumnya ada banyak kegiatan usaha yang berdiri atas nama Pujakesuma. hal ini membuktikan bahwa dukungan ekonomi dari berbagai pihak tentunya cukup kuat dan mendukung adanya teori kepentingan tersebut. Memang sampai penelitian ini disusun belum dirinci secara jelas bagaimana dukungan finansial maupun ekonomi

yang di dapat dari Pujakesuma untuk mendirikan berbagai kegiatan usaha tersebut. Karena apabila kita lihat pada AD/ART yang ada di dalam Pujakesuma maka sebenarnya sumber keuangan yang dimiliki oleh organisasi ini memiliki sumber yang sangat minim, untuk melakukan berbagai kegiatan maupun beragam jenis usaha seperti tertuang di dalam AD/ART Pujakesuma BAB-XI mengenai keuangan organisasi pasal-27 di dalamnya tertulis yaitu :

1. Keuangan organisasi diperoleh dari uang pangkal, uang iuran dan dari sumbangan-sumbangan lain yang syah dan tidak mengikat.
2. Besarnya uang pangkal Rp. 10.000,- (Sepuluh Ribu Rupiah) untuk setiap calon anggota dan hanya sekali dipungut.
3. Uang iuran setiap pengurus Rp.5.000,- (Lima Ribu Rupiah) per bulan.
4. Uang iuran setiap anggota Rp.1.000,- (Seribu Rupiah) per bulan.
5. Bagi pengurus/anggota yang tidak mampu dapat dibebaskan dari ketentuan butir 2, 3 dan 4.⁷⁷

Seperti terlihat pada AD/ART tersebut bahwa untuk poin nomor 2 sampai nomor 5 tentunya sumber keuangan tersebut memang cukup dimaklumi karena memang cukup memberi kemudahan dari Pujakesuma untuk setiap anggotanya, namun pada poin nomor 1 kata-kata mengenai “*sumbangan-sumbangan lain yang sah dan tidak mengikat*” memang masih perlu dipertanyakan lebih jauh lagi mengenai sumbangan-sumbangan dari mana sajakah yang di dapat oleh Pujakesuma tersebut ? dan seberapa besar sumbangan-sumbangan tersebut ?. Hal tersebut masih belum bisa dijawab di dalam penelitian ini.

Namun setidaknya perlu disadari kedekatan dengan penguasalah yang mungkin menjadi salah satu sumber penguatan keuangan Pujakesuma itu sendiri, karena dengan adanya kedekatan hubungan tersebut menjadikan hal tersebut sangat mungkin sehingga mau tidak mau pada akhirnya Pujakesuma harus mendukung Ngogesa Sitepu kembali menjadi bupati langkat untuk menjabat pada periode

⁷⁷ Anggaran Rumah Tangga Pujakesuma 06/MUNAS II/PUJAKESUMA/2006. BAB - XI pasal - 27

berikutnya yang memang membuktikan bahwa diantara keduanya memang ada kepentingan tertentu yang saling menguntungkan satu sama lainnya

Sebagai penutup terlepas dari semua itu pilihan Pujkesuma untuk mendukung Ngogesa Sitepu dalam Pilkada lalu haruslah dihormati karena bagaimanapun hal tersebut telah dipertimbangkan dengan melihat dampak positif dan negatif yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Namun bagaimanapun Pujakesuma sebagai organisasi pagyuuban etnis jawa akan selalu senantiasa membela kepentingan masyarakat banyak secara umum dan juga khususnya etnis jawa yang ada di kabupaten langkat. .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dari hasil pembahasan penelitian mengenai budaya politik dalam etnis jawa (studi kasus peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat pada tahun 2013) maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Jawa yang memiliki jumlah dominan di Sumatera pada umumnya memiliki ciri budaya politik yang tingkat partisipasi politiknya rendah. Atau bisa dikatakan bahwa budaya politik etnis jawa

disumatera lebih cenderung pada budaya politik parokial (parochial political culture), yaitu tingkat partisipasinya sangat rendah yang disebabkan faktor kognitif, misal tingkat pendidikannya rendah. Hal ini bukan berarti orang Jawa tidak ikut dalam setiap pemilihan umum, tetapi terletak pada pilihan dan dukungan yang mereka berikan pada seseorang jika orang tersebut akan maju sebagai pemimpin. Masyarakat Jawa dan sebagian besar masyarakat Indonesia lainnya pada dasarnya bersifat hirarki. Stratifikasi sosial tidak didasarkan kepada atribut sosial yang materialistic, akan tetapi lebih kepada akses kekuasaan. Karena itulah ada anggapan bahwa orang Jawa (wong cilik) kurang aktif dalam dunia politik, ideologi yang sudah tertanam sejak zaman nenek moyang mereka yaitu orang Jawa itu memiliki sifat “adem, ayem, tentrem” (dingin, tenang, dan hidup tenang) menyebabkan mereka tidak mau ambil pusing dengan masalah-masalah yang berbau dengan kekuasaan.

2. Dalam melihat kekuasaan dan sosok seorang pemimpin, organisasi Pujakesuma masih berpegang teguh pada budaya politik dalam etnis Jawa sesuai dengan kepribadian yang menjadi ciri Pujakesuma yaitu, Sepi ing pamrih rame ing gawe, Mikul duwur mendem jeru, Ing ngarso sung toludo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani, Nek wedi ojo wani-wani, Nek wani ojo wedi-wedi, Sopo seng temen tinemu sopo sing cidro wahyune sirno dan Jer basuki wowo beo sehingga dalam melihat pemimpin dan kekuasaan paguyuban Pujakesuma bersandarkan pada sikap budaya politik Jawa yang lebih mengedepankan kerukunan dan juga prinsip hormat terhadap sesamanya. Pujakesuma yang ada di Kabupaten Langkat merupakan bentuk mini bagaimana pola budaya dalam etnis Jawa yang ada di tengah masyarakat kabupaten kabupaten Langkat. Walaupun secara keseluruhan belum mampu mewakili seluruh etnis Jawa yang ada di kabupaten Langkat, namun pada Pujakesuma bisa kita lihat bagaimana tatanan praktis budaya dalam etnis Jawa dikembangkan dan dipelihara sedemikian rupa termasuk di dalamnya budaya politik dalam etnis Jawa. Sehingga kita bisa melihat bagaimana falsafah-

falsafah kepemimpinan dan kekuasaan etnis jawa dapat terealisasi ditengah-tengah masyarakat luas.

3. Pujakesuma sebagai sebuah wadah organisasi etnis jawa memiliki peran yang cukup besar dalam pemilihan bupati langkat pada tahun 2013 yang lalu. Secara umum memang organisasi paguyuban ini memang tidak lantas mempengaruhi para pemilih yang merupakan etnis jawa, karena Pujakesuma adalah sebuah organisasi yang bergerak di bidang sosial, budaya dan kemasyarakatan sehingga untuk memastikan bahwa organisasi memiliki pengaruh yang besar untuk mempengaruhi pilihan pemilih cukup sulit untuk dibuktikan, namun perlu diketahui bahwa jumlah anggota paguyuban Pujakesuma ini tidak sedikit dan juga beberapa anggotanya memiliki jabatan yang cukup penting dan strategis di beberapa bidang pemerintahan dan juga politik, yang menjadikan organisasi ini tidak hanya sebagai tempat untuk membangun budaya jawa namun juga di sisi lain organisasi ini bisa menjadi sebuah kekuatan yang strategis dan cukup besar untuk mempengaruhi orang yang berada dalam lingkaran organisasi ini sehingga kekuatan dukungan suara pada pemilihan bisa menjadi cukup kuat dalam mendukung salah satu calon bupati langkat pada tahun 2013 yang lalu
4. Ada banyak sekali pertimbangan yang sebenarnya membuat Pujakesuma mendukung Ngogesa Sitepu pada pemilihan bupati di Kabupaten Langkat pada tahun 2013 yang lalu, yaitu :
 - Merupakan Anggota pengurus pujakesuma
 - Memiliki cukup kekuasaan
 - Dianggap dapat membimbing dan membina masyarakat jawa
 - Memiliki pengaruh yang cukup kuat
 - Faktor kepentingan dari pujakesuma yang dianggap sudah mampu tersalurkan dengan baik
 - Memiliki prestasi dan anugerah penghargaan di beberapa bidang yang dianggap sebagai sebuah keberhasilan dalam memimpin langkat.

namun dari sekian banyak faktor yang ada kelihatanya pertimbangan budaya lah yang kelihatnya lebih banyak mendominasi alasan Pujakesuma untuk mendukung Ngogesa Sitepu untuk kembali menjadi bupati langkat pada tahun 2013 yaang lalu. Dukungan Pujakesuma kepada Ngogesa Sitepu yang bukan merupakan etnis jawa sebenarnya dilandasi oleh oleh budaya politik dalam etnis jawa itu sendiri dimana dalam budaya jawa dikenal istilah “*Hame Mayu Hayuning Bawana*”. Yaitu pemimpin Turut menjaga keselamatan alam dan seluruh isinya, serta bangsa dan negaranya. Setidaknya hak inilah yang dilihat Pujakesuma sebagai landasan yang sama dalm melihat seorang pemimpin. Artinya seorang pemimpin haruslah bisa menjadi pengayom bagi semua lapisan masyarakat dari berbagai elemen termasuk etnis jawa dan hal tersebut bagi puajkesuma sangat relevan dengan sosok Ngogesa Sitepu.

B. Saran-Saran

Berkenaan dengan kesimpulan yang ada temuan penelitian dilapangan dan pembahasan hasil-hasil penelitian maka berikut ini diajukan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam rangka untuk pengembangan budaya politik dalam etnis jawa khususnya bagi Pujakesuma adapapun saran-saran tersebut yaitu :

1. Pujakesuma sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang sosial, budaya dan juga kemasyarakatan haruslah lebih mengedepankan nilai-nilai budaya jawa di bandingkan denagn kepentingan yang lainya Budaya dalam etnis jawa haruslah tetap dijaga termasuk di dalamnya budaya politik jawa juga haruslah tetap dilestarikan karena saat ini mulai tergerus dengan berbagai sikap pragmatis dan berbagai kepentingan politik yang ada, karena didalamnya terkandung mengenai nilai-nilai falsafah kepemimpinan jawa yang harus dimiliki oleh semua pemimpin saat ini, sehingga penting bagi Pujakesuma untuk membangun sikap yang baik dan memberikan pelajaran bagi sesama etnis jawa maupun masyarakat luas, mengenai bagaimana sesungguhnya budaya politik dalam etnis jawa melihat pemimpin dan

kekuasaan. Dan hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan oleh Pujakesuma agar nantinya dalam melihat kekuasaan dan pemimpin masyarakat umum dan etnis jawa secara khusus, memiliki standar nilai yang tepat sehingga dalam melihat kekuasaan dan pemimpin mereka tidak salah langkah di dalam kepentingan politik yang pragmatis.

2. Ketika kembali berkaca melihat sejarah masa lalu maka bisa kita lihat bahwa Pujakesuma sebagai sebuah organisasi paguyuban etnis jawa di zaman orde baru terus berada dibawah bayang bayang partai yang berkuasa karena pada waktu sesuai ketentuan yang ada bahwa setiap organisasi masa adalah bagian dari pemerintah. Namun saat ini Pujakesuma telah menjadi sebuah organisasi yang mandiri dan tidak terikat pada kekuasaan pemerintah, sehingga dimasa depan menjadi sangat penting bagi Pujakesuma untuk menentukan masa depannya sendiri. Mau dibawa kemana dan seperti apakah organisasi ini dimasa depan tentunya menjadi penting untuk Pujakesuma. sehingga Pujakesuma harus berhati-hati menentukan langkahnya dimasa depan sehingga tidak ter jebak dalam kepentingan politik praktis sehingga nilai-nilai budaya jawa menjadi hilang karen adanya kepentingan segelintir pihak dari pujakesuma yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi saja
3. Pujakesuma sebagai sebuah organisasi yang tetap memegang teguh serta membina dan berusaha membangun adat istiadat etnis jawa haruslah lebih melihat bagaimana perkembangan jaman saat ini, seperti kita lihat bahwa generasi muda saat ini banyak yang tidak lagi melihat bahwa tradisi dan budaya jawa sebagai sesuatu yang penting untuk dilestarikan sehingga tidak heran apabila beberapa adat istiadat dan kesenian seperti wayang kulit dan sebagainya mulai ditinggalkan dan yang lebih ditakutkan bahwa kesenian semacam ini akan hilang dari masyarakat. Maka dari itu Pujakesuma perlu memfokuskan diri untuk membangun generasi muda yang juga memahami adat istiadat etnis jawa karena saat ini paguyuban Pujakesuma banyak didominasi oleh kalangan orang-orang tua, sehingga perlu kiranya ada regenerasi ulang

4. Pujakesuma sebagai sebuah organisasi paguyuban etnis jawa dan bergerak di dalam hal sosial, budaya dan kemasyarakatan hendaknya menjadi sebuah organisasi yang solid dan kompak sehingga di dalam menjalankan kegiatan sesuai dengan visi, misi dan tujuannya haruslah lebih mengedepankan asas keluargaan dan kegoton royongan daripada kepentingan seaseaat semata
5. Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat yang lalu mendukung Ngogesa Sitepu untuk menjadi bupati langkat dukungan ini tentunya menimbulkan pertanyaan mengapa organisasi paguyuban jawa ini malah mendukung etnis non jawa sementara ada beberapa calonya yang masih etnis jawa tidak mendapatkan dukungan, maka untuk itu Pujakesuma juga perlu menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyalahi budaya politik dalam etnis jawa.
6. Seperti yang telah dijelaskan pada analisis SWOT sebelumnya mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh organisasi Pujaakesuma bahwa pada dasarnya organisasi ini memiliki kekuatan yang tidak bisa diremehkan beberapa peluang yang dimiliki Pujakesuma memungkinkan bagi para anggotanya untuk terlibat di dalam lembaga eksekutif maupun legislatif sehingga dalam memilih pemimpin dan melihat kekuasaan Pujakesuma haruslah berhati-hati karena jika samapai salah langkah maka organisasi ini akan terjebak dalam sebuah pilihan yang prgaamatis dan jauh dari idealis

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku, Majalah Dan Jurnal

- Achmad, Sri Wintala, *Falsafah Kepemimpinan Jawa, Soeharto, Sri Sultan HB IX, & Jokowi*. (Yogyakarta: Araska 1991),
- Alwi, Hasan dan Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, Ed III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

- Ardhina, Dita, *“Gambaran Persepsi Terhadap Kepemimpinan Transformasional Pada Pimpinan Organisasi Pujakesuma Langkat”*. Skripsi Medan: Fakultas Psikologi USU, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asfar, Muhammad, *“Beberapa Pendekatan Dalam Memahami Prilaku Pemilih”* Jurnal Ilmu Politik Edisi No. 16, Jakarta: pt garmedia pustaka utama, 1996.
- Barth, Fredrik, *Kelompok Etnis dan Batasannya*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press) 1988.
- Basrowi, & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Brass, P.R. ,*Ethnicity and National ism: Theory and Comp arison*, New Delhi, Sage, 1991.
- Chilcote, Ronald H. 2004 *Teori Perbandingan Politik* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Geertz, Hildreed *The Javanese Familly. A Study Of Kinship And Socialization*. The Free Press Of Gleonce 1961
- Hadad. Ismid, *Budaya Politik dan Keadilan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1979.
- Haryanto, Ignatus, *Pers Lokal Dan Pilkada Langsung*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2005.
- Juliantara, Dadang, *Pembaruan Kabupaten*, Yogyakarta: Pembaruan, 2004
- Kartono, Kartini *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990
- Lingkar Survei Indonesia, *“Faktor Etnis Dalam Pilkada”*, Kajian Bulanan Edisi 9 Januari 2008,
- Magis Suseno, Franz. *Etika Jawa Sebuah Analisa Flasafi Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama , 1996.
- Mar’at, *Sikap Manusia: Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Gramedia Media Sarana 1992.
- Markakis, John, “Nationalism and Ethnicity : A Theoretical Perspective”, dalam Juma Okuku Anthony (ed), *Ethnicity, State Power and The Democratisation*

- Process in Uganda*, IGD Occational Paper No.33, Bramfortein, South Africa : Institute for Global Dialogue, 2002,
- Meliana, Septi, “*BUDAYA POLITIK DAN PARTISIPASI POLITIK (Suatu Studi: Budaya Politik dan Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilu Legislatif 2009 di Desa Aek Tuhul Kecamatan Batunadua Padang Sidempuan)*”, Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik USU, 2009.
- Moleong, lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993,
- Mulder, Niels. 2001, *Ruang batin masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulder, Niels. *Kepribadian jawa dan pembangunan nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1994.
- Panjitan, Salomo “*Primordialisme Etnis Dan Agama Dalam Pilkada Gubernur Sumatera Utara*” Jurnal Darma Agung, XXI:10, (Medan: Februari, 2013)
- Pribadi. Toto, dkk, *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka 2006.
- Prihatmoko, Joko J. *Pemilihan Kepala Daerah langsung*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rahman H, *Sistem politik Indonesia*, Yogyakarta ; Graha Ilmu, 2007
- Rangkuti Freddy, *ANALISIS SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategi Untuk Menghadapi Abad 21* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004),
- Siyo, Kasim *WONG JAWA DI SUMATERA, Sejarah, Budaya, Filosofi & Interaksi Sosial*, Pujakesuma, Jakarta 2008.
- Sjamsuddin. Najaruddin, *Profil Budaya Politik Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti 1991.
- Sjamsuddin. Nazaruddin, *Profil Budaya Politik Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti 1991.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.

- Subyantoro, Arief & Fx. Suwanto. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta : CV. Andi Offset, . 2007.
- Suprayogo, Imam & Tobron. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2003.
- Surbakti,Ramlan,*Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1992.
- Syahpani, Dani “*Makna Pemimpin Menurut Orang Jawa (Studi Deskriptif Pada Paguyuban Pujakesuma)*”, Skripsi. Medan: Fakultas Antropologi USU, 2009
- Taher, Alamsyah, *Metode Penelitian Sosial*, Darussalam Banda Aceh: CV Perdana Mulya Sarana, 2009.
- UU No 32 Tahun 2004. Tentang Pemerintahan Daerah (Jakarta: Ramdina Prakasa 2004).
- Varma, SP, *Modern Political Theory*, (Peny) Effendi Tohir, *Teori Politik Modern*, ed V, (Jakarta: Radjagrafindo Persada, 1999),

SUMBER INTERNET

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa

http://waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=297720:4-pasangan-cabub-langkat-cabut-nomor-urut&catid=15:sumut&Itemid=28

<http://www.analisadaily.com/news/58837/kpu-langkat-serahkan-surat-keputusan-hasil-Pilkada-kepada-4-pasangan-cabup>

http://www.new.fisunesa.net/index.php?option=com_content&view=article&card20%3Aartikel&id=61%3AAs-dan-etnisitas&hemid=90

http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=302360:pkb-Pujakesuma-dukung-ngogesa&catid=15:sumut&Itemid=28

<http://utamanews.com/view/Pilkada/2176/Majelis-pembina-paguyuban-Pujakesuma-Propsu-dukung-Ngogesa.html#.U0iXFWWh0-Rg>

<http://grelovejogja.wordpress.com/2007/07/24/dominasi-kebudayaan-jawa-dalam-penerapan-politik-indonesia/>

<http://medan.tribunnews.com/2012/12/11/jawa-belum-tentu-pilih-jawa>

<http://www.solopos.com/2013/01/07/kemendagri-2013-tahun-politik-ada-125-Pilkada-365629>,

<http://alfatihahwindakustiawan.blogspot.com/2013/09/etnis-jawa-penentu-pemimpin-langkat-di.html?showComment=1386052537854#c8341396352493444568>